




KATA KOTA KITA

KUMPULAN CERPEN GRAMEDIA WRITING PROJECT

CINDY PRICILLA

DWI RATIH RAMADHANY

EMILYA KUSNAIDI

YATZHIAR NAO

DJAN FRAUMI

LILY MARLINA

LIDYA RENNY CH.

IDAWATI ZHANG

TSAKI DARUCHI

YULIKHA ELVITRI

PUTRA ZAMAN

AYU RIANNA

MARISA JAYA

ORINTHIA LEE

EMHA EFF

TJ OETORO

RIZKY NOVIYANTI


















KATA KOTA KITA
KUMPULAN CERPEN GRAMEDIA WRITING PROJECT
CINDY PRICILLA
DWI RATIH RAMADHANY
EMILYA KUSNAIDI
YATZHIAR NAO
DJAN FRAUMI
LIDYA RENNY CH.
IDAWATI ZHANG
TSAKI DARUCHI
PUTRA ZAMAN
YULIKHA ELVITRI
LILY MARLINA
AYU RIANNA
MARISA JAYA
ORINTHIA LEE
EMHA EFF
TJ OETORO
RIZKY NOVIYANTI

001/I/15 MC

001/I/15 MC

17 Penulis
Gramedia Writing Project Batch 1

KATA KOTA KITA

KUMPULAN CERPEN GRAMEDIA WRITING PROJECT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



001/I/15 MC

KUMCER KATA KOTA KITA
Oleh 17 Penulis
Gramedia Writing Project Batch 1

GM 401 01 15 0030

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Nina Andiana, Anastasia Aemilia, Hetih Rusli
Ilustrator: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1510 - 2

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC



Gramedia Writing Project adalah seleksi pencarian bakat penulis Indonesia yang dimulai tahun 2013. Seleksi ini adalah awal menuju karier kepenulisan bagi dua puluh orang yang terpilih tahun 2013 lalu. Tujuh belas cerpen di sini merupakan karya dari penulis-penulis terpilih pada Gramedia Writing Project Batch 1.

Gramedia Writing Project tak berhenti sampai di sini. Rencananya kegiatan ini akan menjadi agenda rutin bagi Gramedia Pustaka Utama sebagai ajang pencarian bakat penulis Indonesia. Tidak hanya mencari, Gramedia Pustaka Utama juga akan mengembangkan potensi para penulis yang masih ingin belajar dengan memberikan pelatihan menulis, terutama menjadi tempat bimbingan ketika para penulis mengalami kebuntuan atau saat mereka ingin menemukan suara mereka.

Mulai tahun 2014, Gramedia Writing Project hadir dengan konsep baru sebagai komunitas menulis *online* dengan *website* www.gwp.co.id. *Website* ini menjadi tempat bagi para penulis untuk memublikasikan karyanya, mendapatkan apresiasi pembaca, serta berinteraksi dengan sesama penulis. Namun, yang terutama adalah kesempatan yang lebih besar untuk diterbitkan

001/I/15 MC

oleh Gramedia Pustaka Utama dan didistribusikan di ratusan jaringan Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia.

Kumpulan cerpen *Kata Kota Kita* dirancang dengan menonjolkan *setting* tempat sebagai tema utama. Mengapa *setting* tempat? Karena belakangan ini *setting* tempat menjadi isu paling seksi dalam dunia fiksi Indonesia. Lihat saja betapa banyak novel yang beredar menampilkan *setting* di berbagai penjuru kota di berbagai negara. Dalam kumpulan cerpen ini, para penulis diajak bereksperimen dengan beragam kota yang ada di dunia dalam tulisan mereka. Hasilnya, ada beberapa cerpen dengan *setting* kota yang familier tapi ada juga yang mengajak kita menjelajahi kota baru yang namanya bahkan terdengar asing. Kisah mengharukan, bahagia, bahkan mencekam menghiasi *Kata Kota Kita.*

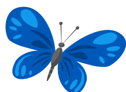
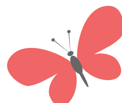
Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi kami sebagai editor ketika menemukan bakat-bakat dari para penulis baru lalu memupuk dan mengembangkannya, hingga akhirnya mereka berhasil menemukan identitas mereka sebagai penulis. Diharapkan setelah ini, mereka bisa menuliskan karya-karya mereka sendiri dan menerbitkannya di Gramedia Pustaka Utama. Semoga Gramedia Writing Project bisa menjadi wadah pengembangan diri dan sarana pembelajaran bagi para penulis muda berbakat.

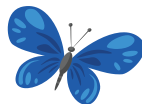
Tim Gramedia Writing Project

001/I/15 MC



001/I/15 MC




Ora

oleh Ayu Rianna

”Sudah sampai, Pak!”

Dirga mengembuskan napas lega ketika Joseph, staf resor yang bertugas menjemputnya di hotel tempatnya akan menginap selama seminar di Ambon, akhirnya menoleh untuk mengucapkan satu kalimat sakti itu setelah mereka berganti-ganti kendaraan dan menempuh lebih dari enam jam perjalanan yang luar biasa melelahkan.

Sinar matahari berada tepat di atas kepalanya saat Dirga berjalan pelan di dermaga kayu, mendengarkan penjelasan Joseph tentang jumlah pondok dan fasilitas resor sambil berhenti sesekali untuk menonton ikan-ikan kecil berenang keluar-masuk terumbu karang aneka warna seperti bermain petak umpet.

”Selamat datang di Ora Resort,” ujar Joseph saat mereka tiba di lobi yang bergaya tropis minimalis. Ia mengantar Dirga sampai ke meja resepsionis untuk *check in*, lalu mempersilakannya duduk sembari menunggu.

001/I/15 MC

Tak lama datang seorang gadis manis berseragam putih, menyodorkan nampan berisi handuk hangat dan gelas tinggi yang dipenuhi cairan kuning cerah, yang langsung dipandangi Dirga dengan curiga. Ia baru akan mengendus isi gelas itu ketika seseorang berseru kepadanya sambil mengumandangkan tawa merdu.

"Itu jeruk, Ga... Astaga, masa lo nggak bisa sih bedain jeruk sama mangga?"

Dirga mendongak. Seperti ada sesuatu yang bergejolak parah di dalam perutnya saat ia akhirnya melihat wanita itu, yang berjalan ke arahnya dalam balutan blus putih berbahan ringan dan celana panjang katun warna *khaki* memeluk pinggang rampingnya dengan sempurna. Tidak ada *high heels* di kakinya, hanya sepasang sepatu berhak datar dari kulit lembut. Rambut-nya sudah panjang, nyaris mencapai punggung dan dicat ke-merahan, membuat warna kulitnya semakin menonjol.

"Shanna!" seru Dirga sambil melepaskan senyum terbaiknya, yang dibalas Shanna dengan pelukan spontan dan dua kecupan di pipi. Sama sekali tanpa canggung, seolah memang begitu cara wanita itu memberi salam.

Dirga menghirup wangi parfum Shanna dalam-dalam hingga memenuhi seluruh rongga paru-parunya, tapi tangannya hanya berani mengelus punggung wanita itu sebagai balasan untuk pelukan hangat ini.

"Apa kabar, Shan?" tanya Dirga. Ia berusaha setengah mati agar suaranya tetap terdengar ringan saat mengucapkan perta-nyaan kedua. "Angga apa kabar?"

"Baik," jawab Shanna. Senyumnya sama sekali tak memudar. "Gimana tadi perjalanannya? Eh, kok lo pucet gitu sih? Mabuk laut ya, Ga? Duuuh, malu-maluin aja..." Shanna menggeleng-



geleng dengan gaya berlebihan sementara Dirga hanya menanggapinya dengan tawa.

Ocehan dan ejekan Shanna baru berhenti saat si gadis resepsionis yang berseragam putih muncul di tengah mereka dengan seulas senyum sopan. ”Maaf, Bapak Dirga, kamarnya sudah siap. Mari saya antar,” ujarnya.

Namun Shanna cepat-cepat menggeleng. ”Biar saya aja, Rin,” sambarnya sembari mengambil kunci kamar Dirga dari tangan gadis itu, lalu memberi anggukan penuh semangat yang mengisyaratkan agar Dirga mengikuti langkahnya.

Mereka menyusuri dek kayu dan berbelok ke pondok paling ujung. Pondok itu berdinding kayu dan beratapkan rumbia, dibangun dengan fondasi yang menancap langsung di bawah laut sehingga tampak mengapung dari kejauhan.

”Ini kamarnya, Bapak Dirga.” Shanna tersenyum sebelum mulai memberikan arahan layaknya *resort manager* profesional, mulai dari letak lemari dan kamar mandi, hingga penjelasan tentang letak restoran dan jadwal sarapan, makan siang, *afternoon tea*, serta makan malam yang disediakan pihak resor.

Selagi telinganya tak putus menikmati suara jernih Shanna, Dirga melongok ke teras kamar dan tersenyum lebar. Pemandangan laut biru yang seolah tanpa batas, dengan perbukitan gelap yang menjadi latar belakangnya, ditambah senyum indah yang diperlihatkan Shanna padanya, semuanya membuat seluruh rangkaian perjalanan panjang hari ini jadi terasa sangat pantas.

”Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak Dirga?” tanya wanita itu.

”Sudah cukup, Bu Shanna. Terima kasih,” jawab Dirga dengan



gaya formal, sebelum Shanna nyengir dan menengadahkan kedua tangan.

”Tip buat saya mana dong?”

”Mau peluk apa cium?”

”Idih!” Shanna menyikut rusuk Dirga keras-keras, membuat laki-laki itu mengaduh, lalu mereka tertawa bersama.

Suasana di sekeliling pondok langsung mencair. Seolah ada yang mengalirkan rasa hangat tak kasatmata, memicu kalimat yang meluncur begitu saja dari bibir Dirga, ”Gue kangen, Shan, sama lo.”

”Gue juga kangen kali, Ga...” jawab Shanna sambil tersenyum, terlalu lembut sehingga Dirga merasa seolah ada harapan bagi hatinya yang sudah patah.

”Lo sih betah banget di sini, nggak pernah balik ke Jakarta.” Kali ini Dirga membiarkan mulutnya bicara, mengungkapkan kata-kata yang sejak tadi mendesak keluar. Dan ketika Shanna lagi-lagi menjawab dengan senyuman, Dirga pun kembali memulai. ”Lo ngapain sih di sini, Shan?” tanyanya.

”Kerja dong,” jawab Shanna santai, meski air mukanya sedikit berubah.

”Kerja atau melarikan diri?”

”Menurut lo, gue harus melarikan diri dari apa?”

”Nggak tahu.” Dirga mengangkat bahu dan Shanna tersenyum tipis.

”Nah, terus kenapa lo mikir gue melarikan diri?”

”Soalnya, menurut gue aneh aja lo bisa sampe terdampar di sini dan...”

”Ini pilihan gue, Ga,” jawab Shanna cepat, seolah tidak ingin mendengar lanjutan kalimat Dirga. ”Pengin *refreshing* aja... lihat



001/I/15 MC

laut dari buka mata sampai tidur lagi gini, kayaknya gue bakal bebas stres.”

”Tapi gue sama sekali nggak pernah ngebayangin seorang Shanna bakal ada di pantai antah berantah yang cuma bisa diakses pakai perahu,” tukas Dirga. Nada bicaranya mulai tegang saat di benaknya terlintas sosok Shanna Wiranegara yang dulu dikenalnya. Wanita metropolitan yang cerdas, lahir dan tumbuh di kota besar. Ia mengenyam pendidikan hingga ke Australia, lalu pulang ke tanah air dan bekerja di agensi *public relation* nomor satu di Jakarta. Jabatan Shanna sudah cukup tinggi ketika tiba-tiba ia harus *resign* dan pindah ke Ambon.

Dirga sudah cukup senang saat mendengar Shanna kembali bekerja sebagai PR di hotel bintang lima yang berada di bawah naungan Star Hotel International—perusahaan manajemen perhotelan yang berkantor pusat di New York City. Sungguh tidak rela rasanya saat tiba-tiba Shanna menelepon enam bulan yang lalu, bercerita bahwa ia pindah tugas ke resor kecil di Pantai Ora, pantai yang bahkan namanya pun belum pernah didengar Dirga saat itu. Dan ketika Dirga mengalami sendiri perjalanan yang begitu jauh untuk sampai ke tempat ini, ia semakin tidak rela.

Bayangkan saja, dari Pelabuhan Tulehu di Ambon, ia harus menyeberang ke Pelabuhan Amahai di Kota Masohi, Pulau Seram menggunakan kapal cepat yang memakan waktu 2 jam. Setelah itu masih harus menempuh perjalanan darat selama 3,5 jam sampai Desa Saleman—melewati jalan berbelok-belok, hutan, dan naik-turun pegunungan—lalu dilanjutkan naik perahu lagi selama 20 menit sebelum akhirnya benar-benar sampai di Pantai Ora.

Pantai itu memang luar biasa indah, tapi kalau bukan karena



Shanna, jangankan bekerja dan menetap seperti yang dilakukan wanita itu sekarang, untuk berangkat liburan dua hari satu malam pun Dirga akan berpikir tiga kali. Apalagi tanpa televisi, tanpa koneksi internet, tanpa kehidupan selain pantai, pantai, dan pantai. Bagaimana mungkin Shanna bisa benar-benar *hidup*?

"Enak aja antah berantah!" Shanna berseru tidak terima, lagi-lagi membuyarkan pikiran Dirga yang sibuk sendiri. "Pantai Ora ini termasuk salah satu pantai paling eksotis di Indonesia, tahu! Bahkan dijuluki *Heaven on Earth* sama orang-orang media yang gue ajak ke sini," ujarnya sewot. "Lagi pula, kalau gue nggak terdampar di sini, lo nggak mungkin nyampe sini juga, kan? Bisa nginep di sini gratis pula... bukannya bersyukur lo!"

"Shanna, lo tahu bukan itu maksud gue, kan?" Dirga menghela napas, tahu dirinya tidak akan pernah menang dalam perdebatan ini.

"Dirga, udah ya, jangan berisik terus. Mendingan lo *snorkeling* aja!" Shanna mulai mengalihkan pembicaraan. "Bagus banget lho pemandangan bawah lautnya!"

"Gue nggak bawa alatnya," jawab Dirga singkat, tak berminat sama sekali.

"Yah, apa gunanya gue di sini?" Shanna berseru ceria, membuat Dirga tak tega lagi menunjukkan wajah jengkelnya. "*Snorkel, fin,* sama masker buat lo udah gue siapin semua! Buruan ganti baju!"

Dirgayasa Mahendra sangat membenci mangga, tidak pernah tahan menonton film horor lebih dari dua puluh menit, dan selalu minum kopi dengan satu sendok teh krimer dan dua



sendok teh gula. Masih ada serentetan kebiasaan lainnya yang dipelajari Shanna perlahan sejak pertama kali mereka berkenalan sembilan tahun lalu, dan kini sudah dihafalnya nyaris di luar kepala.

Bagi Shanna, persahabatan mereka mungkin salah satu yang terpenting dalam hidupnya, berada di posisi dua setelah hubungan darah yang mengikatnya pada keluarga. Salah satu yang memberi arti dan dipegangnya erat-erat, sebagai bukti bahwa hidup ini memang pantas dijalani.

”Aduh, Ibu Shanna ini ya... katanya kerja?”

Shanna mendongak saat suara berat yang familier menyapa telinganya. Dirga berdiri di belakangnya dengan rambut basah sehabis mandi, wangi parfumnya menggelitik hidung Shanna, seolah memancing *mood* baik naik ke permukaan.

”Udah *snorkeling*-nya? Gue pikir lo bakal betah sampe besok!” ledeknya.

”Gue udah selesai dari tadi kok, cuma baru ke sini aja, takut ganggu lo yang katanya lagi kerja. Eh, tahunya ngelamun doang...”

”Kerjaan gue udah selesai kok,” sahut Shanna sembari mengerling ke arah altar yang dihiasi rangkaian bunga kuning pucat dan kursi-kursi putih yang sudah ditata rapi di atas hamparan pasir, berlatar belakang indahnya laut dengan berbagai gradasi warna biru. ”Cuma ngecek persiapan terakhir buat acara nanti malam.”

”Ngecek apaan, lo cuma bolak-balik naik-turun altar aja dari tadi!”

”Yeee, ini prosedur penting tau! Gue harus bener-bener mastiin karpetnya nggak ada yang kegulung, nggak ada kabel



yang berpotensi bikin calon pengantin kesandung, atau paku dan benda tajam lainnya yang bisa membahayakan."

"Ya deh, Bu Manajer," tukas Dirga sambil tersenyum lebar, geli mendengar omelan Shanna yang berapi-api. "Kenapa lo nggak sekalian aja gladi resik, pura-pura jadi pengantinnya?"

"Terus lo yang jadi pengantin prianya?"

"Emang lo lebih suka gue pura-pura jadi pastornya?"

Shanna tertawa dan tiba-tiba memberikan jawaban yang sama sekali tidak diduga Dirga. "Ya udah, ayo buruan!"

"Mau diiringin pake musik apa nih? *A Thousand Year?*" tanya Dirga iseng, berusaha mengalihkan rasa tak nyaman yang mendadak muncul di ulu hatinya.

"Gue maunya diiringin *I Was Glad,* biar ala ala British Royal Wedding!" ujar Shanna seraya menarik Dirga mundur hingga mereka tiba di ujung karpet yang bertaburan kelopak mawar putih. "Jalannya jangan ngebut-ngebut ya, kan ceritanya gue pake gaun yang ekornya panjaaang... sampe dua meter!"

Dirga akhirnya hanya merespons dengan tawa lalu membuat bunyi-bunyian ngawur dengan mulutnya, namun sama sekali tidak mau membayangkan Shanna dalam balutan busana pengantin berekor sepanjang dua meter. Ia tidak mau mengingat, tidak mau kembali merasakan sakitnya.

Karena hari ini, ia yang jadi pengantin prianya. Shanna berjalan lambat-lambat, seolah sedang mengenakan gaun pengantin putih dan diiringi *wedding march* sungguhan. Senyuman mengembang lebar di wajahnya yang cantik, dan tangannya melingkar erat pada lengan Dirga saat mereka melangkah bersama menuju altar. Bersama Dirga. Hanya bersamanya. Tidak ada yang lain.



001/I/15 MC

❦❦❦

Bagi Dirga, Shanna seperti pusat dunia. Shanna pernah menjadi titik perhatiannya selama bertahun-tahun, titik pusat dalam ia berputar dan selalu kembali. Meski kini banyak hal yang tidak lagi sama, keberadaan Shanna di sampingnya malam ini, di tempat ini, seperti meleburkan banyak perubahan. Mereka seolah kembali pada hari-hari liburan di Karimunjawa tiga tahun yang lalu. Hanya ada mereka berdua, bergabung dalam rombongan wisata yang sama sekali asing. Hanya ada mereka berdua, saling memiliki. Mengobrol omong kosong sampai berjam-jam, tertawa dan melakukan hal-hal bodoh bersama.

Dirga hampir saja lupa mereka kini berada di tepi Pantai Ora—tepatnya di tengah pesta pernikahan tamu resor yang berasal dari Jepang—jika saja anak buah Shanna tidak terus-menerus melintas di depan mereka dan bertanya ”Gimana, Bu Shanna? Ada lagi yang perlu ditambahkan?” setiap kali ada kesempatan.

”Dance with me.”

Dirga kembali dari dunia lamunannya ketika tiba-tiba Shanna menarik lengan bajunya sambil tersenyum lebar.

”Daaance with meee, Dirga. Musiknya lagi enak nih!” ulang Shanna dengan nada merajuk, sebelum menarik Dirga berdiri dan bergabung dalam kerumunan tamu-tamu Jepang yang asyik ber-*slow dance* di atas pasir putih, bahkan sebelum laki-laki itu sempat menolak.

Dalam hitungan detik Shanna sudah merapatkan tubuhnya. Ia meletakkan tangan Dirga di sekeliling pinggangnya, sementara kedua lengannya sendiri memeluk leher laki-laki itu.

”Lo pake bulu mata palsu, ya?” Pertanyaan itu spontan me-



luncur dari bibir Dirga saat Shanna mengangkat dagu untuk menatap matanya.

Konyol. Dirga mengutuki diri sendiri, tapi sekaligus bersyukur dalam hati. Ia lebih baik kelihatan konyol karena membicarakan bulu mata palsu ketimbang keceplosan mengatakan Shanna tampak begitu cantik malam ini.

"Iya dong, kan ke kondangan." Shanna mengerjapkan matanya. "Bagus, kan?"

"Iya, iya, bagus banget, tapi lebay." Dirga nyengir luar biasa lebar. "Siapa juga sih yang mau liat *makeup* lo, gelap-gelap gini di antah berantah?"

"Eh, biarpun nggak ada yang liat, *makeup* gue harus tetep prima dong!" sanggah Shanna tak mau kalah, dan Dirga pun tertawa.

"Iya deh, Bu Shanna. Gue sih seneng-seneng aja liat lo masih *happy* dan semangat di pengasingan ini," ledeknya. Namun Shanna justru tersenyum tipis. Ada perubahan kecil pada ekspresi wajahnya yang bisa dibaca Dirga dengan baik saat ia mengucapkan kalimat berikutnya.

"Ketika ini satu-satunya pilihan yang lo punya, lama-kelamaan lo harus belajar berdamai sama keadaan untuk bisa bahagia. Atau... seumur hidup lo bakal berasa kaya di neraka."

"Lo bener... dan gue salut banget sama lo, Shan," sambar Dirga cepat. Suaranya terdengar ringan, tapi keningnya berkerut. "Walaupun gue masih nggak habis pikir, gimana lo bisa betah sih tinggal di sini? Dua puluh empat kali tujuh!"

"Ya nggak dua puluh empat kali tujuh juga, Ga. Jam kerja gue kan nggak segitu panjangnya," sahut Shanna. Senyum tipisnya yang janggal masih menggantung. "Gue selalu balik



001/I/15 MC

ke kota kok tiap *weekend,* kecuali ada tamu-tamu penting atau ada masalah yang mengharuskan gue *stay* di sini."

"Terus lo ngapain aja tiap pulang ke kota?"

"Nyalon, nge-*gym,* makan di resto *fast food,* cari koneksi internet supercepat biar gue bisa *download* Revenge episode terbaru buat ditonton selama di sini..."

Dirga menjawab penjelasan Shanna dengan seulas senyum, tapi kerutan di keningnya belum hilang sepenuhnya. Terlebih ketika ia mulai melontarkan satu demi satu pernyataan yang menggantung di kepalanya sejak pertama kali mendengar kabar tentang kepindahan Shanna ke resor ini.

"Kenapa sih lo mau repot-repot ngejalanin hidup kaya gini, Shan? Gue pikir lo bakal kerja di luar negeri, jadi wanita karier yang sukses..."

"Gue juga sukses kok di sini, Ga," jawab Shanna cepat. Ada keengganan dalam nada bicaranya, kedua lengan yang memeluk leher Dirga mendadak terasa kaku. "Lagi pula, gue nggak punya pilihan. Daripada cuma diem di rumah, bengong, luntang-lantung setiap hari... mendingan gue cari kerjaan. Dan waktu bos gue nawarin untuk pindah ke sini, gue pikir, kenapa nggak? Toh gue di rumah juga sering banget sendirian, ditinggal dinas..."

"Kalau gitu, kenapa lo nggak balik ke Jakarta aja, Shan? Gue yakin lo bisa dapetin kehidupan yang lebih baik, lebih *happy,* daripada..." Dirga masih terus mencoba, namun Shanna menggeleng kuat-kuat seolah tidak ingin dibantah lagi.

"Lo tahu gue nggak bisa kan, Ga? Kerja dan tinggal di sini adalah opsi paling baik yang bisa gue pilih buat hidup gue sendiri sekarang ini."

"But... are you happy, Shanna Wiranegara? Jujur sama gue."



"*Yes, I am.* Buktinya gue masih bisa ketawa, belum keriput dan ubanan karena stres. Habis perkara, kan?" sahut Shanna sembari melepaskan tawanya yang sedikit dipaksakan. "Udah ah, lo dateng jauh-jauh malah ngebahas hidup gue! Makan aja yuk! Tuh di sebelah sana ada kepiting spesial masakan *chef* nomor satu di Ora Resort, enaaaak banget..."

Shanna terus mengoceh sambil mendahului langkah Dirga ke meja *buffet* tempat mereka menyajikan kepiting yang dimaksudnya. Ia sengaja memunggunginya, tidak menoleh saat bicara, agar Dirga tidak melihat ekspresi wajahnya.

Namun, Dirga mengenal Shanna *terlalu* baik untuk bisa tahu tanpa harus melihat. Bahwa wanita itu memendam kesedihan dan kekecewaan besar, yang tak pernah mau diakuinya.

Keesokan paginya dilewatkan Dirga sambil menggerutu karena *hangover* yang masih menggelayuti kepalanya, sementara Shanna justru penuh semangat, seolah semalam ia sama sekali tak menyentuh gelas *wine, champagne,* atau sebut saja beraneka macam minuman lainnya. Sejak pagi ia sudah menggedor kamar Dirga, mengajaknya olahraga sambil menonton *sunrise* yang katanya fenomenal itu.

"Nanti sore lo udah balik ke Jakarta, kan, Ga? Kapan lagi? Ayo, pokoknya ikut gue sekarang! Buruaaaaan! Nggak usah pake genit-genit mandi segala!" seru Shanna yang akhirnya membuat Dirga menyerah.

Dan di sinilah ia sekarang. Dengan hati dongkol, napas ngos-ngosan, dan tubuh memprotes keras, kecapekan karena sudah lama tidak pernah olahraga.



001/I/15 MC

”Sejak kapan sih lo jadi suka olahraga gini, Shan?” protes Dirga setelah akhirnya Shanna berhenti lari dan duduk di atas pasir putih. ”Perasaan dulu tuh lo paling males deh! Lari dikit capek, diajakin renang alesannya dingin…”

”Gue jadi rajin buat ngisi waktu luang, Ga. Maklum deh, hiburan di pulau ini kan terbatas,” sahut Shanna sambil tertawa kecil. ”Awalnya gue cuma diajak resepsionis gue tuh, si Rini, lari-lari cantik, tapi lama-lama jadi keterusan.”

”Ngisi waktu luang? Jangan bilang lo juga mulai belajar jahit atau apa...”

”Ih, lo kok tau sih? Bukan jahit sih, tapi gue lagi belajar merenda nih!” Shanna tertawa lagi. ”Jadi, ada petugas *housekeeping* di sini namanya Bu Anne yang jago banget merenda. Baru belajar sebulan tapi gue udah bisa bikin taplak kecil lho!”

Mendengar kata-kata Shanna yang terakhir ini, Dirga spontan membeku di tempat. Setengah mati ia berusaha menekan perasaannya agar tidak naik ke permukaan, tapi ujung- ujungnya gagal. Dan saat itulah permohonannya terlontar.

”Shan, udahlah, lo ikut gue aja yuk balik ke Jakarta?”

Shanna bisa menangkap ekspresi itu dengan baik meski berusaha ditutupi Dirga sekuat tenaga. Kaget, tak percaya, dan sedikit rasa sesal. Entah apa yang akan muncul di wajahnya kalau tahu Shanna bahkan pernah iseng kursus bahasa Korea dari *native speaker* yang tinggal satu kompleks dengannya, bergabung dalam arisan ibu-ibu yang katanya akan dipenuhi aktivitas sosial tapi hanya berujung acara gosip dan saling menawarkan barang dagangan, dan ikut berbagai macam kegiatan lain untuk mengisi waktu luangnya saat masih tinggal di kota. Sampai akhirnya Shanna tidak tahan dan mengambil keputusan untuk mulai bekerja kembali.



Tapi tentu saja Dirga tidak perlu tahu soal itu. Shanna tidak mau melihat ekspresi terluka di wajah Dirga lagi. Ini liburannya, jadi seharusnya Shanna bisa membuat Dirga banyak tertawa, bukannya mengerutkan kening seperti itu. Soal betapa menyedihkannya hidup Shanna, biar dia sendiri yang merayakan dalam gelap.

Meski, pada akhirnya, Dirga tetap mengajukan pertanyaan itu. Permintaan yang kedengarannya sederhana, tapi mampu membuat Shanna membisu di tempat.

”Gue nggak bisa, Dirga,” jawabnya atas pertanyaan itu. Shanna menghela napas seperti orang kelelahan, saat akhirnya jawaban itu meluncur keluar.

”Tapi lo nggak bahagia di sini,” tukas Dirga. Dan kali ini Shanna terdiam. ”Buat apa lo terus-terusan menyiksa diri, Shan? Kenapa? Kenapa lo masih berusaha bertahan, memaksa diri sampai kaya gini, padahal jelas-jelas diri lo sendiri nggak bahagia?”

Ingin sekali Dirga memuntahkan semuanya agar Shanna membuka mata bahwa ia bisa dan pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pantas mendapatkan laki-laki yang lebih baik untuk mendampingi hidupnya, laki-laki yang bisa lebih menghargai keberadaannya, seperti Dirga yang menjadikan Shanna sebagai oksigen tempatnya menggantungkan napas selama bertahun-tahun.

Tapi, di pengujung rentetan pertanyaan sengit yang berkecamuk di benaknya, Dirga hanya mampu mendesis pelan, ”Gue cuma pengin lo *happy,* Shanna.”

”Gue *happy,* Dirga. Gue berusaha *happy,*” jawab Shanna. Senyum ceria di wajahnya kembali menyembunyikan pera-



001/I/15 MC

saannya dalam bayang gelap, menutup kemungkinan terakhir bagi Dirga untuk bisa masuk dan membujuknya.

”Soal ini nggak usah kita bahas lagi ya, Ga, karena sampe kapan pun jawaban gue bakal tetep sama. Mendingan kita mandi, terus siap-siap balik ke Ambon!”

”Kita?” Dirga mengulang. ”Gue kan udah bilang nggak usah dianter.”

”Nggak pa-pa, gue sekalian mau jemput Angga juga kok di bandara. Malem ini dia balik dari dinasnya di Surabaya,” jawab Shanna selagi Dirga menelan ludah.

Dan untuk pertama kalinya dalam dua hari terakhir, mata Dirga tertumbuk pada cincin emas putih bertatahkan tiga butir berlian mungil yang melingkar di jari manis Shanna.

”Till death do us part...”

Dirga tersenyum pahit pada diri sendiri saat sepotong janji sakral itu kembali terlintas di benaknya, menghantamnya bagai ombak di lautan yang keras.

Shanna jelas bertahan untuk Angga. Meski laki-laki yang menikahinya dan mendapatkan janji setia seumur hidup darinya dua tahun lalu itu selalu sibuk bekerja, sama sekali tak memedulikan Shanna yang kesepian dan terluka hingga jungkir balik. Angga akan selalu menjadi jawaban untuk semua pertanyaan Dirga yang diawali dengan ”kenapa”, dan sampai kapan pun jawaban Shanna akan selalu sama.

”Jadi, gue juga nggak punya pilihan selain berusaha *happy* buat lo ya, Shan?”

Tanpa sadar, Dirga menyuarakan pertanyaannya yang begitu getir. Sangat pelan hingga nyaris tak terdengar selain oleh telinganya sendiri, tapi cukup keras untuk membuat Shanna mendongak.



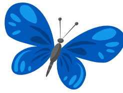
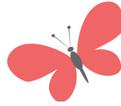
”Lo ngomong apa, Ga?” Ia bertanya bingung. Namun laki-laki di sampingnya itu hanya menggeleng dan bangkit berdiri.

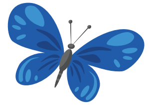
”Ayo buruan deh, katanya mau mandi dulu!” ujar Dirga seraya mengulurkan sebelah tangannya pada Shanna—yang memerlukan dua detik ekstra untuk mengerjap, sebelum akhirnya menyambut tangan itu sambil tersenyum tipis.

Mereka pun berjalan dengan jemari saling bertaut. Langkah keduanya meninggalkan jejak-jejak kaki yang serasi di atas pasir putih Pantai Ora, layaknya sepasang sahabat yang seharusnya memang hanya mengenal tawa. Bukannya cinta.



001/I/15 MC

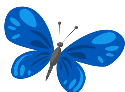
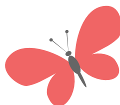
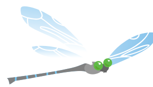
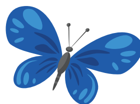



Ayu Rianna lahir di Jogja, 5 September 1988. Ayu, pencinta buku dan musik K-Pop, mengisi hari-harinya dengan mengelola restoran organik sambil mengejar cita-cita masa kecil: menjadi penulis sungguhan. Novel-novelnya yang sudah terbit: *There's Something Between Us* (2013, Penerbit Matahari), *Teater Boneka* (2014, GPU), *Definitely Love* (2014, GPU), dan cerpen "Love in the End" dalam kumcer *Love Never Fails* (2014, nulisbuku.com). Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada ini bisa disapa lewat akun Twitter @ayurianna atau kunjungi blognya di www.ayurianna.com.


001/7/15 MC



001/I/15 MC


Berlari ke Pulau Dewata

oleh Cindy Pricilla

Sakit hati itu ketika aku mulai mencintaimu, tapi saat itu pula aku kehilangan dirimu.
Discard tweet without sending? Yes.

Aku menghirup udara pagi yang terasa begitu asin. Pemandangan hamparan biru laut dan suara gemercik ombak langsung menyergap seluruh indraku. Titik pusat tata surya perlahan menyembulkan sinarnya di horizon. Beginilah caraku menenangkan diri. Cara untuk melenyapkan rasa sakit di hati. Rasa yang terus mendera dan tak mau pergi.

Bali. Di sinilah kakiku berpijak sekarang. Hanya karena patah hati dengan cowok yang namanya tak usah disebut lagi, aku melarikan diri ke Pulau Dewata. Sendirian. Oh, ralat. Dengan hati yang patah.

Mungkin ini salahku. Berbulan-bulan kamu mengejarku. Mengharap cinta dariku. Namun, aku masih ragu. Bagaimana tidak ragu? Kamu sangat terkenal dengan sebutan *playboy* di kampus. Aku takut aku hanya dijadikan bahan taruhan olehmu dan teman-temanmu sesama makhluk dari Mars itu.

Tapi, ketika aku mulai jatuh hati, merelakan hatiku untuk dititipkan padamu, kamu sudah pergi. Aku tak tahu pasti apa penyebab kamu meninggalkanku. Namun, jika aku lihat dari kacamata batinku, kamu sudah lelah. Atau mungkin bosan menunggu. Entah, jawaban apa yang betul, hanya kamu yang tahu.

Mendadak ada yang bergetar di saku celanaku. Aku merogoh-rogoh kantong dan meraih ponsel. Cahaya berpendar-pendar di layar. Lalu kufokuskan mata ke pendaran cahaya itu. Oh, telepon dari Diana. Segera jempolku menekan tombol yang berwarna hijau.

”Halo, Ra, lo ke mana? Kok udah dua hari nggak ngampus?” Rentetan pertanyaan keluar dari mulut Diana ketika aku baru menempelkan ponsel ke telinga. Ada nada khawatir yang jelas di suaranya.

Aku hanya bergumam tidak jelas sebagai respons. Sejujurnya aku sedang malas berbicara terlalu banyak. Apalagi bercerita. Meskipun kepada sahabatku sendiri. Seolah ada sesuatu yang mengganjal pita suaraku.

”Athira Fadya,” panggilnya, tegas. Kalau dia sudah memanggil nama lengkapku, mau tidak mau aku harus cerita sebelum dia mencak-mencak dan melakukan hal-hal yang sungguh di luar dugaan. Seperti menyusulku ke Bali, mungkin?

Aku berdeham pelan untuk membersihkan tenggorokan, sebelum menjawab pertanyaannya. ”Gue lagi di Sanur.”



001/I/15 MC

”*What?!* Bali?” pekiknya. Suaranya yang nyaring membuat tanganku refleks menjauhkan ponsel dari telinga. Aku dapat membayangkan mata bulat Diana sekarang membelalak seolah menjeritkan ”lo-gila-ya” di seberang sana.

Aku menggumam lagi, tanda mengiyakan pertanyaan retorisnya.

”Pasti gara-gara Evan,” terkanya. Dan tepat sasaran. Persis seperti anak panah yang menancap di titik tengah papan *dart.*

Aku baru tahu bahwa hanya dengan mendengar nama itu lagi, seluruh pertahananku hancur lebur. Seperti pondasi bangunan yang sudah susah payah dibuat, namun tiba-tiba ada gempa yang memorak-porandakannya. Seketika aku kesulitan bernapas. Dan kini hatiku mulai dihunjam rasa sesak.

”Diana, tolong jangan sebut nama itu lagi,” pintaku akhirnya setelah beberapa detik hanya desing angin yang mengisi kesunyian.

Lama Diana tidak menggubris ucapanku barusan. Setelah sekitar satu menit, dia hanya berkata, ”Lo sendirian di sana?” Tanpa sempat kujawab, Diana berkata lagi, ”Gue terbang ke Bali sekarang.”

Dan aku hanya bisa pasrah saat sambungan telepon sudah terputus.

”Lo gila atau apa sih, Di?” hardikku kepada Diana yang sekarang sudah berada di depan pintu kamar Hotel Inna Grand Bali Beach.

Tadi di jalan, Diana bilang dia langsung ke Bandara Soekarno-Hatta untuk terbang ke Bali dengan pesawat penerbangan



terdekat. Sekitar satu jam kemudian, dia sudah mendarat di Bandara Ngurah Rai. Aku benar-benar tidak habis pikir. Seolah jarak Jakarta ke Bali cuma dekat. Dasar nekat!

”Boleh gue masuk dulu? Capek nih…” Kemudian Diana melenggang masuk ke kamar tanpa menghiraukan pertanyaanku barusan. Seakan rangkaian kata itu hanya angin lewat.

”Lo nekat banget sih sampai datang ke sini?” Aku mengulang protesku saat kami sudah duduk di atas kasur empuk berseprai putih yang terhampar di tengah ruangan dengan dominasi warna monokrom itu.

Diana bersedekap dan mendelik acuh tak acuh. ”Nah, lo sendiri… gila atau sarap? Cuma gara-gara sakit hati, lo sampai terbang ke Bali. Dua hari nggak masuk kampus pula. Dosen nanyain tuh karena lo belum ikut kuis kalkulus.” Rentetan kalimatnya bagai gerbong kereta api yang panjang.

Alih-alih memikirkan nasib kuis kalkulus, aku malah melotot tajam ke arahnya. Namun jauh di dalam hati, aku membenarkan kata-kata Diana. Mungkin aku memang sudah gila.

Suasana mendadak hening. Hanya suara televisi di dinding yang mengisi kehampaan. Seketika iklan-iklan di layar kaca lebih menarik perhatianku daripada menanggapi perkataan Diana.

”Gue tahu lo sedih karena kehilangan Evan.”

Aku mendengus*. Kehilangan? Aku sudah menghapus kata itu dari kamusku.*

Kemudian Diana memegang kedua bahuku dan memandangku dengan penuh perhatian. ”Ra, gue rasa lo butuh seseorang.”

”Maksud lo?” Hanya itu kata-kata yang terlontar dari bibirku.

”Gue punya teman cowok di Bali. Ganteng kok orangnya,”



ujarnya laksana sales yang sedang mempromosikan sesuatu. Binar di matanya menandakan antusiasme yang besar.

Aku sungguh tak mengerti apa maksud Diana. "Maksud lo apa sih, Di? Coba diperjelas deh."

"Begini..." Dan mengalirlah rencana Diana yang mengharuskanku menurutinya. Sekali lagi, aku hanya bisa pasrah. Persisnya, aku memang harus menyerah. Saat ini.

Oh, tidak. Aku memang sudah kalah.

Sepanjang jalan Legian, keberagaman butik, bar, kafe, dan hotel terlihat. Jalan ini memang jalan utama yang melintang dari Kuta hingga Seminyak. Tidak heran, banyak turis mancanegara yang melintas di sini. Menikmati angin hangat yang menerpa kulit mereka. Entah untuk berbelanja, menyesap kopi di kafe, atau sekadar jalan-jalan. Di tengah kepadatan dan hiruk-pikuk jalan yang tidak pernah sepi ini, mereka berjalan dengan santai sambil bercengkerama dengan kawan-kawannya. Melontarkan kata-kata asing yang tidak sepenuhnya kupahami.

Sudah beberapa kali aku dan Diana keluar-masuk butik, mencari baju yang tepat untuk kupakai malam minggu besok. Tak ada satu pun yang pas menurut Diana. Selalu saja dia berkomentar, "Coba yang lain lagi," atau, "Kurang cocok". Bahkan ketika yang kucoba adalah baju satu lengan dengan motif zebra, Diana dengan tegas mengatakan "Tidak" sambil memelototiku dengan tatapan: *"Are you serious?"*, kedua tangannya membentuk huruf X.

"Sampai kapan kita jalan-jalan begini? Kaki gue pegal, tahu!" Aku bersungut-sungut seraya memijat pelan kakiku. Teriknya



matahari semakin membuatku lelah dan peluh di dahi mengucur satu per satu. Refleks, aku menyekanya.

”Sampai ketemu *dress* yang pas buat lo,” jawab Diana sekenanya.

”Emang *dress* yang terakhir gue coba tadi kenapa?”

Diana memutar bola matanya dan kedua alisnya bertaut. ”*Dress* yang tadi tuh kayak Tarzan.”

Sambil terus berjalan, tanpa menghiraukan diriku yang tertinggal beberapa langkah di belakangnya, Diana memberi usul, ”Coba kita masuk ke butik itu!” Dia menunjuk butik di Jalan Legian 162, tepat di depan Hotel Mastapa Garden.

Body & Soul, begitu nama yang terpasang di depan dinding transparan butik itu. Karena terbuat dari kaca, kami bisa melihat langsung aneka pakaian yang terpasang di maneken. Koleksi pakaiannya cukup menarik perhatianku.

Aku berusaha menjajari langkahnya hingga sampai di depan butik ini. Hawa dingin dari AC langsung menyambut kedatangan kami. Tidak banyak pengunjung di dalamnya. Hanya terlihat para remaja yang sepertinya baru pulang sekolah karena masih mengenakan seragam putih-abu, seorang wanita yang sedang memilih-milih baju, diikuti seorang pria yang membawa beberapa kantong kertas di tangannya, dan seorang turis mancanegara yang sedang melihat-lihat aksesori etnik khas Bali.

Kini Diana sibuk memilihkan *dress* untukku. Dan pilihannya jatuh pada Gail Dress, sebuah gaun berwarna hitam tanpa lengan dengan leher tinggi. Dia mengulurkan gaun itu padaku. Tanpa menunggu perintahnya lagi, aku segera ke ruang pas untuk mencoba bajunya.

Setelah selesai berganti pakaian, aku melihat bayangan diriku sendiri di cermin. Gaun ini memeluk tubuhku dengan lekat,



sangat pas, nyaman, dan modelnya pun simpel, tanpa banyak renda. Hanya sedikit bergelombang di bagian bawahnya.

Saat aku keluar dan memutar tubuhku bak seorang balerina, binar di kedua mata Diana hadir. Terpukau melihatku. ”Wow... teman gue yang satu ini cantik banget.”

Aku mengembangkan seulas senyum. ”Trims.”

Kemudian Diana dengan sigap memanggil pramuniaga, menyuruhnya membungkus gaun itu. ”Tenang aja, gue bayarin kok.” Dia mengedipkan sebelah mata.

Aku hanya bisa melongo ”Serius? Harganya kan ma---”

”Udah, nggak usah mikirin harganya. Yang penting lo nggak patah hati lagi dan lupain tuh si Evan!” potongnya cepat.

”Oke, *thanks, babe!*”Aku merangkul bahu Diana. Tinggi tubuhnya memang beberapa senti di bawahku.

”Habis ini kita cari sepatu yang cocok, ya,” ajaknya seraya mengeluarkan kartu kredit dan memberikannya ke kasir.

Aku mendesah pelan sebelum mengatakan, ”Gue udah ada Jimmy Choo *ankle boots* hitam kok! Udahlah, nggak usah! Perut gue udah keroncongan nih.” Aku memasang mimik melas sembari mengelus perut yang sudah minta diisi. ”Gimana kalau kita makan di kafe seberang sana? *My treat*.” tawarku, berusaha membalas jasa Diana.

”Hmm...” Diana tampak berpikir sebentar sebelum memutuskan, ”Boleh deh.”

”Yuk, cus!”

Aku mematut diri di cermin sekali lagi. Mengecek penampilanku dari atas sampai bawah.

Rambut hasil *blow* setengah jam lalu, cek. Gaun, oke. Sepatu,



siap. Dompet, ada. Ponsel, sudah di tangan. Apa ya yang kurang? Aku mendekatkan diri ke cermin, mengoreksi riasanku. Kupulas lagi lipstik di bibirku. Kemudian aku tarik tisu di meja rias untuk kuselipkan di bibir agar lipstikku tidak terlalu tebal.

”Bagaimana penampilanku?” tanyaku kepada Diana. Sehelai m*axi dress* berwarna biru langit dipadu kardigan putih.

”*Perfect!*” Dia mengacungkan kedua jempolnya.

Dan aku siap untuk menikmati malam Minggu ini.

Aku menyapukan pandangan ke sekeliling. Restoran ini sangat khas Bali. Ada patung-patung penari Bali di pintu masuk. Dindingnya tidak disemen, jadi yang terlihat hanya tumpukan batu bata. Dan di dalamnya terdengar musik gamelan. Sangat etnik, menurutku. Dengan cepat aku langsung menyimpulkan bahwa aku menyukai tempat ini.

Tepat ketika aku memperhatikan lukisan-lukisan surealisme yang bergelayut di dinding, ujung mataku menangkap sosok pemuda Bali yang berjalan ke arah tempatku duduk bersama Diana. Badannya tegap dan langkahnya mantap. Kulitnya kecokelatan. Rambutnya yang ikal hampir mengenai pundaknya. Tubuhnya dibalut kaus, yang bisa kupastikan berbahan katun, berwarna merah darah dan dipadu dengan celana jins gelap. Terkesan simpel dan maskulin. Entah ada gelenyar apa yang berkecamuk di dadaku sekarang. Padahal baru kali ini aku bertemu dengannya. Mungkin itu efek yang timbul akibat aroma maskulin yang menguar dari tubuh lelaki itu.

”Hai, Made. Senang bertemu denganmu lagi.” Diana dengan santai menempelkan pipinya ke pipi pemuda yang ternyata



bernama Made, seolah sudah biasa melakukannya. ”Perkenalkan, ini temanku, Thira,” sambungnya.

Kemudian kami pun bersalaman. Aku sekilas menatap Made yang tersenyum hangat. Senyumnya asimetris. *Menarik.*

”Gue tinggal bentar ya, Ra. Lo ngobrol-ngobrol sama Made dulu.” Tanpa menunggu responsku, Diana melesat pergi meninggalkan kami.

Sial, umpatku dalam hati.

Mendadak suasana menjadi canggung. Tidak ada yang berani memulai percakapan. Kami hanya duduk mematung seakan-akan sedang menatap hantu.

Lalu aku mendengar Made berdeham, setelah itu dia membuka suara, ”Aku tahu kamu lagi patah hati.” Dia mengucapkannya dengan logat Bali.

Aku terkesiap mendengarnya. Menurutku itu topik yang terlalu aneh untuk memulai percakapan. ”Tahu dari siapa?”

Made hanya tersenyum penuh arti. *Oh ya, siapa lagi kalau bukan Diana? Sialan.*

Tak lama kemudian pelayan berseragam batik khas Bali datang menanyakan pesanan kami. Aku bertanya-tanya ketika Made menyebutkan nasi jenggo.

”Apaan tuh?” Karena penasaran, aku bertanya, melupakan rasa gengsi yang sempat mendera.

”Nasi jenggo itu makanan khas Bali. Sama kayak nasi kucing, tapi lauknya beda. Biasanya sih mi goreng, sambal, serundeng, dan ayam yang disuwir-suwir pedas.”

Pelayan itu manggut-manggut setuju dengan penjelasan Made.

”Ya sudah, aku juga pesan itu sama es jeruk,” putusku.



”*Bli*[1], mau minum apa?” tanya sang pelayan kepada pemuda yang duduk di seberang mejaku.

”Saya air putih dingin saja.”

Lalu pelayan itu dengan sigap mencatat semua pesanan kami dan berbalik pergi.

”Kamu tahu, Diana itu temanku sewaktu kecil.” Tanpa kuminta, Made bercerita.

”Terus?” responsku agak malas.

”Dia suka cerita tentang kamu ke aku.” Dia melanjutkan ceritanya. Mimik mukanya terlihat sangat datar, namun memancarkan aura kehangatan.

Dengan ekspresi yang sama datarnya dan mata yang tidak fokus ke arahnya, aku merespons, ”Lalu?”

”Yah, dari yang dia ceritakan, aku suka sama kamu.” Dia berkata seperti itu tanpa tedeng aling-aling. Seakan-akan ia sedang mengucapkan ”Cuacanya cerah ya”.

Refleks, mataku melebar. ”Hah? Secepat itu?”

”Nggak cepat. Aku seperti sudah mengenalmu bertahun-tahun. Kamu nggak tahu ya? Aku kan salah satu *follower* @AthiraFadya.”

Aku *speechless.* Ternyata ada yang lebih gila daripada aku.

”Kamu harus *move on*, Ra. Mungkin Evan bukan cowok yang tepat buat kamu—”

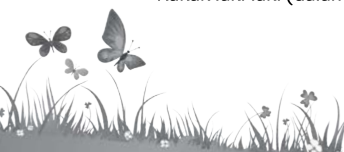
”Diam kamu!” sergahku. Dapat kurasakan darahku siap naik ke ubun-ubun.

”Aku serius. Cowok itu nggak pantas dapatin hati kamu.”

”Tahu apa kamu tentang dia?” Aku mulai kesal dengannya yang sudah ikut campur dengan urusan personalku.

---

[1]Kakak laki-laki (dalam bahasa Bali)



”Aku tahu semuanya. Dari Diana.”

Aku mengalihkan muka, sebisa mungkin tidak menatap wajahnya yang sekarang sedang mengamatiku lekat-lekat. Aku merasa seperti ditelanjangi oleh tatapannya.

”Dengar, Ra, aku tahu rasanya sakit hati. Aku juga pernah sakit hati dan kehilangan. Tapi nggak seharusnya kamu nyiksa diri begini.”

”Aku nggak nyiksa diri. Aku hanya liburan ke sini,” koreksiku cepat—sangat cepat hingga tanpa sadar suaraku sedikit bergetar.

”Maksudku bukan itu. Buat apa kamu masih mikirin Evan? Bahkan sampai terbang ke Bali dan nggak masuk kuliah.” Made mendesah pelan, terdengar frustrasi. Mungkin karena tingkahku yang keras kepala. ”Jelas-jelas dia cuma mempermainkanmu. Setelah kamu jatuh hati sama dia, dia pergi. Iya, kan? Cowok macam apa itu!”

Kini aku sudah menutup telinga rapat-rapat. Berusaha menghalau suaranya, yang sialnya tak dapat kuredam, dan masih tertangkap jelas oleh telinga.

”Terserah kamu mau dengerin aku apa nggak. Yang jelas sakit hati itu cuma buang-buang waktu. Nggak ada gunanya.”

Pesanan belum datang, namun Made sudah melangkah pergi. Langkahnya semakin jauh.

Sialan! Siapa yang bayar makanannya?

Aku memikirkan kata-kata Made tadi sore. Dia benar, tapi harga diriku terlalu tinggi untuk mengakuinya.

”Kamu harus move on, Ra. Sakit hati itu cuma buang-buang



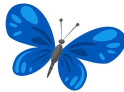
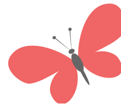
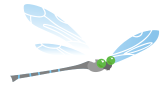
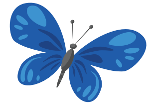
waktu." Suara Made masih terngiang-ngiang di otakku. Dan dari nada suaranya tersirat ketulusan. Mungkin Evan memang bukan pria yang tepat untukku. Lagi pula, keraguanku akan cinta Evan selama ini ternyata benar, kan? Aku mengembuskan napas pelan.

Evan pria yang mudah menyerah. Tawaku berderai menyadari pikiranku sendiri.

Kemudian aku mengambil ponsel. Sekarang jemariku sibuk menari-nari di atas *keypad*, merangkai kata. Aku masih menimang-nimang apakah akan ku-*tweet* kalimat itu atau tidak. Dan setelah kupikir-pikir lagi, akhirnya jempolku berlabuh pada tombol *send tweet*.

Aku mau berterima kasih pd seseorang. Yang tlah menyadarkanku dari belenggu rasa sakit di hati. Tapi, tolong ganti uang nasi jenggo-nya ya.



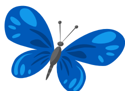
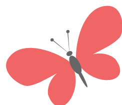
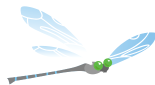
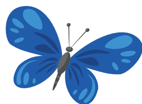
Cindy Pricilla Muharara lahir di Jakarta, tanggal 15 Juli 1995. Penggemar *font* klasik Times New Roman ini lebih suka membaca daripada menonton dan lebih suka menulis daripada berbicara. Karya mahasiswi IPB jurusan Komunikasi & Pengembangan Masyarakat ini yang telah nangkring di toko buku antara lain: *Snow in The Heart* (Gaca, 2013), dan *Rain in Paris* (DeTeens, 2013).



Cindy bisa disapa melalui e-mail cindypricilla@yahoo.com, kunjungi juga *website*-nya: www.cindypricilla.blogspot.com atau Twitter @CindyyPM.




YOGYAKARTA
7° 48' 5"
South Latitude
110° 21' 52"
East Longitude

Ditelan Kerumunan

oleh Djan Fraumi

Gelisah menyelimutiku. Sudah satu jam aku menunggu tanpa kepastian. Telapak kakiku mulai panas dalam jeratan tali sepatu. Lutut yang belum mengerti arti perjuangan hidup perlahan melemas. Aku sedikit membungkuk, mencoba memijat-mijat pahaku ke bawah namun pinggangku justru mengeretak pelan. Aku merasa tidak kuat hidup jadi orang miskin. Juga prihatin.

Belasan taksi lalu-lalang begitu saja di hadapanku. Sesekali ada yang melambat kemudian kembali melaju setelah kepalaku menggeleng. Tukang ojek sudah berulang kali membunyikan klakson dan berhenti menghampiriku. Membujuk, merayu, kadang menipu, tetapi lagi-lagi aku menggeleng. Dan mereka pun hilang ditelan tikungan. Aku mendengus sambil merogoh saku celana, mendapati dua lembaran kertas bergambar Tuanku Imam Bonjol mengenakan sorban.

Aku tidak sendiri. Ini sore ketigaku menunggu bus ditemani

seorang mahasiswi atau mungkin karyawati kampus sebelah. Aku penasaran siapa perempuan itu. Sudah tiga kali kudapati ia di tempat yang sama, waktu yang sama, dengan cara berdiri yang sama pula. Aku masih ingat, hari pertama ia mengenakan kemeja berwarna merah muda dengan rambut terurai sebahu. Hari kedua ia mengenakan kaus berkerah yang dimasukkan ke celana jinsnya. Di hari ketiga, perempuan itu memakai kemeja dengan kelima kancing terbuka dan kaus oblong berwarna biru muda kulihat melekat menutupi tubuhnya, ketat. Aku pikir ini saat yang tepat mengobati rasa penasaranku.

Aku mendekatinya beberapa langkah. Tepat satu meter dari sampingnya, kutatap bulu matanya. Dia kemudian menoleh ke arahku, keheranan sambil mengernyitkan kening. Sontak aku gugup, jantungku terasa mau copot dan lututku makin lemas tak keruan. Bagiku dia sangat cantik.

Napasku mulai sesak dan tenggorokanku tiba-tiba kering. Aku membuka pembicaraan.

”Hai! Naik bus lagi, emm...? Boleh tahu namamu?”

”Panggil saja aku, Lindung,” katanya, mengenalkan diri.

”...Aku Raga,” balasku singkat.

Lindung meneruskan ucapannya, ”Bus adalah hidupku. Aku merasa lebih bergairah untuk memulai dan mengakhiri hari bersama kerumunan orang-orang itu.”

”Maksudmu, orang-orang itu siapa?” Mataku menyisir bibirnya yang tipis, kadang jeratan kawat gigi terlihat membingkai senyum manisnya.

”Mereka yang bergelut dengan hidup. Pagi hingga petang.”

”Oh...” Aku berusaha mengeja kalimatnya sebelum kutelan dan lenyap tanpa kupahami sedikit pun.

”Lama-lama aku muak, Raga, melihat ratusan orang yang



tak habis-habisnya menyumbat dan makin menggila di jalan. Aku benci melihat orang-orang yang sibuk dengan teks dan suara tak berwujud," tambahnya.

Lindung kian membuatku bingung. Tanpa sengaja mataku menyapu wajahnya. Sangat ayu. Lalu tatapanku terhenti di kedua matanya beberapa detik. Kami sempat melemparkan senyum. Namun sayang, aku berbeda dengannya. Tiga hari naik bus, bagiku itu keterpaksaan. Mengenalmu mungkin kebetulan. Hidup prihatin yang diwariskan kedua orangtuaku ini keterpaksaan. *Aku pun muak dengan hidupku, Lind,* ujarku dalam hati.

"Kau mahasiswi tingkat berapa?" tanyaku.

"Akhir. Kalau kau?"

"Baru saja mengecap pahitnya jadi mahasiswa tingkat tiga hari ini," jawabku.

Aku terpaksa bertanya lagi, "Sejak kapan kau naik bus? Kenapa tidak naik taksi saja, atau beli mobil sendiri. Kulihat kau anak orang kaya, ya kan?"

Lindung menatapku lalu berkata, "Sejak aku sepertimu. Mm, papaku pengusaha sekaligus dosen terbang yang kerjanya ke luar kota mengajar mahasiswa di berbagai kampus. Mamaku penggila mobil, gonta-ganti mobil hampir tiga kali dalam setahun. Aku muak, Raga. Aku merasa mati tinggal bertahun-tahun bersama mereka. Aku lebih kerap mendengar papaku mengajak bicara rekan bisnisnya lewat telepon dibanding mengajakku berbicara soal mimpi. Tapi ya, cukup kita bahas masalah pribadiku. Aku justru merasa hidup bersama orang-orang itu." Dia diam sejenak, lalu tampak berpikir. "Maaf, mungkin ini aneh karena aku langsung seterbuka ini padamu, padahal kita baru bertemu."

"Tidak apa-apa. Orang-orang itu... Siapa lagi?" tanyaku penasaran.



”Nanti kau akan tahu sendiri, Raga.”

”Maaf, kalau aku penasaran tapi bagaimana dengan mamamu, Lind?”

”Mama...” gumamnya, sinis. ”Setetes pun aku tak sudi mendonorkan darahku untuknya,” balas Lindung kecut. ”Sudahlah, masih ada hal baik yang bisa kita bicarakan.”

”Jadi itu yang membuatmu betah di sini tiap sore?”

Lindung kembali menatapku, lantas hanya mengangguk pelan.

”Baiklah. Omong-omong, jam berapa sekarang, Lind?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Lindung menyibak lengan kemejanya. ”Masih setengah lima sore, kenapa?”

Hening. Aku hanya menjawab dengan seulas senyum. Percakapanku dengannya sengaja kuhentikan. Amarah Lindung tampaknya masih menggelegak. Aku lantas berjalan menjauhi Lindung.

Aku menelepon Arum, pacarku, untuk menjemputku sore itu. Beberapa kali panggilanku dialihkan. Sial! Aku mengetik pesan untuknya, berhasil terkirim namun tak berbalas. Secanggih apa pun ponsel ini, masih kalah dengan perasaan. *Pacar macam apa dia!* Aku mulai kesal.

Sore itu sangat ramai, jam pulang kerja dan kuliah. Tapi aneh. Aku tidak merasakan keramaian itu selain kesunyian dan kegelisahan yang menggumpal di rongga dada.

Tak lama berselang, dari arah selatan, tampak sebuah bus warna kuning melaju dengan kecepatan sedang. Ini bus yang Lindung dan aku tunggu sejak satu jam yang lalu. Kondektur mengulurkan tangannya dan berteriak kencang. ”Dua, dua, dua... Malioboro, Terminal, Jokteng!”



Tempat-tempat itulah yang paling terkenal di kotaku dan sering diteriakkan kondektur ketika busnya menyusuri jalanan kota mencari penumpang. Tidak ada pilihan lain, kami pun menaiki bus jalur dua dari pintu yang berbeda. Aku lewat belakang, sedangkan Lindung lewat pintu depan.

Lindung duduk di depan, memangku tas, dan mengeluarkan secarik kertas. Aku di belakang, berdiri dan mengamati penumpang. Kondektur berbau kecut mendekatiku.

”Masih ada satu kursi kosong, Mas, di depan dekat sopir,” tawar kondektur.

”Oh, tidak, Pak, terima kasih. Biar untuk penumpang lain saja nanti,” kilahku, gengsi.

Tanganku lalu meraih besi pegangan yang terpasang memanjang di bawah atap bus. Sudah berkarat dan tentu banyak keringat yang sudah menempel di situ. Jijik! Aku mulai terusik, hanya aku yang berdiri saat itu. Aku bertekad ini hari terakhir naik bus. Jiwa muda dan gengsiku mencuat semakin tinggi. Bus melaju, sopir mengamati penumpang dari cermin yang terpasang di atasnya. Ia melihatku berdiri.

Merasa kasihan, dia membujukku untuk duduk, ”Bangku di depan masih ada yang kosong, Mas!”

”Enggak, Pak! Di sini saja, tidak apa-apa.”

Beberapa orang menoleh ke arahku dengan tatapan yang kurasa sinis. Aku tetap memandangi jalanan di luar jendela bus. Sampai di selatan perempatan toko buku terbesar di kota itu, bus berhenti. Para penumpang terlihat membenarkan posisi duduknya. Seperti biasa, ada pengamen masuk, membawakan satu lagu yang tak sampai selesai. Di samping itu, kulihat sopir mengelap keringat dengan handuk kecil lalu menyedot es teh



yang terbungkus plastik dari ujungnya yang sudah ia robek kecil dengan giginya.

Sial! Aku mulai haus keadilan.

Lindung masih duduk tanpa menoleh ke arahku. Aku amati dia mulai menulis pada secarik kertas putih itu. Entahlah, aku enggan berjalan mendekatinya, mencari tahu apa yang dia tulis. Kulihat dua penumpang di sebelahku duduk bercakap-cakap, seperti sudah saling mengenal lama. Kulihat lagi seorang ayah memangku bocah sambil menyuapinya kue cucur. Hampir semua penumpang terlihat bahagia.

Seorang nenek penjual kinang tampak menyeberang jalan menghampiri bus lalu naik dibantu kondektur. Ia sempat berdesak-desakan denganku kemudian melangkah ke depan. Tenggok dagangannya dengan gitar pengamen itu berimpitan sebelum akhirnya si nenek berhasil melewati pengamen itu. Kulihat lengan kanan Lindung masih bergerak-gerak pelan. Aku yakin dia masih membiarkan jemarinya menari di atas secarik kertas.

”Simbah ikut ya, Nduk,” kata penjual kinang itu yang aku dengar lirih.

”Iya Mbah, silakan duduk.” Lindung bergeser memberikan tempat duduk.

Pengamen berhenti, entah lagu apa tadi yang ia nyanyikan, hanya terdengar teriakan-teriakan sumbang. Ia lalu mengeluarkan botol bekas air minum yang sudah terpotong setengah. Tepi potongan botol itu sangat tidak rapi, mungkin asal memotong pakai pisau tumpul. Musisi jalanan itu bersiap melangkah ke arahku sambil menyodorkan botol ke kanan dan kiri. Beberapa orang mulai pura-pura tidak melihatnya, sebagian lagi tampak memegangi bokong, memastikan dompetnya masih terjaga.



Ada yang tiba-tiba menutup wajahnya dengan koran, kemudian mendengus tidur. Sementara aku melihat Lindung dan nenek itu mengeluarkan sejumlah receh dan mereka masukkan ke potongan botol bekas itu. Pengamen membalas dengan senyum dan kepala sedikit menunduk. Hal yang sama dilakukan seorang anak kecil, kulirik ia memberikan uang lima ratus perak berwarna kuning. Si pengamen mengusap kepala bocah itu.

Begitu kami berhadapan, aku bergeming. Aku tidak memberikan apa-apa kepada pengamen itu selain senyum yang ia berikan juga kepada penumpang lain yang memberinya uang receh. Tiba-tiba aku kembali teringat ketidakadilan yang kini menjeratku dalam tempurung kemiskinan di bus jalur dua. Mungkin itu juga yang dirasakan pengamen itu.

Aku memutuskan melangkah mendekati Lindung, tapi masih menjaga jarak agar ia tidak merasa kudekati. Lindung tampak bercakap-cakap dengan nenek itu, sementara secarik kertas tadi sudah ia sembunyikan dalam tas, mungkin bersama ratusan coretan mimpi atau hanya ungkapan rasa yang tidak kutahu.

Bus kembali melaju. Sang sopir mengambil sebatang rokok yang ia selipkan di telinga kanannya. Kepulan asap mulai menyesakkan. Tercium bau khas tembakau dari rokok kretek yang bercampur bau solar. Sayup-sayup kudengar lantunan dangdut pantura diputar, sopir mengangguk-angguk pelan bagai terbius dalam ritual tahlilan. Aku semakin kesal, tetapi heran kenapa para penumpang masih asyik berkelakar, termasuk Lindung dan nenek itu yang larut dalam lantunan nada beraroma kretek.

Hiruk-pikuk kota, bisingnya suara knalpot, dan klakson menjadi samar di dalam bus. Terlebih kemacetan di setiap perempatan lampu merah, menjadi pemandangan yang terlihat dari



dalam bus. Kami terperangkap beberapa menit oleh lampu merah. Beberapa penumpang mengeluarkan kipas sementara bocah yang masih dipangkuan ayahnya itu kembali mengunyah kue cucur. Lindung tampak semakin larut dalam percakapan. Pipinya kerap mengembang diiringi tatapan tulus ke arah sang nenek. Intim, seperti cucu dengan neneknya sendiri.

”Dua, dua, dua... Jokteng, jokteng!” teriak kondektur selepas lolos dari jeratan lampu merah.

”Pasar, pasar...” kondektur mengingatkan penumpang yang ingin turun di pasar meski masih berjarak seratus meter.

Bus melaju cepat dan kian mendekati pasar. Dari kejauhan, rombongan pedagang pasar tampak berkemas, bergegas, lalu berdiri menunggu bus kami. Ada lima *bakul* yang berdiri di trotoar jalan. Mereka sebenarnya gelisah dengan kabar bahwa sebentar lagi pasar itu akan direnovasi. Hanya di pasar itulah mereka bisa berjualan hingga menjelang petang. Mengumpulkan keping-keping harapan untuk esok hari.

Sopir memperlambat kecepatan busnya beberapa meter sebelum sampai pasar. Seperti biasa, tangan kondektur menari lambat, melarang kendaraan di belakangnya menyalip dari sisi kiri bus. Bus akhirnya berhenti, lima bakul mengantre memasuki bus satu per satu. Kondektur dengan sigap melompat turun kemudian meraih utas demi utas kain yang membungkus tenggok-tenggok dagangan calon penumpangnya yang laris. Ia desakkan beberapa tenggok itu ke sela-sela lorong kursi penumpang.

”*Alon-alon, Mbah, jangan buru-buru*,” pesan kondektur sambil mengawasi pasang demi pasang kaki menaiki busnya.

Aku memperhatikan gerakan si kondektur yang sangat



cekatan. Namun ada satu hal yang membuatku geli. Dari jendela kulihat lengan kausnya di bagian ketiak robek tak keruan.

Aku terpaksa minggir, berdiri menempel rapat di salah satu sisi samping kursi penumpang. Memberikan ruang bagi para *bakul* pasar melepas lelah di dalam bus. Lindung sontak menoleh ke arahku, dia tersenyum manis, tapi aku sok cuek dan enggan melemparkan senyum balik.

Bau jelantah mulai menyentuh hidungku, dan akhirnya merasuk. Sangat tidak enak, masih mending bau kentut yang mudah hilang tersapu angin. Aku bersenggolan dengan lengan bakul-bakul, kebaya usang nan lengket karena keringat berkali-kali menyentuh lenganku. Aku terpaksa mundur. Lima penumpang segera berdiri merelakan kursinya untuk *bakul-bakul* itu. Kelima *bakul* duduk, dan suasana jadi ramai, riuh tak terbendung bak reuni alumni perguruan tinggi *bakul* yang sudah belasan tahun berpisah.

Ini gila, benar-benar membuatku ingin muntah. Selalu saja ada bau-bau tak enak sejak hari pertama hingga hari ketigaku naik bus ini.

Ini yang terakhir, batinku lagi.

Suasana dalam bus justru semakin ramai dan penuh sesak. Kondektur memberi kode pada sopir untuk tancap gas. Sayang, sopir masih menghunjamkan kembali pandangan ke sudut pasar.

Yang benar saja! Bus sudah penuh masih mau menambah muatan lagi.

"*Sik, Pak, sik... Pak!*" Dari kejauhan, teriakan perempuan paruh baya memecah pandangan sopir, meminta ditunggu.

Perempuan itu berlari sambil memanggil kedua temannya

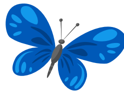
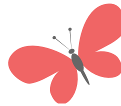


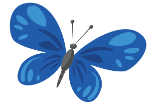
yang sempoyongan, tertinggal beberapa meter di belakangnya. Aku sangat kesal, dan emosiku hampir meledak. Berulang kali kutengok ponselku, kuremas, dan kumasukkan lagi ke saku celana. Berjam-jam aku terkurung! Gelisah makin memuncak, kemarahanku tersulut. Tapi rasanya sulit kuluapkan di depan kerumunan orang-orang itu. Aku sangat kesal, marah, dan muak!

”Pak, cepat jalan! Rombongan pedagang pasar tadi penumpang terakhir. Ini sudah hampir maghrib, jangan terima penumpang lagi!” desakku keras.

Sopir bergeming, hanya tersenyum menatap kejengkelanku dari kaca spion sambil mengisap rokok. Isapan terakhir sebelum dia membuangnya lewat jendela. Para penumpang menampakkan raut kebencian terhadapku. Mereka mendesakku ke belakang hingga aku sadar bahwa Lindung sudah ditelan kerumunan orang-orang itu.






Danang Firmanto adalah nama asli dari Djan Fraumi. Penulis lahir di Bantul pada 19 Oktober 1991. Danang menyukai dunia tulis-menulis sejak SMP. Ia pernah menjadi pemimpin redaksi di majalah Exsotic, SMAN 2 Bantul pada tahun 2009. Setelah lulus SMA, ia mendapat beasiswa melanjutkan kuliah S1-nya Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

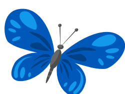
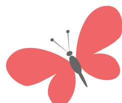
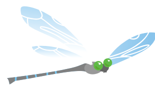
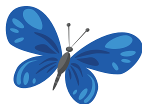
Di samping kesibukannya sekarang sebagai *account executive* di Kantor Berita Antara, ia masih aktif menjadi *blogger* sejak 2011. Di tahun 2012, ia mendapat penghargaan sebagai peringkat kedua dalam lomba nasional blog Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Selain itu, beberapa karyanya pernah terbit dalam buku antologi seperti *Secret of Writing* (Leutikaprio), *Heart Ring* (Simixdad), dan *Ini Lho Indonesia!* (Nulisbuku). Penulis penyuka pisang goreng ini bisa disapa melalui akun Twitter @djan_fraumi dan blog pribadinya: guyubmitra.wordpress.com.




MALANG
7° 58' 48"
South Latitude
112° 37' 12"
East Longitude




Cinta dan Secangkir Cokelat Hangat

Oleh Dwi Ratih Ramadhany

Aku berani bertaruh tak ada satu pun dari mereka yang tahu bahwa aku adalah saksi. Aku bagian penting dari kisah cinta mereka yang sungguh pilu. Bahkan ketika mereka pertama kali berkunjung bertahun-tahun lalu, mereka lupa untuk berterima kasih padaku. Padahal karena aku, mereka bertemu. Ah, barangkali mereka memang tidak menyadari itu.

Kini aku kembali menyaksikan pertemuan mereka. Mereka duduk berhadapan di dalam Kafe Es Krim Nyit Nyot yang buka 24 jam. Bisa kurasakan ada rindu yang tertahan tatkala mereka saling mengalihkan pandangan sesekali. Mereka bisa mengelak, tapi aku cukup tahu. Secangkir cokelat di hadapan mereka pun tak bisa ditipu.

"Tempat ini sudah banyak berubah ya. Mungkin hanya *hot chocolate rain* yang kamu pesan ini yang masih sama." Lelaki

berkaus biru tua dengan tulisan *truth* di bagian dada berbicara sambil menatap menu yang terpampang di papan dinding.

Bodoh! Kenapa dia memulai pembicaraan dengan mengungkit masa lalu? Sepahit atau semanis apa pun, masa lalu tak semestinya menjadi pemicu. Percayalah padaku, aku sudah melihatnya pada semua kisah cinta yang terjadi di sini. Masa lalu bisa berdampak buruk bagi dua orang yang menyimpan cinta dengan ragu. Harusnya mereka membicarakan rencana masa depan, bukan kenangan.

Tapi Larisa buru-buru menenggak cokelatnya. Ia tersedak. Lelaki di depannya mengangkat muka, melihatnya mengambil tisu lalu menyapu bekas cokelat di sudut bibir, dan berdeham pelan. Kemudian Larisa melempar pandang ke arah jalan melalui jendela kaca di sampingnya, mencoba menghindari tatapan lelaki di hadapannya yang mengulum senyum kecil melihat tingkah bodohnya. Mungkin ia lupa, cokelat di cangkirnya masih panas, bukan hangat. Ini merupakan hiburan kecil bagiku melihat tingkahnya yang begitu gugup tak keruan. Lantas ia meniup kedua tangannya yang terasa beku sejak tadi. Tampaknya udara memang masih terasa dingin baginya meski hujan telah reda. Tentu saja aku tahu. Aku sudah terbiasa dengan sumpah serapah manusia. Jika panas mereka mengeluh resah. Jika dingin mereka juga tak hentinya mengumpat. Dan sepertinya angin memang sengaja membuat malam ini begitu dingin seperti *freezer.*

Tetapi, ada yang lebih penting daripada itu. Aku ingin membuktikan bahwa sebenarnya mereka memang memiliki satu hal yang sama. Cinta. Dan entah kenapa, meski tak bisa berpihak, aku ingin mereka bersatu. Aku juga tidak tahu mengapa aku sangat terobsesi dengan kisah cinta mereka. Pertama



kali mereka menginjakkan kaki di kota ini, kerumitan hubungan mereka berhasil merenggut perhatianku.

”Setelah ini kamu mau ke mana?” Larisa mencoba mencairkan suasana meski jelas ia tampak gugup.

”Kamu bertanya seperti itu seolah kita harus pergi lima menit lagi,” jawab lelaki yang sekarang melipat kedua tangannya di dada. Kemudian dia menyandarkan punggungnya di kursi. ”Kita bahkan belum mulai mendiskusikan ini,” lelaki itu melanjutkan lantas mengangkat alisnya dan melempar pandang pada sebendel kertas di atas meja.

Larisa berdeham canggung dan spontan menundukkan kepala. Ia benar-benar salah tingkah. Sepertinya dugaanku memang benar, masih ada rasa di antara mereka. Aku membayangkan, andai saja mereka jadi ke Batu: Larisa akan sangat kedinginan dan Ragil, seperti biasa, akan menjadi pahlawan yang rela menyerahkan jaketnya untuk Larisa. Seperti cerita yang ada di televisi. Lalu mereka akan duduk merapat sambil bercakap-cakap memandangi bianglala. Sesekali Larisa akan menyandarkan kepalanya di bahu Ragil. Lantas acara nongkrong yang menghangatkan itu akan ditutup dengan ciuman singkat dan membuat pipi mereka memerah.

Dan sebelum berpisah, Larisa akan membelikannya keripik apel atau keripik buah lainnya di toko pusat oleh-oleh dengan alasan bahwa Ragil sudah lama tidak makan keripik itu. Sekaligus sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkannya dari angin dingin yang menusuk tulang. Ah, tapi harapanku sudah pupus. Aku akan mencoba cara lain agar mereka kembali bersama.

Ragil menatapnya begitu dalam. Sementara Larisa berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pandangannya pada



dua angkot biru berlabel LG dan JDM yang berlawanan arah. Angkot tersebut saling mengklakson berkali-kali dalam waktu yang cukup lama, dan terdengar makian sesekali.

Jujur saja aku juga bingung mengapa beberapa bulan terakhir lalu lintas di sini menjadi begitu rumit. Sejak rute sepanjang jalan menuju Dinoyo dari arah Jalan Gajayana menjadi satu arah, aku merasa jalanan semakin bising.

”Oke, harus kita apakan kertas-kertas ini?” Larisa berusaha menyembunyikan gugupnya.

”Kau yakin kita bisa melanjutkan ini? Bagaimana dengan Galang?”

Seketika aku tercekat. Larisa menutup mulut rapat-rapat. Ragil menatapnya amat lekat. Tetapi Larisa malah menatap naskah novel di hadapannya, tidak menjawab pertanyaan Ragil. Raut gadis itu berubah masam. Meski ia mencoba menutupinya, aku tahu ia sangat jengkel dengan pertanyaan Ragil.

Tidak seharusnya Ragil menanyakan hal ini pada pertemuan pertama mereka setelah dua bulan mereka resmi berpisah. Yang terdengar hanya helaan napas Larisa yang berkali-kali membuat Ragil mengira gadis itu akan menjawab pertanyaannya.

Sungguh aku ingin sekali mengguncang tanah hingga meja itu bergetar dan cokelat panas tumpah ke Ragil. Tapi aku tak boleh egois karena jutaan orang tak bersalah mungkin akan terkena dampaknya.

Tetapi, aku tahu hati Larisa sangat tersayat mendengar pertanyaan itu.

Mereka berpisah dua tahun lalu. Sudah kuduga, hubungan jarak jauh memang bukan hubungan ideal. Harusnya Ragil menetap di sini saja. Aku lebih menarik. Semua orang mencariku. Semua yang membutuhkan udara sejuk akan datang kepadaku.



Dan karena aku sangat yakin ada cinta yang belum tuntas di antara mereka, aku ingin membantu mereka menyelesaikannya. Harusnya mereka tahu, cinta yang belum tunai atau terpaksa ditunaikan itu bisa sangat berbahaya. Sewaktu-waktu bisa muncul lagi seenaknya sendiri. Bagaimana jika cinta mereka bersemi kembali ketika sudah bersama pasangan masing-masing? Tidakkah itu meresahkan?

Tiba-tiba ponsel Larisa berbunyi. Dengan ragu ia membukanya. Ada pesan dari Galang.

> Aku hanya ingin memberimu setangkai malam yang wangi dan cinta yang hangat. Selamat malam, Larisa.

Sekarang, apa yang harus Larisa lakukan? Ragil di hadapannya seperti membawa kembali cinta yang setengah mati ia coba hindari. Tapi Galang adalah pria yang berhasil meruntuhkan pertahanannya sedikit demi sedikit. Padahal ia pernah berikrar bahwa setelah putus dengan Ragil, ia tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun untuk sementara.

Kalau boleh berpihak, aku akan memilih Ragil. Meski dia lelaki yang menjengkelkan, tapi aku tahu dia tulus. Dia hanya tak sanggup menyiram api yang menyala dalam hatinya ketika Galang mengisi celah di antara mereka.

"Mas, minta gula, boleh?" Larisa setengah berteriak memanggil salah seorang pelayan yang sedang mengeraskan volume lagu di kafe. Ia menghela napas panjang, menahan amarah yang mulai mengerubunginya. Pelayan laki-laki itu hanya mengangguk dan tersenyum. Lagu *Broken Vow* versi Lara Fabian membuat Ragil dan Larisa seketika saling tatap. Ingin rasanya



Larisa membentak pelayan itu agar mengganti lagunya. Tapi akhirnya ia memilih diam dan menunggu gula datang.

”Mungkin kita bisa mulai dari *outline*-nya. Kita coba saja dulu,” dengan ketus Larisa berusaha mengelak dari pertanyaan Ragil.

”Baiklah, itu berarti kau setuju untuk melanjutkan naskah ini. Apa kamu sudah membaca catatan dari editor? Ada beberapa bagian di masing-masing bab yang perlu kita rombak habis-habisan. Karakter dan *setting* sepertinya tidak bermasalah.” Ragil mengeluarkan laptopnya sambil terus mengoceh. Berbeda dengan Larisa yang telah mencetak naskah setebal 156 halaman itu, Ragil tak mau membuang-buang uang dan kertas.

Larisa hanya mengangguk, lantas membolak-balik halaman *outline* novelnya.

Cinta dan Secangkir Cokelat Hangat, begitu judul yang tertera di halaman depan tumpukan kertas itu. Semua kisah cinta manis dan pahit mereka paparkan dalam novel yang mereka tulis itu.

Hubungan Ragil dan Larisa berlangsung selama hampir dua tahun sebelum akhirnya Ragil harus melanjutkan kuliah di Semarang. Menjelang tahun kedua, hubungan mereka berada dalam jangkauanku. Mereka bertekad menulis novel yang katanya mampu membuat pembaca terenyuh.

Sudah dua jam Ragil dan Larisa duduk di kafe itu. Keramaian lalu lintas mulai berkurang karena malam semakin larut. Larisa kembali memesan secangkir cokelat hangat, sementara Ragil memesan *coffe latte* dan kentang goreng. Ah, aku mulai bosan. Aku harus melakukan sesuatu untuk membuat pertemuan ini lebih seru.

Tapi tiba-tiba Ragil tampak resah. Suara laptopnya memper-



ingatkan bahwa baterainya takkan bertahan lama. Maka dengan tanggap aku memanfaatkan kesempatan ini. Listrik kupadamkan. Sepanjang Jalan Surabaya dan Jalan Jombang gelap gulita. Hanya lampu kendaraan yang berkerlap-kerlip meramaikan jalan dan yang basah.

Berhasil! Salah seorang pelayan kafe menatap ke luar, memastikan bahwa padamnya listrik tidak hanya menimpa kafe tempatnya bekerja. Lantas semua pelayan bergegas menyalakan lilin sebanyak mungkin. Semanis mungkin. Aku tahu kafe itu takkan tutup. Malah, kafe ini tampak lebih romantis karena dipenuhi lilin dan muda-mudi yang mulai merapatkan diri, mencari kehangatan.

Kusuruh angin bersiul kuat-kuat.

”Yah, mati lampu. Laptopku *low-batt*.” Seorang pelayan kafe meletakkan dua lilin di atas meja mereka sambil tersenyum.

”Haruskah kita pulang sekarang? Percuma, mati lampu. Kelihatan sih tulisannya, tapi nggak baik buat mata,” ujar Larisa.

”Nanggung nih, hampir setengah *outline*. Kita selesaikan sampai bab sepuluh nanti. Nggak masalah, aku dengerin aja kalau gitu,” timpal Ragil. Ia membereskan laptopnya lalu mengerahkan pandangan hanya kepada Larisa.

”Kita bisa baca naskah ini gantian,” melihat raut wajah Ragil yang kebingungan, Larisa langsung menawarkan untuk membaca naskah itu berdua. Itu berarti, mereka akan duduk bersebelahan. Nah! Aku segera memohon pada angin malam agar semakin bertiup kencang.

”Oke.” Ragil segera mematikan laptopnya. ”Lain kali aku akan mencetaknya.” Ragil menghampiri Larisa dengan menenteng kursi, lantas duduk di sampingnya. Canggung luar biasa



tiba-tiba menyergap keduanya. Aku membaca gejala salah tingkah yang membuat suara Larisa bergetar ketika ia mulai membaca bab delapan. Jemari mereka bersentuhan berkali-kali ketika berbagi naskah. Selain karena hidungnya kembali menangkap aroma tubuh Ragil yang selama dua tahun sangat ia kenal, kini kulit lengannya juga bersentuhan dengan kulit lelaki itu.

Tak ubahnya Ragil. Dia pun merasakan hal serupa. Bagi Ragil, wajah manis nan memikat Larisa merupakan candu selama dua tahun, membuatnya tak kuasa menahan hasrat untuk mencium pipi gadis itu yang kuning terkena cahaya lilin. Aku benar-benar yakin mereka sama-sama menyimpan cinta.

”Lima halaman.” Larisa membuka lembar naskah dan mulai membaca pelan. Naskah yang mereka tulis bersama. ”Di bagian ini tertulis: Ragil marah pada Galang yang duduk di hadapan Larisa. Mereka tertangkap basah sedang makan di warung dekat patung Chairil Anwar. Larisa berusaha menjelaskan bahwa mereka hanya terjebak hujan sehabis merayakan hari puisi bersama komunitas sastra. Ragil sangat cemburu dan tidak percaya pada penjelasan Larisa. Ragil menyiramkan cokelat hangat Larisa ke baju Galang.”

”Haha, aku ingat bagian itu, maafkan aku. Saat itu aku memang sangat cemburu. Tapi kupikir kecemburuanku waktu itu tidak salah karena *toh* sekarang kamu dekat sama dia,” kata Ragil sambil mendengus setengah tertawa.

Sontak Larisa menatapnya dengan kesal, menutup naskah yang mereka tulis berdua. ”Hei, ini ada di dalam naskah! Kenapa kamu menertawakanku? Aku memang jatuh cinta sama Galang saat itu. Bukankah itu juga yang kamu lakukan? Kau bercumbu dengan Soraya ketika aku setia menunggu hingga kau sampai



di kota pendidikan ini! Kamu nggak ingat? Bisakah kita tidak mengungkit itu dan kembali pada naskah ini saja?"

"Jangan mencari-cari alasan, Risa. Ini nggak ada hubungannya sama perselingkuhanku dengan Soraya. Saat kamu bersama Galang, aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Soraya! Aku sudah menjelaskan ini berkali-kali! Jadi perselingkuhanmu adalah murni karena ketidaksetiaanmu!"

"Ah, kalau begitu, anggap saja kita impas! Kupikir dengan berada satu kota denganmu, masalah akan berakhir. Tapi ternyata aku salah. Di sini pun kita tidak bisa bersatu," jawab Larisa enteng, membuat Ragil tercekat dan tak bisa membalasnya.

Sejenak keduanya terdiam. Lagi-lagi Ragil berbuat sangat konyol. Mereka berusaha mengalihkan pandangan pada apa pun yang layak untuk dilihat cukup lama. Ragil memilih mengarahkan pandangan pada jalanan yang mulai sepi. Sementara Larisa, ia memandang kosong *Cinta dan Secangkir Cokelat Hangat* yang dipegangnya dengan lemah.

Jantung mereka seperti beradu cepat. Emosi mulai meluap-luap.

Tapi Larisa buru-buru menyambar ponselnya di atas meja. Kurasa ia sudah tak tahan. Dadanya naik-turun menahan marah yang sekuat tenaga dikendalikannya.

Lang, tolong jemput aku di Nyit Nyot sekarang. Please, I need you.

Pesan singkat itu langsung ia kirim pada Galang. Aku terkesiap mengetahui apa yang baru saja dia lakukan. Apa yang ia pikirkan? Aku bersusah payah membuat mereka bertahan di sini, sampai detik ini, dan ia malah meminta Galang menjemputnya? Aku tak boleh membiarkannya.

Gerimis hampir habis meski aku telah memohon agar langit



terus membuatku basah kuyup. Mereka benar-benar membuatku geram. Tak bisakah mereka berhenti saling menyalahkan? Aku mengerahkan semua cadangan dingin yang kupunya bukan untuk melihat mereka berseteru seperti ini. Dan sekarang Galang pasti dalam perjalanan menuju kafe ini. Sial!

”Bagaimana kalau kita beralih ke bab selanjutnya? Bab delapan dan sembilan sepertinya masih membahas hal yang sama. Kita *skip* dulu, kita langsung menuju bab sepuluh.”

Larisa menarik napas panjang dan mulai membaca, ”Delapan halaman. Hari itu ada pengumuman bahwa Ragil diterima kuliah di Semarang. Larisa mengatakan bahwa dia akan setia menunggu Ragil di sini. Larisa ingin suatu saat Ragil kembali ke Malang dan mereka berdua akan menetap di sini setelah menikah nanti karena kota inilah yang telah mempertemukan mereka lagi. Mereka berpelukan sangat kuat sebagai perpisahan hingga berujung pada...”

Larisa berhenti membaca, ”Aku nggak sanggup melanjutkan naskah ini, Gil. Lebih baik kita batalkan saja. Aku tarik kembali keputusanku tadi.”

Oh, tidak! Mereka mulai bertengkar lagi dan Galang akan segera sampai. Aku tidak mengharapkan akhir yang seperti ini! Baiklah, aku harus melakukan sesuatu untuk menahan Galang. Pertama, aku akan mengundang hujan datang kembali. Itu akan menahannya sebentar. Ya, tepat sekali.

”Ini hanya naskah, Risa. Jangan diambil hati. Anggap saja ini tidak pernah terjadi sungguhan. Ini *outline* kita dan kita tidak sedang membicarakan masa lalu.”

Ragil memang sangat tidak tahu diri! Bukankah dia tadi juga mengungkit masa lalu?

”Ini sangat menggelikan! Sebenarnya sejak tadi aku merasa



konyol membaca ulang naskah kita ini. Kita menuliskan nama secara gamblang. Bahkan kita juga sangat jujur menyebutkan *setting* tempat cerita kita. Pasti dulu aku terjerat cinta hingga bisa menuliskannya. Tidakkah ini menjengkelkan? Bagaimana perasaan pasanganmu nanti jika suatu saat dia membaca naskah kita ini?"

"Kupikir tadi kita sudah sepakat untuk menyelesaikan novel ini. Kalau tahu begini, kenapa tidak dari awal saja kamu menolak, Risa?"

"Aku tahu! Tapi hatiku sangat pedih bila harus mengingat kenangan kita melalui naskah ini. Cukup kita saja yang menyimpan semua memori ini. Kita pendam dalam-dalam. Selama novel kita dibaca, maka kenangan tentang kita takkan pernah mati, Gil. Dan aku nggak mau itu terjadi!"

Suara keduanya meninggi. Tiga pelanggan yang tersisa sempat melirik ke arah mereka. Beruntung suara lagu di Kafe Nyit Nyot mampu meredam lengkingan suara mereka.

Dan rupanya Galang nekat menerobos hujan dan mempercepat laju motornya. Sampai sekarang aku masih tak paham. Mengapa orang-orang bisa jadi sangat nekat ketika terjangkit cinta? Tapi aku tak boleh membiarkan Galang membawa Larisa. Maka langkah kedua, aku harus membuat dia benar-benar tak bisa datang malam ini. Jalanan makin licin dan hujan mengganggu jarak pandangnya. Semua pasti tahu apa yang akan terjadi dengan dua pertanda itu.

Larisa menitikkan air mata. Aku tahu ia benar-benar dirundung gelisah. Ia mengecek ponselnya berkali-kali. Berharap Galang merespons dan segera menjemputnya. Tapi tak ada tanda kehadirannya sampai detik ini.

Awalnya mereka yakin mampu melanjutkan novel ini. Tetapi



pertikaian mereka membuat Larisa merasa lebih baik naskah ini dibakar dan abunya diterbangkan bersama kabut malam. Benar-benar menyebalkan!

”Entahlah! Sejujurnya hatiku sangat sesak tiap kali aku ingat bagaimana kita menuliskan naskah ini. Untuk membuang memori ini saja aku tersiksa setengah mati. Menurutmu, apakah aku bisa merevisi naskah ini dan meremukkan jantungku sendiri? Ini seperti bunuh diri, Gil!”

”Tapi bukankah ini mimpi kita? Novel kita akan berjajar dengan novel-novel lain di toko buku. Bukankah ini yang kita impikan sejak dulu? Dan sekarang tiket emas ada di depan mata!”

Larisa mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan Ragil. Dalam hati Larisa membenarkan. Tapi ia tak sanggup bila harus bertikai seperti ini terus. Ayolah, harusnya ia tahu bahwa kisah cinta memang tak pernah mulus. Ini hanya ujian seujung kelingking.

Namun perhatian Larisa segera teralihkan oleh ponselnya. Ia terlihat hendak menelepon seseorang. Didekatkannya ponsel ke telinga, menunggu. Wajahnya semakin geram. Sepertinya tak ada yang menjawab teleponnya. Ia pasti menelepon Galang. Larisa belum menyerah, ia mencoba menelepon lagi.

”Kamu benar-benar nggak sopan, aku sedang bicara, dengarkan aku! Letakkan ponselmu itu! Aku jauh-jauh dari Semarang ke sini agar kita bisa melanjutkannya. Di kota ini naskah kita bermula, Risa. Kita juga harus menyelesaikannya di sini. Kamu harusnya ingat betapa susahnya dulu saat kita menuliskan novel ini!”

”Apakah mimpi bersama itu masih berlaku, padahal sudah



tidak ada lagi kita, Gil? Yang ada hanya kamu dan aku, bukan kita. Apalagi yang tersisa?"

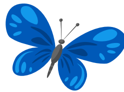
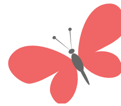
Andai saja pertanyaan itu dilontarkan padaku.

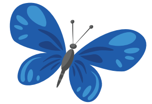
Memang tak ada lagi yang tersisa. Hanya ada aku yang telah lengang karena kendaraan berasap racun itu sudah terlelap. Hanya ada aku yang terus menyaksikan pertengkaran mereka sembari menenun kabut dingin untuk semua yang berpijak padaku.

Oh, rupanya masih ada satu lagi yang tersisa. *Cinta dan Secangkir Cokelat Hangat.* Mereka harus menyelesaikannya. Beberapa tempat pasti akan mereka sebutkan dalam naskah. Bukankah itu juga baik untukku? Aku akan makin tersohor.

Malang, Desember 2014





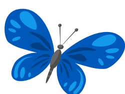
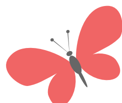
Dwi Ratih Ramadhany lahir di Sampang, 3 Maret 1993. Kerap berselisih dengan teman sejatinya (Majang) perihal tulisannya yang selalu gelap atau hujan-kemarau yang silih berganti dalam kepalanya. Beberapa karyanya pernah dimuat di media massa dan memenangkan lomba. Baginya, menulis seperti memahat kayu, butuh ketekunan. Ratih pernah mengikuti Akademi Menulis Novel DKJ 2014. Novel pertamanya ditulis bersama dua teman penulis bergenre horor di Gramedia Writing Project, Badut Oyen (GPU, 2014). Saat ini Ratih berdomisili di Malang dan bisa disapa melalui Twitter @Prestisioa atau e-mail: dwiratih03@gmail.com

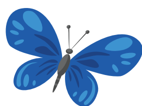





NEW ORLEANS
29° 57' 53"
North Latitude
90° 4' 14"
West Longitude





”Let the Good Times Roll!”



oleh Emha Eff

Aku sungguh tak percaya saat Dad mengumumkan bahwa Loretta, si Bibir Tebal, akan ikut bersama kami ke New Orleans. Kupikir itu akan menjadi liburan keluarga seperti tahun-tahun lalu, di mana hanya ada Dad, aku, dan si kembar yang masih balita, Michael dan Matthew. Kenapa Februari nanti kami harus merayakan Mardi Gras[1] bersama wanita jalang itu sih? Menyebalkan!

Dan seolah itu belum cukup buruk, seminggu berikutnya Dad mengajak wanita itu makan malam di rumah kami. Aku, yang malam itu merasa tak nyaman karena sedang datang bulan, dan ingin menangis sejak mendapati Jeremy berciuman dengan Sabrina di balik pohon, sungguh tak sanggup lagi menyimpan gumpalan kekecewaan di dalam dada.

”Oh, Lucas. Aku tak tahan lagi! Tempo hari aku dan Dad

---

[1]Bahasa Prancis yang berarti ”Hari Selasa Gemuk”, merupakan pesta karnaval sebelum masa prapaskah dimulai.

bertengkar gara-gara si Bibir Tebal, sekarang Dad malah mengajaknya makan malam! Bukankah itu gila?" Aku menopang kepala dengan kedua tangan, menghadap layar monitor di depanku. Tubuhku yang terbalut syal dan sweter terempas di kursi sebelah tempat tidur.

Malam di bulan November memang begitu dingin di Manhattan. Angin kerap berembus dari celah-celah jendela, menimbulkan desau yang mengusik telinga.

Di layar monitor, seorang cowok menatapku prihatin. Aksen Cajun begitu kental di lidahnya. "Lagi-lagi soal wanita itu, ya? Aku angkat tangan deh. Kalau kau memang begitu enggan bersamanya, sebaiknya kaubatalkan rencanamu ke New Orleans. Lagi pula, setiap tahun kau selalu pergi kemari, kan?"

Kedua alisku bertaut. "Mana bisa begitu? Kalau aku tak pergi, justru Nenek Sihir itu akan merasa merdeka. Dia pasti berpikir aku sudah mengibarkan bendera putih. Bisa jadi, begitu kembali kemari, Dad dan si Bibir Tebal sudah resmi menjadi pasangan suami-istri. Setidaknya, kalau aku ikut ke sana, aku bisa memastikan dia tak akan menempel pada Dad."

"Oh ya? Bagaimana kau akan memastikannya?"

Aku menyentuh dagu. Bibirku cemberut. "Yah, aku punya beberapa ide untuk mengerjai mereka, tapi, uhh, entahlah. Setelah melihat betapa mesra Dad dan si Bibir Tebal saat makan malam, kurasa dua orang itu akan tetap bersama sekalipun langit terbuka dan Chitauri menguasai dunia."

Tawa Lucas berderai saat mendengar kalimat terakhir. "Mungkin kau harus menyerahkan semua urusanmu pada The Avengers, Maddie."

Aku menghela napas panjang. Mataku menerawang. "Andai orangtuaku pahlawan super seperti Hawkeye dan Black Widow,



pasti aku akan sangat menyayangi mereka. Seandainya kedua pahlawan super itu jadi orangtua, tentu mereka bersedia mempertaruhkan segalanya demi putra-putrinya, kan?"

Lucas mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi, bukankah kau sudah punya Black Widow? Lihat saja calon *maman*[2]-mu. Dia berambut merah, berbibir tebal, dan keras kepala..."

Aku bersedekap marah. "Enak saja kau membandingkan tokoh favoritku dengan si Bibir Tebal. Black Widow jelas lebih hebat daripada wanita itu. Kau ingat adegan sewaktu Black Widow diinterogasi?"

"*Oui*[3], tentu saja."

Dan kami mulai mengobrol panjang tentang adegan favorit masing-masing di film *The Avengers*. Saat Lucas menganggap dirinya sebagai Loki, aku tertawa. Kubilang padanya kemiripan Lucas dan Loki hanyalah rambut dan nama.

"Jadi, menurutmu aku lebih mirip Tony Stark?"

Aku mengulum senyum. "Ya, kurasa kau adalah Tony Stark semasa muda, saat dia *belum terlalu* genius, *belum terlalu* jutawan, *belum terlalu* playboy, dan *belum terlalu* filantropis."

"Ya ampun, kau membuatku terdengar begitu payah."

Aku terkekeh. "Kau keren kok. Aku suka padamu." Dan itu memang benar. Rambut panjang dan iris mata hitamnya begitu memukauku. Lesung pipinya juga membuat senyumnya manis. Dan aksen Cajun-nya begitu eksotis. Setelah menyadari betapa kecilnya kesempatanku dengan Jeremy, kurasa aku harus membuka hati untuk cowok lain. Lebih-lebih kalau cowok itu seganteng dan seasyik Lucas.

---

[2]Mama, Ibu.

[3]Ya.



Aku tahu Lucas hanyalah cowok yang kukenal lewat dunia maya, dan kalau bukan karena statusku tentang rencana Dad pergi ke New Orleans, mungkin kami tak akan pernah mengobrol. Musim Karnaval nanti akan menjadi pertemuan pertama kami. Tapi, siapa peduli? Kurasa kami sudah punya *chemistry*.

Lucas tersenyum. Tatapannya tajam dan dalam, seperti menembus hatiku. "Aku juga suka padamu, Madeline."

Aku mengalihkan pandangan. Tertawa pelan, menutupi rasa canggung.

Lucas menyeringai. "Kau tahu, *chère*[4], kupikir ada satu cara ampuh untuk membuat papamu menuruti kemauanmu, terutama terkait si Bibir Tebal itu."

"Oh ya? Apa itu?"

Lucas merentangkan kedua tangan. "Pikirkan saja. Apa hal yang paling tak papamu ingin kaulakukan selama kalian berada di New Orleans?"

Aku tercenung. "Merokok, minum-minum, jalan-jalan di Bourbon Street?"

Pupil mata Lucas melebar saat mendengar frasa terakhir. "Nah, lakukan saja itu semua."

Aku terbelalak. "Bukankah itu justru akan membuat Dad marah besar?"

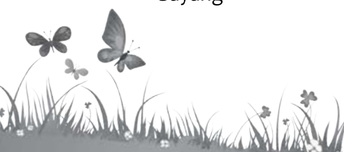
Lagi-lagi Lucas menyeringai. "Mungkin, awalnya. Tapi, setelah dia menyadari betapa putus asa dirimu, pasti papamu akan bertanya, sebenarnya apa sih yang kauinginkan? Nah, kau jawab saja: 'Usir si Bibir Tebal dari rumah!'"

Aku merengut. "Apa kau yakin itu akan berhasil?"

"Tentu saja. Coba kauamati adik-adikmu. Aku yakin, saat

---

[4] Sayang



Mike dan Matt meminta sesuatu baik-baik, pasti papamu tak selalu menurutinya, kan? Tapi, saat mereka meminta sambil merengek dan menendang-nendang semua barang—"

"—Dad langsung memberikan apa saja yang mereka inginkan! Wow! Itu ide genius, Lucas! Aku tak salah menyebutmu sebagai Tony Stark versi muda!"

Lucas tergelak. "Pertanyaannya adalah apa kau berani melakukannya?"

Sorot mataku langsung meredup. "Oh. Kau benar. Mustahil aku bisa melakukan semua itu. Merokok itu menjijikkan. Minuman itu memuakkan. Dan jalan-jalan di Bourbon Street? Uhh. Itu area dewasa, kan? Begitu menginjakkan kaki di sana, aku pasti akan diusir."

Lucas tersenyum hangat. "Siapa yang akan mengusirmu? Menurutku, kau terlihat begitu dewasa, Maddie. Dadamu saja begitu membusung seperti gadis delapan belas tahun. Tak akan ada yang bisa menebak usiamu yang sebenarnya."

Aku memandang dadaku. Alisku terangkat. "Menurutmu begitu?"

Lucas mengangguk. "Saat parade nanti, jalanan pasti akan penuh dan sesak. Kau bisa menyelinap pergi tanpa ketahuan, lalu merokok, minum-minum, dan berpesta bersamaku di Bourbon Street sampai puas. Bagaimana?"

Aku menggigit bibir. "Baiklah. Tapi, kau janji akan membantuku ya?"

"*Oui,* tentu saja, *chère*."

Napasku terengah-engah. Kedua tanganku memegang lutut, sementara kepalaku menengadah. Pandanganku tertuju pada



papan mini di sebuah tiang, dihias cantik dengan tulisan Bourbon di tengah. Oh Tuhan. Benarkah aku sudah tiba?

Ini hari pertama kami di New Orleans, dan beberapa jam terakhir terasa seperti neraka bagiku. Kau mungkin tak akan percaya betapa gigih si Bibir Tebal mengajakku berbincang-bincang, berusaha membuka obrolan dengan aneka topik sejak kami berjumpa di bandara LaGuardia. Rasanya leher dan lidahku hampir putus karena terus menggeleng dan berkomentar ketus, tapi setidaknya, usahaku berhasil.

Saat parade dimulai, si Bibir Tebal akhirnya berhenti mengganggguku dan memilih berakrab ria dengan Mike, Matt, atau Dad. Sesekali dia mencuri-curi pandang ke arahku, seolah akulah lawan bicara yang paling dia harapkan. Tapi, mustahil itu bertahan lama, kan? Bagaimanapun, menonton rombongan *marching band* dan mobil-mobil hias pasti lebih asyik daripada mengawasiku. Kurasa.

Begitu aku yakin Dad dan si Bibir Tebal tak melihatku, aku segera berbalik, melangkah, berjalan cepat, dan berlari menjauh dari parade, pagar pembatas, Dad, si Bibir Tebal, Mike, dan Matt. Juga ribuan penonton lain. Berlari kian kencang, kian jauh, hingga alunan jaz dari para pemain saksofon, dram, dan simbal yang mengiringi mobil-mobil hias tak dapat kudengar lagi.

Matahari kian tergelincir di ufuk barat, dan sinarnya yang redup menaungi Bourbon Street yang ramai. Kau bisa melihat hilir-mudik orang-orang yang merokok, mabuk-mabukan, dan tertawa. Wanita-wanita berpakaian minim yang seolah kebal terhadap udara yang mendingin. Kerlap-kerlip lampu bar dan musik yang meraung dari pintu-pintu terbuka. Betapa kontras dengan suasana parade.



Perasaan asing dan salah tempat menyergap kesadaranku. Rasa tak nyaman beradu dengan rasa penasaran. Kepalaku berdenyut-denyut. Aku menggigit bibir, dan satu nama mencuat dalam benakku. Lucas. Tanganku hendak meraih ponsel di dompet ketika sebuah suara mengejutkanku.

"Maddie! Kaukah itu?" Aksen Cajun begitu khas terdengar.

Aku berbalik, terperangah menatap cowok yang menegurku. Foto profil di jejaringnya adalah penipuan. Mata dan rambut yang sehitam langit malam, lesung pipi yang membuat senyumnya menawan, serta dada yang bidang, jelas melebihi harapanku. Oh Tuhan, dia jauh lebih tampan daripada yang tampak di layar monitor! Apakah ini yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama?

Dan... dia memandangku aneh, seperti merasa geli.

Lalu aku tersadar belum menjawab kalimatnya. "Oh. Ya, ini aku, Madeline Fisher. Kau Lucas, kan? Lucas Morris?"

Cowok itu tersenyum, merunduk dengan kedua tangan membentang. "Selamat datang di Bourbon Street, *chère*. *Laissez les bons temps rouler!*[5]"

Kami tertawa, memuji penampilan masing-masing, berjabat tangan, lalu berjalan beriringan, menyelinap di antara para turis yang berbau keringat dan alkohol.

"Jadi, apa hal pertama yang ingin kaucoba? Merokok, minum, atau..."

"Jalan-jalan saja, *please*. Aku benar-benar tak percaya aku bisa berada di sini. Bagaimana kalau Dad tahu dan memarahiku?"

---

[5]"*Let the good times roll!*" Biarkan saat-saat menyenangkan bergulir! Ungkapan bahasa Prancis Cajun yang biasa diucapkan selama perayaan Mardi Gras di New Orleans, entah lewat televisi, radio, dll.



”Rileks, Maddie. Ada ratusan turis di sini.” Lucas tersenyum. ”Kau yakin tak ingin minum-minum?” Dia masuk ke salah satu bar, dan keluar dengan dua gelas plastik berisi minuman berwarna cerah. Dia menyodorkan satu gelas padaku.

Aku menerimanya. Menatap curiga minuman itu. ”Apa ini?”

”Coba saja. Hurricane. Siapa pun yang datang ke New Orleans tak boleh melewatkan ini.” Lucas menyeringai, lalu meminum dari gelas miliknya.

”Ini minuman keras, kan? Aku tidak bisa, Lucas. Maksudku, aku... oh, baiklah. Akan kucoba sedikit.” Dengan ragu aku menyeruput Hurricane itu. Rasanya unik, dingin, dan sangat menyegarkan. Aku meneguknya lebih banyak. ”Aku baru tahu ada minuman keras yang dijual dalam kemasan gelas plastik.”

Lucas tersenyum dan mengangkat bahu. ”Ini ciri khas kami. Nah, coba lihat ke atas.” Dia mengangkat tangan, menunjukkan padaku balkon-balkon kayu yang indah, dengan hiasan kain ungu, hijau, dan emas digelar menutupi pagar. Juga orang-orang yang berdiri di atasnya, melambai-lambaikan manik-manik plastik khas Mardi Gras sebelum melemparkannya ke arah para turis di jalan. Juga pasangan-pasangan di balkon yang bercumbu, tanpa malu-malu.

Para turis yang menangkap manik-manik plastik berwarna-warni adalah bagian dari tradisi Mardi Gras—pemandangan yang juga bisa kaulihat saat parade. Dad selalu pulang dari karnaval dengan leher berkalung setumpuk manik-manik. Tapi, mengenai pasangan-pasangan yang bercumbu? Uhh.

Aku mengernyit setiap kali melihat orang-orang di balkon itu berciuman dan meraba-raba, entah itu pasangan sesama



atau berbeda jenis. Gara-gara itu, bayangan tentang ciuman romantis di film-film langsung rontok dari benakku.

Setelah minumanku habis, Lucas membelikanku segelas lagi, dan lagi.

Aku dan Lucas bergandengan tangan saat menembus lalu-lalang. Bau bir, rokok, dan keringat begitu semerbak menyusup hidung, membuat kepalaku berkunang-kunang. Kalau bukan karena gamitan hangat tangan Lucas dan gelas-gelas Hurricane itu, kurasa aku sudah pingsan sejak tadi.

Ponselku bergetar. Rupanya Dad meneleponku. Dad pasti panik sekali. Yah, jangan harap aku menjawab teleponnya. Keinginan untuk menjelajahi Bourbon Street menyeruak ke dalam benakku, dan tak seorang pun boleh mengganggaku. Jangan salahkan aku kalau aku memutuskan untuk mematikan ponsel dan melanjutkan tur bersama Lucas.

Lucas tersenyum geli. Dia menanyakan kabar papaku, menjelaskan banyak hal tentang Bourbon Street, lalu mengatakan sesuatu tentang manik-manik dan *flashing*—satu istilah yang belum kumengerti sampai dia mengarahkan telunjuk ke sejumlah wanita.

Perutku mual seketika. ”Uhh... mereka memamerkan dada pada orang-orang di balkon? Hanya untuk manik-manik seharga empat sen? Mereka gila, ya?”

”Maddie. Ya ampun.” Lucas menatapku sambil menggeleng-geleng. ”Kau polos sekali ya? Bukan harganya yang penting, tapi kebanggaan karena kecantikanmu diakui banyak orang, *chère*. Kau tahu benda apa yang paling dicari para gadis?”

”Apa?”

”Kelapa Mardi Gras! Kelapa emas yang gemerlapan. Itu oleh-oleh paling langka dari kota ini, dan hanya gadis paling seksi



yang bisa mendapatkannya. Kau mau coba?" Mata Lucas menatap dadaku.

Aku melotot. "Maksudmu, mencoba melorotkan *tank top*-ku dan memamerkan dada ke seluruh Bourbon Street? Tidak. Terima kasih."

"Kau punya aset yang bagus. Kenapa harus malu?" Lucas menyeringai. Lesung pipinya tak lagi semanis yang kukira.

Aku tak suka arah pembicaraan cowok Cajun itu. Kakiku bergerak menjauh, tapi tanganku masih terkait dengan tangannya.

"Oh, Maddie. Baru sebentar dan kau sudah mau pergi? Ayolah. Kau bahkan belum coba merokok." Ekspresi Lucas melunak. Dia mengambil ponsel dari saku celana jinsnya.

Aku menghela napas dan membuang gelas plastikku. "Aku sudah cukup melihat apa yang ingin kulihat, Lucas. Kepalaku pusing sekarang. Dad pasti cemas mencariku. Dan aku tak berminat untuk merokok. Bisakah kita kembali ke parade?"

"Oh, tunggu, *chère*. Setidaknya kau harus lihat yang satu ini." Tangan Lucas tetap terkait di tanganku, sementara tangan satunya mengetik cepat di ponsel. "Masih ada satu hal yang harus kauketahui tentang Bourbon Street, yang terbesar dan terbaik dibanding segala hal yang sudah kaulihat."

Rasa penasaranku selalu mengalahkan rasa tak nyaman. "Oh ya? Apa itu?"

"Ayo, ikut aku." Lucas menggandengku, memandangi gang-gang di antara rumah-rumah bergaya Spanyol dan Prancis, menatap layar ponsel, lalu memilih satu gang, membawaku ke dalam, semakin jauh, melewati dinding batu bata tanpa jendela, boks sampah besar, peti-peti kayu tua, dan akhirnya berhenti di satu sudut yang sempit dan gelap.



Aku menengadah, menyadari bahwa matahari sudah tenggelam, digantikan oleh bulan dan langit tanpa bintang. "Apa yang ingin kauperlihatkan padaku?"

Lucas menyimpan kembali ponselnya, lalu tersenyum sambil bersedekap.

Bunyi tap-tap-tap mengejutkanku. Entah dari mana, dua sosok besar muncul di belakang kami berdua. Tak ada yang bisa kulihat dari mereka kecuali siluet, seringai nakal, dan kilau *casing* ponsel di satu tangan.

Salah satu dari mereka tertawa. "Aku nyaris tak percaya saat membaca SMS terakhir yang kaukirim. Wow. Akhirnya kita dapat mangsa baru, ya? Kau benar-benar hebat, Lucas." Lalu memasukkan ponselnya ke saku celana.

Mataku menyipit ke arah dua sosok itu. "Kau mengenal mereka, Lucas?"

Senyum Lucas berubah menjadi seringai. "Menurutmu?"

Alisku berkerut. Aku berusaha mencerna apa yang terjadi, tapi kinerja otakku terasa begitu lamban. Apakah ini gara-gara gelas-gelas Hurricane itu?

Dua orang itu terkekeh, mendekat, dan mengepungku. Bau alkohol tercium dari mulut mereka. Sebelum aku sempat bereaksi, mereka telah menggapai kedua bahu dan tanganku dalam genggaman yang sangat kuat.

Aku terperanjat. Berusaha mengumpulkan seluruh kesadaran untuk membebaskan diri, biarpun kekuatanku terasa begitu lemah. "Apa-apaan sih? Lepaskan aku! Aku mau pergi! Lucas! Tolong aku!"

Lucas hanya tertawa. "Ya ampun, Maddie. Kau imut sekali. Lihat, pipimu merah gara-gara kebanyakan minum." Dia mengusap-usap pipiku, lalu mencium bibirku sambil terpejam.



Ciuman Lucas menyeruak kesadaranku. Tengkukku bergidik dan napasku seakan terhenti. Jantungku berdebar kencang menyadari apa yang terjadi.

Oh Tuhan. Ini mimpi buruk. Kupikir ciuman pertamaku akan terasa romantis. Kupikir berciuman dengan Lucas akan terasa menyenangkan. Tapi, ternyata tidak. Semuanya terasa begitu keliru. Segala hal tentang cowok Cajun yang ganteng dan asyik seketika rontok dari benakku. Aku tak merasakan apa pun saat dia menciumku, kecuali rasa jijik dan tak berdaya.

”Hentikan, Lucas! Dasar Tony Stark gadungan! Kau menjebakku! Beraninya kau melakukan ini! Lepaskan aku!” Aku meronta, meninju, dan menendang ke segala arah dengan kalap.

Lucas tertawa, mencengkeram daguku, dan mencekal kedua pipiku kuat-kuat. Sorot matanya menjijikkan. ”Tenanglah, *chère*. Akan kuberi kau Kelapa Mardi Gras setelah semua ini selesai, dan kau bisa memamerkannya sebagai oleh-oleh paling hebat yang pernah kaudapat.” Lalu perlahan, dia meraba-raba *tank top* yang menutupi dadaku.

Aku melotot. Sialan. Siapa peduli dengan kelapa itu? Cih! Kuludahi wajah Lucas dengan benci. Aku kembali meronta dengan hebat untuk membebaskan diri, dan berteriak sekuat tenaga. ”Tolong! Toloonggg!!!”

Salah satu dari mereka segera membungkam mulutku dengan satu tangan, selagi tangan yang lain semakin mencengkeramku hingga terasa sakit.

Lucas mengelap wajahnya dan menatapku datar. Dia menaruh kedua tangannya di pinggangku, lalu mulai merenggut *tank top*-ku ke atas.

”Apa yang terjadi di sana?” Sebuah suara dari kejauhan



mengejutkanku, dan membuat ketiga orang itu menghentikan aksinya sejenak.

Itu suara wanita. Oh Tuhan. Apa yang dia lakukan di sini? Apakah dia tak mengerti kalau dia sedang menantang bahaya?

Bunyi tap-tap-tap yang tajam kian mendekat. Siluet wanita itu perlahan tampak, dan dari rambut merahnya, aku langsung mengenali sosoknya.

”Maddie, kaukah itu?” Sorot mata wanita itu bersinar, menatapku prihatin.

Rasanya begitu miris, mendapati orang yang kaubenci menjadi satu-satunya orang yang bisa kauandalkan. Air mataku mengalir, jelas tak yakin bahwa si Bibir Tebal bisa melakukan sesuatu untuk menghadapi orang-orang ini. Seandainya mulutku tak dibekap, tentu aku sudah berteriak menyuruhnya pergi untuk memanggil Dad, polisi, atau siapa pun!

Si Bibir Tebal mencopot tas jinjing dan sepatu hak tingginya, menaruhnya di pinggir sebelum berdiri tegak menghadapi Lucas, dkk. Dia memasang kuda-kuda. ”Lepaskan gadis itu sekarang, Anak-anak! Atau kalian akan kubuat babak-belur.” Suara itu sama sekali tak terdengar seperti ancaman.

Orang-orang yang menahanku hanya tertawa.

Tapi, tawa itu segera terhenti karena tiba-tiba si Bibir Tebal melangkah dan menerjang bagai kilat. Lucas terperanjat dan buru-buru menghindar, membebaskanku dari jamahannya yang memuakkan.

Yang lain terlambat mengelak. Tinju si Bibir Tebal terayun ke rahang salah seorang yang memegangi tubuhku, dan lututnya berusaha menghantam selangkangan yang lain. Dua orang itu melepaskan cengkeramannya dariku. Salah satu dari mereka



terhuyung-huyung, sedangkan yang lain menghampiri si Bibir Tebal itu bersama Lucas.

Dalam kegelapan, semuanya bagai siluet-siluet yang bergerak cepat.

Orang yang terhuyung barusan menatap aksi si Bibir Tebal beberapa saat, lalu dia mendekat dan membantu teman-temannya berkelahi.

Baku hantam satu lawan tiga pun tak terelakkan lagi.

Aku hanya bisa gemetar menatap perkelahian itu. Benakku seperti membeku. Sambil menurunkan *tank top* yang kusut, aku berdoa dalam hati agar si Bibir Tebal bisa menang.

Beberapa saat kemudian, dua orang ambruk di tanah dan Lucas berlari tunggang-langgang melewatiku, menghilang dalam kegelapan.

Si Bibir Tebal menepuk-nepuk kedua telapak tangan dengan sikap tak acuh.

Aku terperangah. Tangis bahagia meledak. ”Aku tak menyangka kau sehebat ini. Ternyata kau bisa menjadi Black Widow-ku!”

Dia tercenung, menatapku heran. ”Siapa?”

”Eh... lupakan.” Aku jadi salah tingkah. Buru-buru aku menyeka air mataku. ”Aku hanya takjub menyaksikanmu bertarung dan mengalahkan tiga berandalan sekaligus. Terima kasih... Loretta.”

Wanita itu tersenyum bangga. ”Terima kasih kembali. Kau mungkin tak percaya ini, tapi aku pernah mengikuti kursus pencak silat selama kuliah.”

”Pencak silat?”

”Seni bela diri dari Indonesia, kau pernah mendengarnya?”

Aku menggeleng. Detik itu juga aku sadar aku sama sekali



tak mengetahui apa pun tentang Loretta kecuali bahwa dia mendadak muncul di sisi ayahku sejak akhir musim panas dan bagaimana kehadirannya membuat wajah Dad begitu berseri-seri sekaligus membuatku gondok setengah mati.

Tapi, sekarang kehadirannya justru menyelamatkanku dari Lucas, cowok mata keranjang yang menyaru sebagai Iron Man. Aku sungguh bodoh sudah menaruh kepercayaan kepada seseorang yang hanya kukenal dari dunia maya. Dan aku sungguh berutang budi pada Loretta. Tubuhku menggigil saat benakku membayangkan betapa mengerikannya seandainya dia terlambat muncul sebentar saja.

Raut wajah Loretta berubah cemas. ”Kau tak apa-apa, Maddie? Tak ada yang terluka, kan?” Dia menyentuhku, lalu merapikan pakaianku. Tangannya lembut, hangat, dan menenteramkan. ”Aku dan ayahmu begitu khawatir padamu. Kau tahu, aku tak bisa berhenti mengawasimu selama parade. Saat kau berlari menjauh, kupikir kau hanya ingin menyendiri sebentar karena tak ingin bersamaku.”

Loretta terdiam sejenak untuk mengenakan kembali sepatu hak tingginya dan menjinjing tasnya di satu bahu. ”Aku dan ayahmu sepakat untuk menunggumu kembali, tapi kau pergi terlalu lama dan tak kunjung menjawab semua telepon dan SMS dari ayahmu.” Dengan hati-hati, dia menuntunku berjalan keluar gang.

Kubiarkan wanita itu menggandeng tanganku. ”Memangnya, sudah berapa kali Dad menghubungiku?” kataku, skeptis, lalu mengambil ponsel dari dompetku dan menyalakannya kembali. Sebelas SMS terpampang di layar ponsel. Aku membukanya satu per satu. Semuanya berasal dari Dad. Sungguh tak masuk akal. ”Bagaimana kau bisa sampai di sini sendiri? Di mana Dad



sekarang? Bukankah biasanya kau selalu menempel padanya?" Kalimat terakhir keluar begitu saja. Aku langsung sadar kalau frasa yang kugunakan bisa saja memancing amarah Loretta.

Dugaanku salah. Wanita itu hanya mengangkat bahu. Kami berdua keluar dari gang dengan selamat, menghadapi gelegar musik yang memekakkan dan kerlap-kerlip lampu bar di Bourbon Street yang terasa jauh lebih menyilaukan daripada sebelumnya.

Gelegar dan silau itu membuat Loretta berjengit dan merengut. Dia menyipit dan menaruh tangannya di depan mata. Suaranya jadi lebih nyaring, bersaing dengan jeritan seorang pria mabuk yang meracau dan bernyanyi begitu sumbang. "Kau tidak mungkin mengharapkan ayahmu datang ke tempat seperti ini, kan? Tidak selama dia masih bersama Mike dan Matt. Dia harus menitipkan dua adikmu di lobi hotel atau meninabobokan mereka sebelum bisa kemari. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana cara dia melakukan itu. Kadang-kadang si kembar memang bisa bersikap sangat manis, tapi selebihnya, aku angkat tangan deh."

Sambil terus melangkahkan kaki, aku terkekeh. "Kau benar."

Rupanya kami punya pengamatan yang sama terkait Mike dan Matt. Aku sendiri tak betah berlama-lama dengan adik-adikku. Baru kali ini Loretta dan aku bisa sepakat tentang suatu hal. Sungguh mencengangkan. Mungkin wanita itu memang tak seburuk yang selama ini kukira. Mungkin sebenarnya dia punya lebih banyak kesamaan denganku. Mungkin.

Loretta menatapku. Dia tersenyum. "Berhubung kami tak kunjung menerima kabar darimu, kami sepakat mencarimu. Kami menghubungi penjaga keamanan dan bolak-balik mengitari



Canal Street. Mike dan Matt mengeluh sepanjang perjalanan.”

Dengan lembut, dia menggiringku—menerobos lalu-lalang orang-orang dewasa dengan gaya pakaian, aroma, dan kelakuan yang tak bisa kumengerti—untuk keluar menuju jalan utama. ”Ayahmu benar-benar yakin kau hanya sedang mencari *merchandise* The Avengers di sepanjang area pertokoan,” lanjutnya. ”Saat kubilang kau mungkin menjelajahi Bourbon Street, dia menggeleng keras. Dia bilang, ’Tak mungkin putri kesayanganku berada di tempat semesum itu!’ Karena dia terus bersikukuh, mau tak mau aku harus berlari sendiri ke situ. Aku benar-benar takut terjadi apa-apa padamu, Maddie.” Lorreta tercenung sejenak. Kedua matanya berkaca-kaca.

Aku tertegun melihat ekspresinya. Mustahil kan, dia langsung ingin menangis hanya karena mengingat bagaimana dia mencemaskanku? Seolah-olah aku ini anak kandungnya atau semacamnya. Rasa bersalah menusuk hatiku. ”Maafkan aku, Loretta. Aku menyesal. Tolong jangan menangis.”

Loretta balas tertegun menatapku. Lalu dia tersenyum, antara geli dan tak percaya, lalu buru-buru mengusap genangan air di pelupuk matanya. ”Ah, sudahlah. Kau tahu kenapa aku bisa menebak kalau kau pergi ke Bourbon Street?”

”Kenapa?”

”Karena saat aku seusiamu, keinginan yang sama juga terlintas di benakku.”

Aku tercengang. Ini mustahil. ”Kau serius?”

Dia mengangguk.

Beragam skenario segera terlintas di benakku. ”Apakah kau benar-benar melakukannya? Datang kemari dan…?”

Senyumnya semakin lebar, tapi aku tak yakin itu senyum



bahagia. Sorot matanya menunjukkan sesuatu yang lain. ”Akan kuceritakan itu lain kali, Maddie. Yang jelas, aku sungguh lega kau baik-baik saja. Tolong, lain kali bicarakan semuanya pada kami. Jangan menjauhiku lagi, oke? Aku sungguh ingin menjalin hubungan baik denganmu. Dan aku sungguh sedih saat kau meresponsku begitu ketus. Aku sungguh senang kita bisa baikan lagi. Aku yakin Dad juga akan senang.”

Aku berhenti melangkah, menggeleng-geleng ketakutan. ”Uh-oh, tidak. Dia sama sekali tidak kelihatan senang.” Telunjukku mengarah lemah ke depan.

Belasan meter di seberang, disinari kerlap-kerlip lampu jalan dan kendaraan, Dad berjalan sendirian, melewati *zebra cross*, dan melangkah lurus ke arah kami berdua dengan ketegasan menyerupai Hulk—setidaknya kalau Hulk dipasangi sehelai baju Hawaii, celana selutut, satu jam tangan, dan setumpuk kalung manik-manik. Inilah neraka yang kutunggu-tunggu. Aku sudah merusak kepercayaan Dad, dan sebentar lagi aku akan menerima konsekuensinya.

Membayangkan amukan Dad dan hukuman di depan mata membuat perutku mual. Isi perutku meroket keluar dan nyaris mengenai sepatu hak tinggi Loretta.

”Oh. Kau kebanyakan minum ya?” Loretta menatapku prihatin, berjongkok, mengeluarkan tisu dari tas, dan menyerahkannya padaku. Dia berbisik, ”Tenanglah, Maddie. Akan kulakukan apa pun agar Dad meringankan hukumanmu.”

Aku menerima tisu itu. ”Kau janji?”

”Tentu. Dengan satu syarat.”

”Syarat? Syarat apa?” Aku tak percaya dia mau memerasku di saat seperti ini.

Dia mengerling dan menjawil hidungku. ”Saat kita menonton



parade besok, tolong beritahu aku siapa sih Black Widow yang kausebut tadi."

Seketika aku terperangah, tak memercayai pendengaranku. Perlahan, kelegaan merambati hatiku begitu aku mencerna syarat yang dia ajukan. Lalu aku tertawa. Tertawa seperti orang gila. Dan baru berhenti saat Dad tiba di depan kami berdua.

Loretta menjelaskan semuanya pada Dad. Dad memarahiku, tentu. Tapi Loretta terus saja membelaku seolah aku anak kandungnya sendiri. Dad mengakhiri perdebatan dengan memberiku hukuman membersihkan kolam renang pribadi kami di Manhattan sampai kinclong sepulang dari New Orleans. Aku terbelalak. Loretta berjanji akan membantuku. Dia meyakinkan Dad bahwa keberadaannya di sisiku nanti akan semakin mempererat hubungan kami sebagai ibu dan anak.

Terus-terang, aku berpikir Loretta terlalu optimis. Maksudku, dia memang wanita yang baik dan tangguh, bukan wanita jalang seperti yang selama ini kupikirkan. Dia sudah menyelamatkanku dari kejadian yang sangat buruk dan aku sungguh berutang budi padanya. Aku berjanji tak akan buru-buru berasumsi buruk tentangnya dan aku membuka peluang bahwa kami berdua bisa saja memiliki banyak kesamaan, juga bahwa kelak aku *mungkin* akan sangat menyayanginya. Tapi, soal hubungan kami sebagai ibu dan anak? Entahlah.

Kurasa aku akan memikirkannya lagi nanti, mungkin setelah aku memberinya pencerahan tentang betapa menakjubkannya The Avengers dan betapa hebatnya Black Widow. Juga setelah dia memberitahuku tentang apa yang terjadi saat dia seusiaku dan mencetuskan keinginan untuk pergi ke Bourbon Street. Kurasa dia punya banyak cerita seru. Oh Tuhan, aku tak me-

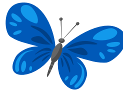
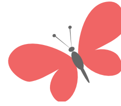
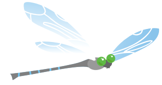
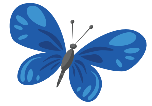


nyangka aku bisa berharap Loretta akan berada di sisiku besok, mengoceh panjang-lebar seperti yang biasa dia lakukan.

Kami tiba di hotel sekitar jam setengah sebelas. Saat kami sampai di kamar kami, Mike dan Matt tertidur pulas di atas tempat tidur dengan posisi jungkir-balik, kaus yang kusut, dan air liur yang keluar dari sisi bibir masing-masing. Raut wajah keduanya begitu polos seperti sepasang *cupid*, sama sekali abai dengan peristiwa mengerikan yang baru saja dialami kakak perempuannya.

Aku tahu, keinginanku untuk memiliki pacar tak akan kesampaian kali ini. Segala hal tentang Lucas harus kuhapus dan kulupakan dari hidupku. Tapi, setidaknya aku punya seorang teman baru yang, biarpun bukan cowok dan jauh lebih tua dariku, bersedia memahamiku dan bahkan sempat mempertaruhkan dirinya demi menolongku dari marabahaya. Dia mungkin wanita paling cerewet dengan bibir paling tebal yang pernah kutemui, tapi kurasa hatinya gemerlapan seperti Kelapa Mardi Gras. Namanya adalah Loretta—dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah Black Widow-ku.



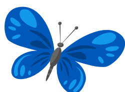
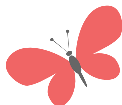
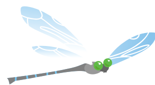
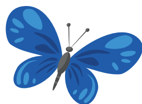


Emha Eff lahir di Lamongan, 8 Maret 1991. Setelah sukses menikmati masa kecilnya dengan tergila-gila pada superhero dan mewarnai masa remajanya dengan serangkaian hubungan *online* yang mengesankan, kini pemuda ini sibuk menjalani masa semi-dewasanya dengan mendesain sebuah RPG fantasi dan merampungkan novel *science-fiction* pertamanya. Memiliki minat besar terhadap segala hal yang berbau psikologi, sains, dan supernatural, saat ini dia tinggal di Bojonegoro bersama ibu, kakak, dan seekor kucing betina putih yang manja dan penakut.

Sapa Emha Eff dan kucingnya lewat e-mail emhaeff@gmail.com atau kunjungi blog mereka di emhaeff.blogspot.com.




NEW YORK
40° 30' - 45° 1'
North Latitude
71° 51' - 79° 46'
West Longitude


Sparks

oleh Emilya Kusnadi

Jika ritual pagi hari bagi kebanyakan manusia New York diawali dengan kopi panas dan koran *Times* edisi terbaru, tidak begitu bagi Ayuna Ardiansjah.

Ayuna mengencangkan tali sepatu larinya yang berwarna pink. Sambil menggerak-gerakkan tubuh melakukan pemanasan, ia menyumpal kedua lubang telinganya dengan *earphone*. Samar-samar terdengar suara Chris Martin mengalun pelan.

She's ready.

Ia mulai berlari. Pelan tapi pasti. Lampu-lampu jalanan mulai menyala ketika gadis berambut sebahu itu bergerak cepat melewati jajaran tiang lampu bercat hitam, yang kemudian perlahan padam begitu ia berlari lewat.

Jam raksasa di tengah taman baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Langit masih gelap. Ayuna bisa merasakan dingin menusuk sampai tulang. Sesekali wajahnya juga terasa nyeri seperti ditusuk-tusuk jarum. Sebentar lagi musim dingin,

bulan Oktober baru saja berakhir. Tidak heran udara sedingin ini.

Ayuna menyukai Central Park pada pagi hari.

Taman besar di tengah Pulau Manhattan itu adalah tempat yang nyaman untuk menjalankan ritual paginya: berlari. Central Park yang ramai tapi tidak pernah benar-benar penuh sesak. Kebiasaan pagi Ayuna dimulai dengan menyusuri *jogging track* sepanjang hampir sepuluh kilometer; dimulai dari 59th Street di sebelah selatan taman, melaju pelan melewati padang rumput luas yang disebut The Great Lawn, kemudian memutari danau besar yang menjadi jantung Central Park sambil ditemani lagu-lagu Coldplay—band favoritnya. Walaupun sebenarnya kesuka-annya mendengarkan musik baru dimulai beberapa minggu belakangan ini.

Padahal kata Jess—teman sekantornya—Ayuna aneh karena berlari sambil mendengarkan musik, bukannya menikmati pemandangan sekitar atau berlari bersama teman seperti yang dilakukan para pelari *New Yorker* lainnya.

”*You can't run with iPhone-slash-iPod. They are for people who can't be alone with their own thoughts,*” cecar gadis bermata biru itu waktu Ayuna terus tidak mengacuhkannya saat mereka lari pagi bersama.

Kala itu Ayuna hanya tersenyum datar. Dan berkilah, tentu saja. Namun dalam hati ia tahu ucapan Jess benar. Bahwa Ayuna tidak tahan dengan pikirannya sendiri.

Bukan, bukan masalah keluarga; Ayah dan Ibu hidup tenang di Semarang setelah mereka pensiun. Bukan pula masalah pekerjaan, malahan karier Ayuna sebagai *associate lawyer* tengah menanjak mantap.



Ini soal pertanyaan yang dilemparkan Eren kurang-lebih dua minggu lalu.

Pertanyaan simpel, yang seharusnya dan sewajarnya bisa dijawab cepat dengan dua kalimat saja, "*I will.*" Apalagi mengingat mereka sudah pacaran tiga tahun terakhir ini.

Tapi nyatanya pertanyaan itu bagaikan hantaman besar bagi Ayuna. Seakan-akan ada palu godam yang dilemparkan ke kepalanya. Sudah setengah bulan ini pertanyaan itu terus terngiang-ngiang di telinganya, kemudian diikuti satu pertanyaan retoris dari hati Ayuna, "*Will you really,* Ayuna?"

Dan Ayuna tahu jawabannya tidak semudah itu.

Ia berlari semakin kencang, mempercepat laju. Seakan-akan jika ia melakukan hal itu, mungkin ia bisa berlari dari pertanyaan Eren atau setidaknya melupakannya sejenak.

Dan tiba-tiba suara sengau milik Chris Martin terputus. Nada dering terdengar di *earphone* Ayuna. Tanpa perlu melihat *caller-id*, Ayuna bahkan sudah mengetahui siapa yang meneleponnya sepagi ini.

Terlambat empat puluh lima menit dari jadwal telepon yang biasa, pikir Ayuna. Padahal ia sudah berlari setengah jalan, melewati deretan pohon berdaun cokelat dan kuning dengan jalanan berselimut daun kering, melewati jembatan yang ada di tengah-tengah taman.

Sebelum Ayuna berangkat untuk melanjutkan kariernya ke NYC, ada ide yang dilontarkan Eren, dan di kemudian hari menjadi perjanjian bagi mereka berdua. Perjanjian yang cukup sederhana, namun menurut Ayuna sangat manis waktu itu.

Every morning, every evening, they'll talk. Pagi hari untuk Ayuna, dan malam hari untuk Eren. Itu cukup adil mengingat



jam kerja mereka yang saling bentrok dengan jadwal tidur masing-masing. Tidak bisa diabaikan, selisih waktu empat belas jam memang sangat merepotkan.

Ayuna segera mengaktifkan *handsfree* ponselnya. Dengan napas sedikit tersengal, ia bersuara, "Halo, Eren?"

"*Good morning, princess,*" sambut suara serak dari ujung sana. Suara Eren, ditambah tawa renyahnya yang khas, "Lagi lari pagi kayak biasa?"

Secara tidak sadar Ayuna mengangguk, namun beberapa detik kemudian ia sadar Eren tentu saja tidak bisa melihat anggukannya. "Ya. Kamu udah balik dari kantor?"

"*Hmm, kind of,*" Suara Eren agak ragu, samar-samar terdengar keramaian sebagai latar belakang. Suara keramaian yang sebetulnya agak familier di telinga Ayuna.

"Kamu bisa berhenti lari, sebentar aja?" sahut Eren lagi.

"Maksudmu?" suara Ayuna terdengar sedikit curiga, tetapi ia memelankan larinya.

"*I want to ask you something.* Jawaban kamu soal pertanyaan yang kemarin-kemarin itu," suara Eren kembali terdengar, masih dengan nada kasual seakan-akan pertanyaannya bukanlah pertanyaan penting.

Ayuna terdiam sesaat.

"Eren, aku..."Ada jeda agak lama. *I'm not sure about this. Okay, one thing that I'm sure is I'm sure I'm not sure at all*. Ayuna mengoceh dalam hati, namun tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Sial.

Tapi sebelum Ayuna berusaha melanjutkan kalimatnya, suara Eren sudah keburu memotong, "Ayuna," lanjutnya, "Coba kamu nengok ke belakang,"

Eh?



Alis Ayuna naik sedikit, mempertanyakan permintaan Eren barusan. Apa maksud Eren? Namun ia menuruti perkataan pacarnya itu, dan segera menoleh ke belakang dengan rasa ingin tahu memenuhi dada.

Dan betapa kagetnya ketika Ayuna menemukan apa yang ada di depan matanya.

Laki-laki yang sangat familier, duduk di tepi bebatuan dekat *reservoar* sambil tersenyum jail. Laki-laki itu kemudian memindahkan ponsel yang tadi berada di telinga kanannya ke saku *coat* cokelatnya dan berjalan ke arah Ayuna.

No. Friggin. Way.

"Kamu kok... di sini?" kata Ayuna sedikit terbata-bata. Napasnya juga masih tersengal-sengal akibat buru-buru berlari menuju laki-laki tersebut. Ia yakin kini wajahnya pucat. Sepucat-pucatnya. Bukan reaksi yang wajar dimunculkan pada seorang pacar kepada pasangannya setelah beberapa bulan tidak bertemu, itu benar. Tapi ekspresi itu muncul tak terelakkan.

Laki-laki yang disebut Eren itu tersenyum, memperlihatkan lesung pipi di pipi kanan dan kirinya. Dengan nada usil, suara seraknya membalas, "Kenapa? Nggak boleh ya, nengokin pacar dan kasih *surprise*?"

Ayuna segera menggeleng cepat. "Bukannya begitu... tapi ini mendadak." Yeah, mendadak. Seperti mendadak Eren datang—yang artinya Ayuna harus segera menjawab pertanyaan itu secara mendadak juga.

"Ekspresimu kayak habis lihat hantu, tahu nggak?" cengir Eren lagi.

"Masa?" Ayuna segera berusaha menghapus ekspresi itu dari wajahnya dan memasang senyum tipis.

"Ya, serius." Eren memasukkan kedua tangan pada kantong



coat-nya. "*Nah, forget about it. Let's see...* Kita masih punya *unfinished business,* kan?" Kedua lesung pipi itu muncul lagi, kali ini dibarengi sepasang mata Eren yang membentuk lengkungan.

"*Unfinished... business*?" Ayuna membeo. Namun tiba-tiba nalurinya mengenai alasan Eren datang ke sini menjadi tidak terelakkan. Dan mungkin, pikiran yang berusaha dienyahkannya itu... benar.

Sekali lagi Eren hanya nyengir. Dan gerakan yang ditunjukkan Eren berikutnya membuat mata Ayuna membelalak.

Laki-laki bertubuh tegap itu menggenggam tangan Ayuna dengan lembut dan hati-hati, seperti memperlakukan boneka porselen yang rawan pecah. Ia berlutut dan mengeluarkan kotak biru muda yang diikat pita putih.

"Ayuna Ardiansjah, *I'm gonna ask you again,*" Eren berujar pelan, tapi dengan tatapan serius—bukannya *playful* seperti biasa. Tatapan tajam yang seakan bisa menembus ke dalam hati Ayuna.

Secara tidak sadar, Ayuna menahan napas. Sesaat jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia tahu ke mana arah pembicaraan ini. Ia tahu apa isi kotak itu.

Dan ironisnya, satu-satunya yang tidak ia ketahui adalah perasaannya sendiri.

Eren membuka kotak itu perlahan. Cincin emas putih bertatahkan batu mulia biru, sebiru lautan, berada di kotak berlapis beledu itu. Cantik. Kelewat cantik malahan.

"Ayuna Ardiansjah, *will you marry me?*"

Kata Tirta, kakak laki-laki Ayuna yang paling tua: *Marry someone you want to sit next to for the rest of your life.*

Mungkin itu mudah buat dia. Tirta jatuh cinta pada pandangan



pertama dengan istrinya, dan enam bulan berikutnya sebuah cincin platina sudah melingkar di jari manis kirinya. Ayuna selalu iri pada mereka—*the passionate kisses, the romantic cuddlings, and the look in their eyes. They're so madly in love*, meskipun sekarang mereka sudah punya anak dua.

And Eren's definitely the person she wants to sit next to for the rest of her life.

Kira-kira enam bulan yang lalu, Eren datang untuk menghabiskan *weekend* di *downtown* Manhattan—mengunjungi Ayuna setelah mengikuti acara konferensi perusahaan audit bertaraf internasional sebagai wakil dari tempatnya bekerja. Dan mereka hanya menghabiskan waktu di depan TV, *literally*; ngobrol mengenai segala macam hal, maraton nonton DVD *The Walking Dead*, dan kembali ngobrol sambil *cuddling.* Ayuna merasa nyaman bersama laki-laki itu, *she can be herself* dan bahkan ia nggak perlu berdandan cantik. *Eren is her best friend.*

But that's it.

Lain waktu, Eren kembali mengunjungi Ayuna; memberikan kejutan di hari ulang tahunnya yang ke-27 sambil membawakan *cupcake* kesukaan Ayuna dari Magnolia Bakery yang harus didapatkan laki-laki itu dengan mengantre berjam-jam. Dia juga mengajaknya main kembang api di tengah padang rumput luas di Central Park, lagi-lagi merupakan salah satu tempat favoritnya.

Tapi tetap saja tidak ada perasaan *itu*.

Kembang api di dadanya telah padam. Kupu-kupu di perutnya sudah mati.

Dulu... dulu sekali, hal-hal itu masih ada. Perasaan bergejolak di perut Ayuna tiap kali ia melihat senyum khas Eren yang menunjukkan lesung pipi, jantung yang berdetak dua kali lebih



cepat ketika Eren mengecupnya perlahan, ataupun bagaimana *blank*-nya otak Ayuna saat laki-laki itu pertama kali mengatakan bahwa *they're a couple now.*

Eren adalah laki-laki idaman semua wanita, di luar sifatnya yang kadang-kadang *moody* dan sering kali berprasangka—tapi semua itu masih bisa ditoleransi. Dari kacamata orang luar, *Eren is a family-guy type, a loving brother and a great-husband-to-be.* Ayuna tidak melihat cela yang bisa jadi alasan untuknya membenci ataupun menolak Eren.

Ia sempat berpikir mungkin ini hanya fase jenuh. Namun rasanya itu juga tidak tepat. Jenuh bukan kata yang tepat.

Perasaannyalah yang mungkin telah berubah.

Terakhir kali Eren menciumnya, Ayuna masih menunggu getaran itu muncul. Rasa sayang itu masih ada. Namun sedikit *getaran* dan *kembang api* itu tidak ada.

Dan sekarang, melihat Eren yang memandanginya dengan sorot mata memohon, mendadak benak Ayuna jadi kosong. Haruskah ia memasang ekspresi bingung sambil berkata bahwa ia bakal memikirkan lebih jauh soal ini, atau mengambil cincin itu dan mengucapkan "*I will*" seperti di film-film komedi romantis Hollywood?

Mengambil pilihan pertama, Ayuna nggak bakal tega. Memberikan ketidakpastian untuk orang yang sudah bertekad besar seperti Eren—yang bahkan jauh-jauh datang ke negeri Paman Sam ini—adalah hal yang paling kejam yang bisa ia lakukan. Namun pilihan kedua... entahlah.

Ayuna belum siap. Hatinya gamang. Tiga tahun bukannya tidak berarti apa-apa untuk Ayuna. Tiga tahun juga bukannya tanpa arti untuk Eren.

Tapi bila rasa itu memang masih ada, pasti Ayuna sudah



mengucapkan "ya" sejak dua minggu lalu, dan cincin emas putih itu pasti sudah melingkar di jari manisnya sekarang.

Central Park di sore hari, tidak seperti biasanya.

Daun-daun kering yang berguguran mengisi seluruh jarak pandangnya ketika Ayuna menatap pelataran taman. Angin utara yang bertiup kencang mendadak membuat tubuh kecilnya menggigil dan giginya bergemeretak. Ayuna merapatkan mantel merahnya.

Dengan *papercup* berisi kopi Americano di tangan, ia duduk di pinggiran batu—tepat di tempat yang diduduki Eren tadi pagi. Mengamati orang-orang yang berlalu-lalang, memperhatikan anak-anak kecil yang berjalan-jalan dengan para pengasuhnya dengan riang gembira, sambil sesekali tersenyum pada pasangan lansia yang asyik jalan sore bersama anjing peliharaan mereka.

Meskipun cuaca sore itu dingin, senyum para pengunjung Central Park sungguh menghangatkan hati. Setidaknya untuk hati Ayuna yang sedingin es.

Dan untuk kedua matanya yang kini basah tidak keruan.

Ayuna masih teringat sepenggal percakapannya dengan Eren di bandara tadi siang.

"So, you're really leaving?"

Ayuna menggigit bibir bawah. Menatap Eren, meneliti setiap sudut wajah laki-laki itu. Mencari sekelumit rasa benci yang mungkin terpancar pada matanya, ataupun kata-kata bernada



sinis yang muncul dari bibirnya. Namun Eren hanya tertawa. Seperti biasanya.

Laki-laki itu mengangguk pelan, "Yeah," jawabnya. *"I need some time alone,"*

Keheningan muncul di antara mereka. Agak panjang dan kikuk. Keduanya tampak memikirkan kata-kata apa yang akan mereka lontarkan selanjutnya. Takut kembali menyakiti satu sama lain. Karena mereka tahu betapa rapuhnya hati masing-masing sekarang ini.

Namun akhirnya suara Eren yang memecahkan keheningan itu. Awalnya suaranya ragu-ragu, tapi kemudian terdengar keyakinan dalam pertanyaannya.

"Ayuna, aku hanya mau tanya," perlahan suara Eren menguat. Ia menelan ludah, kemudian melanjutkan, *"Is there someone else? Please, be honest."*

Ayuna mengangkat kepalanya yang sejak tadi menunduk. Kini matanya terpusat pada sepasang mata Eren. Tanpa ragu-ragu, sederet kata meluncur dari mulutnya, "Nggak, nggak pernah."

Air mata hampir tumpah dari ujung matanya. Dadanya dipenuhi kekacauan—entah apa. "Eren, *sorry.... It's not you. It's me,"* gumam Ayuna

Cliché, I know, batinnya. Namun kata-kata itu benar-benar keluar tulus dari hatinya. Ini bukan salah Eren, bukan salah hubungan mereka berdua.

Karena satu-satunya yang *out of place* dalam hubungan ini adalah hati Ayuna.

Ayuna tahu, sudah sewajarnya Eren membencinya. Memutuskan hubungan mereka secara tiba-tiba, tanpa ada masalah sebelumnya, tentu aneh dan tidak masuk di akal. Tapi ternyata



alih-alih bersikap dingin ataupun marah, Eren hanya menepuk kepala Ayuna pelan.

"Nggak perlu minta maaf," ujarnya pelan, *"I know it since I popped that question. You hesitated.* Dan aku nggak bisa pura-pura nggak tahu, makanya aku ke sini. Untuk melihat kamu langsung. Memastikan," Eren kemudian memeluk Ayuna. Hangat. *Brotherly instead of a romantic hug, "If you ever change your mind...,"* Eren mulai melanjutkan lagi. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan kalimatnya, dan alih-alih hanya tersenyum lemah, *"No,* gue egois. *Just promise me, please be happy,"*

Dan sebelum Ayuna dapat membalas kalimat itu, Eren sudah beranjak dari hadapannya. Laki-laki itu berusaha mengangkat kedua sudut bibirnya, melambai sambil berjalan menuju gerbang keberangkatan. Detik berikutnya bayangan Eren sudah menghilang. Lenyap ditelan keramaian.

Ayuna hanya bisa terpaku. Kakinya serasa dilem oleh rasa bersalah. Ada sedikit kesedihan yang menelusup ke dalam hatinya—banyak. Mungkin itu rasa sedih karena kehilangan kekasih. Mungkin itu rasa sedih karena kehilangan sahabat. Mungkin keduanya, atau mungkin juga hanya yang pertama.

Dan akhirnya, alih-alih kembali ke apartemen, Ayuna malah melangkahkan kaki ke Central Park. Lagi.

Kali ini tanpa ditemani sepatu lari, dan musik tentunya.

Jarang-jarang Ayuna mengunjungi Central Park kala matahari mulai terbenam seperti kali ini. Ralat, hampir tidak pernah. Padahal biasanya jam segini ia masih menyibukkan diri dengan



berkas-berkas yang harus diselesaikannya di kantor. Tapi untuk hari ini, *she called in sick.*

Sick, as in, love sick.

Lucu memang. *You dont know what you have until it's gone.*

Dan kini Ayuna berharap andaikan ia bisa mengubah keputusannya.

Tapi itu harapan yang terlalu muluk. Dan egois. Melihat hati Eren hancur seperti itu, ia tidak akan tega kalau harus menghancurkan hati Eren lagi kalau kebimbangan itu sampai muncul nantinya... *lagi.* Tidak akan ada yang tahu apakah perasaan Ayuna akan berubah. Bahkan Ayuna sendiri.

Tapi yang Ayuna tahu pasti... ia akan merindukan Eren. Suaranya, tawanya, dan tentu saja... Eren. *She's gonna miss him most in the morning. Every morning.*

Setitik air mata muncul lagi dari ujung matanya. Air mata penyesalan atas sinar pudar yang muncul tiba-tiba pada saat ia melepaskan Eren. Sinar pudar yang muncul saat Eren berbisik di telinganya.

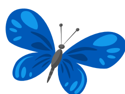
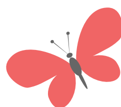
Namun semuanya sudah terlambat.

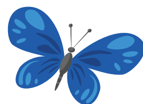
Sore hari di Central Park, masih ditemani lagu dari Coldplay yang tiba-tiba muncul.

Kali ini di kepala Ayuna. Terulang-ulang tanpa jeda.

And I saw sparks.
Yeah I saw sparks.





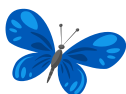
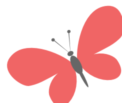
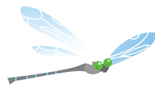
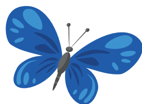
Emilya Kusnaidi *is a sloppy doctor who loves to write.* Penulis Terpilih Gramedia Writing Project Batch 1 ini sedang menjalankan program *internship* di Pasifik Selatan. Dia adalah penggemar berat Sore band, Imogen Heap, serta Alice Nine; pecinta *fashion journalism* yang tidak terlalu *fashionable;* dan penikmat film-film karya Nia Dinata. *Wanna say hello? Do visit her Twitter at* @emilyakusnaidi.






SEMARANG
6o 58’
South Latitude
110o 25’
East Longitude




Mamon, Cintaku Padamu

Oleh Idawati Zhang

Akar segala kejahatan adalah cinta akan uang.

Aku membaca tulisan itu dengan suara pelan, separuh tidak percaya hiasan itu masih tergantung di tempatnya semula. Di dinding dekat pintu. Minus tumpukan koran bekas di pojokan dan *wallpaper* yang sedikit mengelupas di sana-sini, interior kamar ini terlihat masih sama dengan saat kutinggalkan lima tahun lalu: ranjang *queen size* dengan dipan pink, meja rias dan lemari pakaian berwarna senada, sampai stiker *glow in the dark* berbentuk bintang yang menempel di langit-langit kamar. Kuhirup udara kamar ini dalam-dalam. Aaah, senang rasanya bisa pulang.

Seandainya saja aku pulang dalam situasi yang berbeda.

Perlahan kusibak gorden, mengintip dunia di luar jendela. Seulas senyum pun muncul di wajahku. Terletak di lantai dua, kamar lamaku memang memiliki pemandangan paling menakjubkan di rumah ini. Dari tempatku berdiri, aku bisa

menikmati asrinya halaman depan yang dihiasi berbagai tanaman hijau, bunga melati, dan kembang sepatu yang bersanding cantik dalam kekontrasannya, juga tanaman penghasil buah-buahan seperti mangga, srikaya, jambu batu, bahkan buah naga.

Namun tokoh utamanya adalah Gunung Ungaran yang menjulang di kejauhan. Pada hari cerah seperti ini, sosoknya membentang tegas, memenuhi cakrawala. Satu-dua gumpal awan berarak di puncaknya, dan kalau kubiarkan imajinasiku bermain sedikit, sekilas mereka terlihat seperti mahkota di atas kepala raja.

Menakjubkan.

Suara merajuk yang khas dari arah ranjang mengusik lamunanku. Aku bergegas menghampiri Mako, dan dengan satu gerakan ahli, kudekap ia di dadaku. Segera saja ia mendecap nikmat, sibuk mengisap. Kuelus lembut pipinya. Menyusui adalah momen favoritku. Momen sakral yang hanya bisa dimengerti oleh ibu dan bayinya. Menyusui juga merupakan saat ketika aku tak perlu membagi anakku dengan siapa pun. Tidak juga dengan ayahnya. Meski hal itu bukan lagi jadi masalah, mengingat suamiku mungkin saat ini sibuk berjudi dengan setan-setan di neraka.

Seminggu yang lalu dua polisi mengetuk pintu rumahku. Begitu mereka bertanya apa betul namaku Sinta Lestari, istri dari Anwar Jayaputra, aku langsung tahu. Aku langsung tahu lelaki dungu itu telah mati.

Seumur hidupnya Anwar bergumul dengan kecanduan judi. Bertobat sejenak, kambuh lagi. Waras sebentar, menggila lagi. Tak ada yang kukatakan atau kulakukan bisa membuatnya berhenti total. Tidak juga saat aku mengancam untuk mening-



galkannya. Lelaki itu tahu aku terlalu mencintainya untuk benar-benar melaksanakan ancamanku. Kebiasaan berjudi itu akhirnya membawa Anwar masuk ke dunia hitam, dan sejak itu aku menyiapkan hati untuk kemungkinan terburuk.

Anwar ditusuk lawan mainnya di meja judi dan meninggal seketika. Pelakunya tertangkap di Stasiun Kota, sedang mencoba kabur entah ke kota mana. Setelah itu hidupku terasa seperti kilasan-kilasan film. Aku di kamar mayat; aku di pemakaman suamiku; aku termangu di rumah kontrakan di Tanjung Priok dengan Mako yang menangis minta susu sementara Rafie—anakku yang lebih besar—terus bertanya mengapa ayahnya tidak kunjung pulang; dan akhirnya Herry—kakakku—menjemputku ke Jakarta; dan aku pun kembali ke Semarang. Ke rumah orangtua kami. Rumah yang ditempati Herry sejak orangtua kami meninggal.

Dengan kasar kuhapus air mata yang mengalir tanpa izin. Kadang-kadang aku berharap suamiku bisa kuhidupkan barang satu jam saja, supaya aku bisa melampiaskan amarahku. Bagaimana mungkin ia tega meninggalkan aku seorang diri dengan dua anak kecil untuk dibesarkan? Mungkin akan terasa lebih ringan jika kematiannya meninggalkan warisan puluhan atau ratusan juta dari asuransi jiwa. Lumayan untuk modal usaha, dan pastinya aku tidak perlu mengemis untuk menumpang di rumah orang seperti ini, sekalipun orang itu kakakku sendiri.

Kamu mimpi apa sih, Sin, pikirku sambil menertawakan diri sendiri. Warisan apa? Masih bagus suami brengsekmu itu tidak meninggalkan utang judi. Bisa-bisa kamu berakhir di tempat pelacuran, sementara kedua anakmu dijual menjadi pengemis kecil di pinggir jalan!

Kubaringkan Mako yang sudah kembali terlelap ke ranjang,



tepat di sebelah Rafie yang tidurnya sama sekali tidak terusik. Masa bodohlah. Toh sebenarnya aku juga punya hak atas rumah ini. Oke, memang betul orangtuaku mencoretku dari daftar ahli waris saat aku berkeras menikah tanpa restu mereka. Tapi... ah, bagaimanapun anak tetaplah anak. Tidak ada orang-tua yang marah selamanya pada anaknya. Aku yakin seyakin-yakinnya, kalau saja orangtuaku tidak meninggal mendadak dalam kecelakaan di jalan tol, hati mereka pasti luluh saat Rafie lahir. Demi cucu pertama, tentunya mereka bersedia mene-rimaku kembali...

Sekarang aku tertawa pahit. Oh, coba dengarkan diriku! Saat ini Anwar pasti terbahak-bahak di liangnya. Kerap kali lelaki itu membujukku untuk menuntut bagianku atas rumah ini dari Herry, tapi aku selalu menolaknya mentah-mentah. Percuma. Toh seberapa pun uang yang kudapatkan, ujung-ujungnya bakal habis juga di meja judi. Tidak ada gunanya aku mencari ribut dengan saudara sendiri.

Tapi sekarang keadaannya berbeda. Ini darurat. Dan keadaan darurat membutuhkan solusi darurat.

Jantungku mulai berdebar tidak teratur. Selalu begitu setiap kali aku memikirkan rencana itu. Ada sesuatu yang tidak dike-tahui Herry: aku datang kemari bukan cuma karena putus asa ditinggal mati suami, aku datang dengan tekad mengambil apa yang menjadi bagianku. Bukan. Bukan perkara rumah ini. Me-lainkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang keberadaannya tidak pernah kuceritakan pada orang lain. Tidak juga kepada sua-miku.

Terutama tidak kepada suamiku.

Harta pusaka turun-temurun keluarga Lestari. Itu yang ku-incar. Emas batangan, sebanyak... hmmm, entahlah. Mungkin



sepuluh? Lima belas? Dua puluh? Yang pasti, cukup banyak. Amat sangat cukup.

Aku kembali memandangi Gunung Ungaran dari balik jendela. Sampai mataku terasa perih. Entah karena sinar matahari yang semakin terik yang menerobos masuk melintasi kaca tebal ini atau karena air mata yang kutahan di tempatnya agar tidak mengalir turun. Sungguh. Betapa aku berharap orangtuaku di atas sana dapat memahami alasanku melakukan apa yang hendak kulakukan ini. Perbuatan yang tidak pernah terpikir akan mampu kulakukan.

Seperti yang kukatakan tadi, aku datang ke sini untuk mengambil apa yang menjadi bagianku.

Bila perlu, dengan paksa.

Kring. Kring. Kring.

Iseng, kubunyikan bel sepedaku. Sepeda tua yang kutemukan di gudang. Setelah meminta Pak Mardi, tukang kebun kami, untuk membetulkan sedikit bagiannya yang sudah rusak dan memompa kedua bannya, terbukti sepeda ini masih kuat menemaniku belanja bolak-balik ke tukang sayur.

Aku menuntun sepeda dengan hati-hati, menuruni jalan kecil yang berbatu-batu. Selagi berangkat dari rumah tadi perjalananku lebih banyak menanjak. Otomatis saat pulang lebih banyak menurun. Saat aku mencapai jalan yang landai, barulah aku naik ke sadel dan mulai mengayuh. Segera semilir sejuk udara perbukitan menerpa wajahku. Kulewati rumah demi rumah, rata-rata besar dan bertingkat. Memang daerah perumahan sini adalah daerah perbukitan. Bahkan dulunya, daerah Bukit di Semarang Atas sini adalah daerah vila untuk berlibur



di akhir minggu. Semacam Puncak. Tapi seiring waktu, vila-vila itu pun berubah menjadi rumah huni.

Sebulan sudah aku tinggal di sini. Jauh lebih lama daripada yang kuharapkan. Rencana awalku hanyalah tinggal di sini paling lama seminggu. Ya. Seminggu lebih dari cukup untuk mencari brankas tempat penyimpanan emas batangan itu. Mengambil separuhnya dengan diam-diam, lalu pergi tanpa perlu kembali lagi.

Aku masih ingat bentuk brankas itu. Brankas model kuno, dari besi tua yang kokoh dan berat. Cocok untuk menyimpan harta berharga. Oleh orangtuaku bagian luar brankas itu kemudian dilapisi kayu dan ditaruh begitu saja di sudut sebagai meja pajangan, berbaur dengan sofa dan perabot lain di ruang tamu. Ide genius. Siapa yang bakal menyangka di bawah vas bunga yang sederhana terdapat batangan-batangan emas yang bisa membuat seseorang kaya raya dalam sekejap?

Masalahnya, sekarang brankas itu tidak lagi berada di ruang tamu, atau di ruang mana pun di rumah ini. Oh, percayalah. Aku telah memeriksa setiap sudut rumah ini seteliti mungkin. Tapi brankas itu seperti raib tak berbekas.

Kuhela napas dalam-dalam. Herry dan Erna, istrinya, memang belum menunjukkan tanda-tanda tidak suka ketambahan tiga kepala. Mungkin karena aku selalu berusaha semaksimal mungkin menambah nilai diriku. Mulai dari mengawasi kerja para pembantu, memastikan Pak Mardi merapikan kebun dengan teratur, belanja dan mengatur menu masakan tiga kali sehari... pokoknya apa saja. Bahkan kurasa diam-diam mereka senang ada aku di rumah. Segalanya jadi lebih teratur dan terawat.

Tetap saja, situasi ini tidak bagus. Aku merasakan tekadku memudar seiring bertambahnya hari. Kehidupan yang nyaman



dan aman membuatku sedikit demi sedikit kehilangan fokus. Terkadang aku bahkan berpikir untuk menyudahi saja semuanya. Bibirku merapat hingga membentuk segaris lurus. Aku harus secepatnya menemukan brankas itu.

Sampai sepedaku masuk ke dalam garasi, sel-sel kelabu otakku masih terus bekerja keras. Hanya satu ruangan saja yang belum kumasuki: kamar tidur utama—yang selalu terkunci sampai Herry pulang bekerja, agar dibersihkan pembantu.

Namun, kalaupun brankas itu ada di sana, *bagaimana* caranya masuk ke kamar yang selalu terkunci itu?

Aku nyaris putus asa ketika pucuk dicinta ulam tiba. Hari itu Herry dan istrinya harus pergi ke Singapura untuk urusan bisnis, dan... mereka menitipkan kunci rumah *dan* kamar padaku!

”Titip rumah, Sin,” Herry berujar singkat. Lalu pandangannya melembut saat menyebutkan nama anak-anakku. ”Mau titip oleh-oleh apa buat Rafie dan Mako?”

”Tidak usah.” Aku menggeleng. Aku berusaha terdengar sopan sekaligus tegas. ”Kalian kan pergi untuk bisnis. Bukan jalan-jalan. Lain kali saja.”

Begitu mobil mereka menghilang di tikungan, aku tidak membuang waktu. Separuh berlari aku menuju kamar, membuka koperku yang tidak pernah selesai kubongkar. Untuk apa? Toh aku tidak berniat tinggal di sini selamanya. Dari dasar koper, aku mengeluarkan sebuah anak kunci. Kecil. Berwarna kuning kusam. Cukup berat. Herry memiliki satu yang persis sama.

Separuh berlari, aku menaiki dua anak tangga sekaligus. Lututku sedikit gemetar saat memasuki kamar mereka. Entah



karena kamar ini bekas kamar tidur orangtuaku atau karena hati nuraniku sekarang berontak luar biasa.

Bagaimana mungkin aku tega membalas air susu dengan air tuba seperti ini? Bukankah sejak awal Herry dan Erna menyambutku dengan baik? Bahkan mereka sepertinya senang rumah ini diramaikan suara anak-anak. Mereka memang belum juga dianugerahi momongan setelah sekian tahun menikah. Padahal menurut dokter tidak ada yang salah dengan pasangan itu. Segala cara telah mereka coba. Dari usaha medis tercanggih di dalam dan luar negeri, pengobatan alternatif, bahkan sampai akhirnya berpaling pada kekuatan supranatural. Tapi rahim Erna tetap saja kosong. Sekosong rekening di bankku saat ini.

Tapi pilihan lainnya apa? Menumpang selamanya di sini? Ck. Apa pandangan Rafie dan Mako akan ibunya saat mereka sudah besar nanti?

Monolog di benakku terhenti saat mataku menemukan apa yang kucari. Aku mengerutkan kening begitu melihat brankas tersebut diletakkan begitu saja di kolong meja rias, tanpa lapisan kayu seperti dulu. Sambil berlutut, perlahan kuusap permukaan brankas itu. Terasa dingin.

Sejenak ingatanku melayang pada Ayah saat ia mengajariku dan Herry cara membuka brankas ini. Tanganku otomatis bergerak, memutar tombol brankas dengan kombinasi angka yang kuhafal luar kepala. Kanan, tanggal lahir ayah. Kiri, tanggal lahir ibu. Kiri lagi, tanggal lahir Herry. Kanan, tanggal lahirku. Lantas kukeluarkan anak kunci tadi dari saku celana. Tanpa membuang waktu, kuputar kunci itu, kutarik handel brankas ke bawah, dan... *voila*! Brankas pun terbuka!

Aku tidak percaya pada penglihatanku.

Tidak ada emas batangan.



Yang ada hanya perhiasan-perhiasan biasa. Kalung, cincin, gelang, jam tangan... Satu per satu benda-benda tadi kulemparkan ke lantai, seakan semuanya sampah belaka. Aku mulai panik. Emasku! Ke mana perginya emasku itu?

"Apa-apaan?" Suara itu menggelegar memenuhi ruangan, membuatku membeku di tempat. Perlahan-lahan kuputar tubuhku, dan kutemukan Herry berdiri di tengah kamar dengan ekspresi yang sulit kulukiskan. Astaga! Mengapa kakakku pulang lagi? Jangan bilang karena paspor atau tiketnya tertinggal!

"Jadi begini balasanmu?" Dengan langkah lebar, Herry berjalan mendekat, membuatku tanpa sadar beringsut mundur hingga punggungku menyentuh tepian meja rias. "Mencoba merampok di rumahku? Setelah aku dan Erna berbaik hati menerima kamu dan anak-anakmu? Nggak salah, Sin?"

Disudutkan begitu, entah mengapa perasaan bersalah yang tadinya membuncah justru menyurut. Sebaliknya, amarahku meronta keluar. Tunggu dulu. Apa hak Herry menghakimiku seperti itu? Sepanjang hidupnya ia menjadi anak emas orangtua. Anak yang selalu dibangga-banggakan. Tahu apa dia akan perasaan tertolak? Sakit hati? Kesepian? Tahu apa dia soal atap bocor, menahan lapar karena makanan tidak cukup, menahan malu dimaki pemilik kos saat memohon diberi dispensasi karena telat membayar kontrakan?

Dan, *berbaik hati*? Berbaik hati katanya tadi? Hah! Omong kosong! Kalau betul begitu, saat aku, *adik kandungnya*, tertimpa musibah… harusnya tanpa diminta dia menawarkan untuk berbagi emas itu! Emas warisan keluarga kami! Tapi toh buktinya dia memilih menyimpan emas itu untuk dirinya sendiri.

Munafik!

"Di mana emas batangan itu?" teriakku sambil melompat



berdiri. ”Aku cuma ingin bagianku! Berikan saja padaku bagianku, dan aku akan menghilang dari kehidupanmu!”

”Bagianmu?” Herry mendengus. ”Apa kamu lupa Ayah dan Ibu tidak lagi mengakuimu sebagai ahli waris? Lupa kamu menjual masa depanmu buat lelaki pecundang bernama Anwar? Lupa kamu sendiri yang ngotot pindah ke Jakarta, keluar dari rumah ini? Kamu masih ribut minta bagian apa lagi, heh?”

Mungkin didorong oleh kebenaran yang diucapkan dengan nada mengejek Herry, atau... entahlah. Yang kutahu, detik berikutnya aku menerjang kakakku itu sambil meraung seperti beruang yang terluka. Herry sempat terhuyung ke belakang, namun sebentar kemudian tenaga maskulinnya mengambil alih. Dalam satu gerakan, aku terlempar hingga kembali menabrak meja rias. Gelap mata, sembarangan kusambar benda di dekatku dan kuayunkan kuat-kuat ke arahnya. Setelah itu, yang kudengar hanya jeritan histeris perempuan, diiringi suara tangis yang sangat kukenal…

Erna berdiri di pintu dengan wajah pucat pasi, sementara Mako merengek hebat dalam gendongannya. Rafie berdiri di sebelah Erna, memandangku dengan sorot mata yang tak akan kulupakan seumur hidup. Sorot mata penuh ketakutan. Bukan sorot mata takut dimarahi karena ketahuan melakukan kenakalan, cara Rafie menatapku seakan tidak mengenali aku sebagai ibunya. Dia seolah melihat monster. Monster dengan napas menderu-deru, mata memerah dan nafsu membunuh yang tak terkendali.

Aku terenyak. Tanpa sepatah kata, tubuhku melorot ke bawah. Ke samping Herry yang telah lebih dulu teronggok di lantai. Ada darah di pelipis kirinya, kemungkinan besar hasil



hantaman pemberat kertas berbentuk batu karang yang masih kucengkeram erat-erat di tanganku...

Orang bilang, manusia tidak bakal menikah dengan seseorang yang tidak memiliki kesamaan sifat dengannya. Mungkin sebenarnya, aku pun memiliki bakat yang sama dengan Anwar. Bakat untuk terlibat dalam perkara kriminal.

Bedanya, dalam kasus ini, pembunuhnya adalah aku.

”Surga itu di awan-awan, ya?”

Pertanyaan unik itu memaksaku mengalihkan perhatian dari pramugari yang sedang memeragakan cara mengenakan pelampung. Sepertinya lalu lintas di Bandar Udara Ahmad Yani cukup padat hari ini. Buktinya pesawat kami masih saja menunggu giliran untuk terbang sejak seperempat jam yang lalu.

”Memangnya kenapa, Nak?”

”Kalau pesawat kita terbang ke awan-awan, Rafie bisa ketemu *dedek* Mako?”

Darahku membeku seketika begitu menyadari ke mana arah pembicaraan ini. Pembicaraan yang berakar pada peristiwa lima bulan yang lalu.

Meski cukup parah, luka pada kepala Herry tidak berbuah kematian seperti dugaanku. Tapi baru sedetik aku lega karena urung menjadi pembunuh, Erna sudah mengamuk bak singa betina, mengancam akan melaporkanku ke polisi, termasuk menggunakan koneksinya untuk membiarkanku membusuk di penjara.

Satu kali pandang, aku tahu Erna serius dengan ucapannya. Seumur hidup, belum pernah aku memohon seperti itu. Aku



tidak mau masuk penjara! Bagaimana dengan anak-anakku? Kehidupan macam apa yang akan kujalani di penjara nanti? Aku merinding sejadi-jadinya. Tidak, tidak. Aku tidak mau masuk penjara!

”Coba nanti Rafie perhatikan awan-awan itu,” sahutku akhirnya saat sadar anakku masih menunggu jawaban. ”Kalau kamu sampai melihat Mako, segera panggil Ibu, ya?”

Bola mata Rafie membesar penuh harap. Sepanjang penerbangan, anak itu tekun mengamati hamparan awan dari balik jendela, demi mendapat kesempatan melihat adiknya yang telah meninggal dunia. Karena sakit.

Setidaknya, begitulah versi yang kuceritakan padanya.

”Kamu gila.” Itu komentarku ketika Erna memaparkan syarat kebebasanku: Mako. Ia menginginkan Mako. Tidak hanya itu, ia juga memintaku pindah kota dan menghilang dari kehidupan anakku secara permanen. Astaga! Setakut-takutnya aku masuk penjara, apa perempuan itu sungguh mengira aku akan merelakan darah dagingku sendiri?

”Akan kupastikan kamu mendapatkan emas bagianmu,” tegas Erna sambil menyodorkan selembar cek kepadaku. ”Yang ini dariku pribadi...”

”Ini *win-win*, Sin,” katanya lagi saat aku tercenung melihat panjangnya deretan angka nol di hadapanku. ”Kamu bisa membesarkan Rafie dengan tenang. Aku dan Herry mendapat anak. Kami sebenarnya juga sayang Rafie. Tapi Rafie sudah empat tahun. Sudah terlalu besar untuk melupakan kamu. Sedangkan Mako belum dua bulan...”

”Tidak.” Uang sebanyak itu jelas bisa jadi jaminan hidup makmur. Demi Tuhan, nilai cek di tanganku ini bahkan melebihi harga jual emas batangan yang kuincar! Tapi... Kukembalikan



cek itu sebelum iblis menyusup masuk. ”Aku tidak bisa menjual anakku sendiri, Er.”

”Pikir baik-baik. Kamu bahkan tidak akan bisa merawat *satu pun anakmu* dari dalam penjara, Sin...” Bak ular berbisa, Erna mendesis tajam sembari menjejalkan cek itu kembali ke tanganku. ”Dengan begini, setidaknya kamu bisa menyelamatkan satu.”

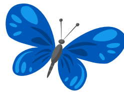
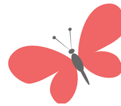
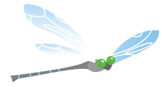
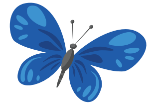
”Rafie pengin lihat dedek Mako.” Suara Rafie terdengar sarat dengan kekecewaan saat tidak berhasil menemukan adiknya di antara awan-awan. ”Rafie kangen Mako...”

Aku memejamkan mata, berusaha menekan kepedihan yang menusuk setiap kali mendengar nama itu disebut. Karena Erna bersikeras ”bayinya” harus mendapatkan ASI eksklusif, aku masih berkesempatan menyusui Mako sampai ia berusia enam bulan. Selama itu pula aku memuaskan diri dengan memeluk dan menciumi wajah anakku. Lalu, ketika tiba harinya untuk berpisah, aku menggandeng Rafie dan pergi tanpa menoleh lagi.

Tiba-tiba aku teringat tulisan di dinding kamar lamaku. Aku terkekeh getir, membuat Rafie menoleh heran. Kuusap kepalanya sambil membiarkan air mata turun mengalir. Seharusnya orang bijak yang menulis tentang uang itu memberitahuku. Memberitahuku bahwa sembah manusia pada Mamon—Dewa Uang, Dewa Kemakmuran—tidak selalu menjadi akar segala kejahatan.

Seharusnya mereka memberitahuku kalau terkadang akar segala kejahatan adalah ketiadaan uang.



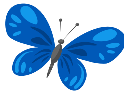
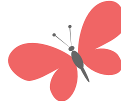
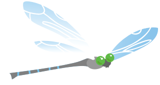
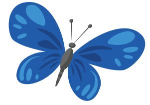
Idawati Zhang lahir di Jakarta. Setelah menjalani berbagai profesi di dunia kerja, akhirnya ia kembali pada impiannya semula, yaitu menjadi seorang penulis. Ia berpendapat hidup telah memiliki cukup banyak masalah, hingga ia selalu berusaha memasukkan unsur komedi dalam tulisannya.



Karya yang telah diterbitkan antara lain novel *Hujan dan Pelangi* (Plotpoint), cerpen ”Mati” dalam Kumcer *Dunia di Dalam Mata* (Motion Publishing), *Tiga Keping Hati* (Gramediana) serta beberapa tulisan pendek di majalah. Ia bisa dihubungi via Twitter di @IdawatiZhang dan Facebook di https://www.facebook.com/zhang.idawati.




YOGYAKARTA
7° 48' 5"
South Latitude
110° 21' 52"
East Longitude


Sunflower

Oleh Lidya Renny Chrisnawaty

Langit menyemburatkan warna kelabu. Sepertinya akan turun hujan, tapi ribuan orang tetap berdesak-desakkan memadati sepanjang Jalan Wates, Gamping, Sleman. Orangtua, anak muda, anak kecil baik perempuan maupun laki-laki bercampur baur. Penjual mainan sampai penjual makanan dan minuman pun tidak luput ikut menonton sambil mencari rejeki dengan menjajakan dagangannya. Fotografer dari berbagai media yang tidak kukenal juga tampak asyik memotret. Terlihat juga beberapa bule di sana.

Suara seruling dan genderang terdengar. Pawai upacara adat penolak bala yang disebut Saparan Bekakak dimulai. Aku langsung mengambil tempat yang cocok untuk mengabadikan ritual yang selalu diadakan setahun sekali pada bulan Sapar itu. Kupersiapkan kamera DSLR kesayanganku, modalku untuk bekerja sebagai fotografer *freelance.* Minggu lalu aku mendapat telepon dari sebuah kantor majalah untuk memotret upacara

adat ini yang langsung kusanggupi, mengingat kondisi isi dompetku yang menipis.

Aku memotret barisan prajurit berbaju lurik yang membawa umbul-umbul, prajurit wanita berbaju warna-warni, prajurit pembawa tombak, prajurit anak-anak yang membawa panah, *jathilan,* perangkat desa, dan kereta kuda. Arak-arakan boneka genderuwo, wewe, sesaji, gunungan, dan sepasang pengantin berhias gaya Solo dan Yogyakarta pun muncul. Semua peserta kirab tidak luput dari jepretan kameraku.

Aku terus mengikuti arak-arakkan itu hingga ke Gunung Gamping. Di sana leher pengantin itu disembelih, mengucurkan cairan berwarna kemerahan. Aku memotretnya beberapa kali. Andai itu manusia, tentu aku sudah bergidik ngeri. Tapi sepasang pengantin itu hanya boneka tiruan manusia yang terbuat dari ketan, yang di dalamnya diisi gula merah.

Ritual pengorbanan itu tuntas sudah.

Gunungan dan potongan tubuh pengantin bekakak disebarkan ke warga yang berebutan, berusaha menangkap. Mereka percaya hal itu akan membawa berkah.

Aku menghela napas lega. Tidak mudah mengambil gambar yang bagus di tengah kerumunan orang. Semoga hasilnya memuaskan. Aku menepi di trotoar dan bersiap memasukkan kameraku ke ransel sampai kulihat sosok laki-laki yang menarik perhatian. Jika ada orang yang bilang *love at first sight* itu *bullshit*, saat ini aku bisa berkata itu salah.

Sudah kuputuskan, aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Sosok lelaki itu menjulang menantang matahari yang mulai meredup, nyaris tertutup awan kelabu. Rambutnya ikal bergelombang, hidungnya mancung, bibirnya tebal, dan kulitnya kecokelatan eksotis. Saat kubidikkan kamera ke arahnya, dia



menoleh. Aku kaget, sekaligus malu karena ketahuan mengambil gambarnya tanpa izin. Jadi, kumatikan dan kumasukkan kameraku ke ransel.

”Sesama fotografer kenapa dibidik?” Dia tertawa, memperlihatkan barisan gigi putih yang rapi.

Karena kamu sosok yang sangat rupawan, tapi kalimat itu hanya tersangkut di kerongkongan. *Memesona.*

”Namaku Amon. Kamu?” Dia mengulurkan tangannya memperkenalkan diri. Di lehernya tergantung kamera Canon EOS 7D Lensa Kit 18-135mm – 18 MP. Bukan kamera yang murah. Harganya mencapai sekitar 17 juta. Pasti dia fotografer profesional dengan jam terbang yang cukup tinggi. Sedangkan kameraku hanya bernilai tiga jutaan. Itu pun kubeli dengan uang tabungan hasil kerja setengah tahun.

”Aku Rei.” Kubalas uluran tangannya. Jabatannya mantap dan hangat. Hatiku berdesir. ”Amon? Nama yang tidak biasa. Kamu blasteran?” tanyaku heran.

”*No.* Amon-Ra itu Dewa Matahari dan Bulan yang banyak disembah di daratan Mesir zaman dulu. Aku orang Jawa tulen dan tinggal di Jakarta,” Amon terbahak. ”Eh, kita ngobrol di warung saja, yuk.” Dia menunjuk warung makan di pinggir jalan *ring road* Barat. Kami memesan menu yang sama, nasi rames dan es jeruk. Sambil menikmati sajian, kami meneruskan pembicaraan.

”Oh, jadi nama Amon bisa juga berarti Matahari. Arka dan Surya juga berarti sama dalam bahasa Sansekerta. Kenapa pilih nama Mesir?” Aku penasaran.

”Waktu muda, ayahku bercita-cita menjadi Howard Carter, Arkeolog terkenal dunia yang menemukan makam Firaun Mesir. Dia juga menyukai legenda dewa-dewa. Nah dia menyukai nama



Amon Ra, maka saat lahir aku diberi nama ini." Amon mengangkat bahunya lalu tersenyum.

"Harusnya kamu diberi nama Howard?" Aku tertawa geli.

Amon tergelak. "Benar juga. Aku juga bercita-cita ingin ke Mesir. Tentu menakjubkan memotret Piramida Mesir, duduk di pinggir Sungai Nil, mengunjungi makam Firaun atau ke Kuil Karnak, tempat pemujaan Dewa Amon-Ra."

Aku kagum. Dia memiliki impian yang tidak terbatas. "Ah, berarti ayahmu seorang arkeolog ya? Hebat!"

"Ah tidak. Itu hanya impiannya dulu, sebelum menikah. Dia seorang PNS. Impiannya untuk pergi ke Mesir juga tidak pernah terkabul sampai dia meninggal setahun lalu. Leukimia merenggut ayahku dariku." Amon tersenyum tipis, tapi bayangan kesedihan merayapi wajahnya.

"Maaf..." Sebenarnya aku ingin sekali menggenggam tangannya, tapi takut dia tersinggung. Kami kan baru saja berkenalan. Aku hanya bisa tersenyum padanya, berusaha bersimpati. Aku memahami perasaan kehilangan itu. Begitu berat tapi tidak berdaya untuk menghalangi kematian merenggut orang yang dicintai.

"Hei, tidak apa-apa. Semua sudah berlalu. Kamu asli Jogja atau sedang liburan juga di sini?" Amon menghabiskan nasi ramesnya lalu mulai menyeruput es jeruknya sampai hanya tersisa endapan butiran gula.

"Aku fotografer *freelance*," ucapku agak malu. "Kamu juga fotografer? Dari majalah atau koran mana?"

"Aku? Oh bukan, aku memotret hanya untuk hobi. Aku cuma bercanda saat bilang aku juga fotografer," Amon tertawa. "Aku manajer *marketing* sebuah perusahaan makanan di Jakarta.



Aku sedang mengambil cuti seminggu. Yah, penat juga kalau kerja terus. Dua hari lalu aku sampai di Yogyakarta."

Sejenak aku iri. Kamera sebagus dan semahal itu hanya untuk hobi? Aku meneguk es jerukku.

"Sendirian dari Jakarta? Sudah ke mana saja?"

"Baru seputaran Malioboro. Aku sudah berkunjung ke Benteng Vredeburg, menarik sekali menyaksikan diorama tentang sejarah Indonesia. Aku juga pergi ke Kantor Pos dan iseng mengirim kartu pos bergambar Tugu Jogja ke teman-temanku di Jakarta. Adanya e-mail mengaburkan keunikan berkirim surat." Amon tertawa.

"Tentu. E-mail rasanya begitu dingin, meski praktis dan cepat. Aku juga suka mengoleksi kartu pos dari kota dan negara lain."

"Tampaknya kita memiliki banyak kesamaan." Amon melirik ke arahku. Matanya yang sewarna cokelat susu berbinar.

Wajahku bersemu merah. "Eh, kok kamu tahu ada upacara adat Saparan Bekakak ini? Atau kamu sengaja datang untuk ini juga?"

"Tidak. Aku menginap di hotel daerah Dagen, tukang becak yang mangkal di sana memberitahuku soal upacara ini. Aku tertarik, lalu memutuskan untuk ke sini naik taksi. Jadi aku beruntung banget, ya kan?"

"*I think so.*" Aku menunduk, makin salah tingkah saat bahu kami bergesekan.

"Hei, aku ada ide! Kamu asli Jogja, kan? Apa kamu bisa jadi *guide*-ku? Antar aku ke wilayah yang belum kukunjungi. Candi Borobudur dan Candi Prambanan misalnya? Jangan khawatir, semua transport juga makanan dan minuman aku yang tanggung!" Amon tersenyum lebar.



Aku tersedak. Apa? Berduaan bersamanya, mengelilingi Jogja dan sekitarnya? Jantungku bisa langsung tewas karena berdebar melebihi kecepatan normal. Hatiku juga akan meledak karena menggembung dipenuhi perasaan bahagia. Ah, mungkin benar kata orang, cinta kadang membuat orang jadi berpikir gila atau berkhayal yang tidak-tidak.

Hei, cinta? Kenal saja baru sekitar satu jam!

”Gimana? Kamu fotografer *freelance,* kan? Selain jadi *guide*, kamu kan bisa foto aku juga. Yaah... daripada aku *traveling* sendirian, lalu meminta orang asing memotretku?” tanyanya tanpa bermaksud menyinggung.

”Hmm... gimana kalau mulai hari Minggu? Besok aku harus menyerahkan hasil foto Saparan Bekakak ini ke kantor majalah *Seni dan Budaya.*”

”Setuju!” Amon tersenyum lebar. ”Nah, mana nomer *hand-phone*-mu, besok Minggu kuhubungi!”

Aku makin terpesona. Selain ganteng dan berbadan atletis, dia juga menyenangkan untuk teman ngobrol. Semoga aku tidak semakin terjerat pesonanya. Aku selalu tahu, cinta yang bertepuk sebelah tangan begitu menyakitkan.

Aku gugup.

Minggu hinggap begitu cepat. Tadi pagi Amon meneleponku, dia ingin ke Candi Borobudur dan Prambanan. Aku menyibak pakaianku di lemari. Sempat bingung harus memakai apa untuk bertemu dengannya.

Ah, seperti kencan saja! Kukibaskan khayalan gila itu.

Come on, dia belum tentu merasakan hal yang sama. Aku mengenakan jaket jins, kaus putih, dan celana jins. Untung



rambutku pendek, jadi tidak perlu waktu lama untuk menyisir dengan rapi. Tak lupa kusemprotkan parfum ke badanku. Setelah yakin penampilanku sudah rapi, kuraih ransel dan kunci motor, lalu bergegas keluar dari kamar kosku.

Lima belas menit kemudian aku sudah sampai di kawasan Dagen. Deretan hotel mengisi kanan dan kiri jalan. Beberapa bule terlihat melintas. Aku mengirim pesan lewat *WhatsApp*. Kuputuskan menunggu di parkiran saja, daripada harus masuk ke hotel. Tidak sampai lima menit, Amon keluar dari hotel dengan senyum lebar dan melangkah tegap ke arahku.

”Aku sudah lama menunggu di teras! Kamu sudah sarapan? Kita makan dulu, ya. Apa yang enak di daerah sini?”

Amon terlihat ganteng dan segar. Butiran air masih menetes di ujung rambutnya. Kaus *Quicksilver* cokelat muda, jins biru tua, dan jaket hitam. Wangi parfum *Hugo Boss Men Pure* menguar lembut. Kalau tebakanku tidak salah.

”Kamu *doyan* makanan pedas? Ada pecel yang enak di depan Pasar Beringharjo. Di dalam pasarnya juga banyak makanan lain. Kamu tinggal pilih, mau gado-gado, gudeg, atau—”

”Kita makan pecel saja,” tukas Amon. ”Masih ada hari lain untuk makan gudeg dan lainnya. Ayo, aku yang setir! Kamu tunjukkan arahnya saja.”

Aku tertawa geli. Kemarin dia bilang aku yang disuruh mengantar dia ke mana-mana, kok sekarang aku yang dibonceng? Ya sudahlah, kubiarkan dia mengambil alih motorku. Kutunjukkan arah ke Pasar Beringharjo, lalu kami memarkir motor di selatan pasar dan berjalan kaki ke depan pintu masuk.

Deretan penjual pecel memenuhi trotoar di depan Pasar Beringharjo. Sebenarnya tempatnya kurang nyaman karena sempit, bahkan terkadang tempat ini disebut Pasar Senggol



Beringharjo karena setiap orang yang duduk makan pasti kesenggol pejalan kaki. Tapi sudah telanjur, kami duduk di kursi plastik di hadapan seorang ibu tua penjual pecel. Amon juga tampak antusias ingin makan pecel. Ibu itu dengan cekatan meracik daun singkong, taoge, kacang panjang, wortel, kecipir, dan kembang turi di atas nasi putih, lalu menyiramnya dengan bumbu kacang.

”Wah, lauknya lengkap banget!” Amon terlihat bingung menatap tempe dan tahu bacem, ayam goreng, burung puyuh, sate telur puyuh, dan sate hati ampela.

Amon mengambil sepotong burung puyuh, lalu melirik nasi pecelku di atas piring plastik yang dialasi daun pisang. Laukku hanya tahu dan tempe bacem. Dia meraih sepotong burung puyuh lagi dan meletakkannya di atas pecelku.

”Makan yang banyak dong. Tidak perlu malu-malu, kan aku yang traktir!” Amon tersenyum lalu lahap menikmati makanannya. ”Fiuhh... bumbu kacangnya pedas, tapi nikmat!” Dia mengusap keringat di dahinya.

”Makasih,” kataku pelan.

Tentu aku malu. Aku sudah terbiasa harus mengirit sejak meninggalkan Klaten, kota kelahiranku, dengan bekal seadanya. Masih teringat jelas wajah bapakku yang dipenuhi amarah, juga tangisan ibuku saat aku menolak perjodohan yang mereka atur dan dengan lantang kukatakan siapa diriku, juga impianku. Ah, sudahlah, biar saja.

Kesedihan mengiris hati, tapi mulai sekarang aku harus terbiasa hidup sendiri. Apalagi sejak kedua orangtuaku malu mengakuiku sebagai anak mereka.

”Hei, kok melamun? Makan dong, supaya punya tenaga un-



tuk mengantarku ke Candi Borobudur. Agak jauh, kan? Di Magelang?"

Aku tersentak. "Yah, tergantung kondisi jalan. Sekarang Jogja mulai macet, apalagi hari Minggu begini. Mungkin perjalanannya lebih dari satu jam." Kulirik piring Amon, hanya tersisa potongan tulang burung puyuh. Sekarang dia meneguk segelas es teh. "Laper atau *doyan*?" sindirku.

"Dua-duanya." Amon terbahak.

Dia menungguku menghabiskan makanan dan minumanku lalu membayarnya. Aku berterima kasih dengan wajah malu.

Matahari menyorot terik, untung kami berdua memakai jaket, jadi kulit kami tidak gosong. Apalagi perjalanan cukup jauh.

Beberapa kali dia memintaku gantian menyetir, tapi kutolak. Bagaimanapun, dia tamuku dan aku adalah *guide*-nya, dibayar pula! Aku harus melayaninya sebaik mungkin, meski tanganku sudah cukup pegal. Amon cukup tenang dan tidak banyak bicara saat duduk di belakangku.

"Kita sudah sampai!" Aku bersorak, mengibaskan tanganku yang pegal. Setelah memarkir motor dan membeli tiket, kami melangkah masuk. Amon tertawa geli saat kami harus melilitkan kain sarung bermotif batik di pinggang.

"Harus dipakai ya?" tanya Amon sedikit keberatan.

"Harus! Kita harus ikut memasyarakatkan batik!" Aku memakai kain itu dengan cepat. Amon terlihat agak kesulitan, jadi kubantu. Debaran jantungku makin cepat saat tubuh kami berdekatan.

Setelah selesai, aku mengembuskan napas lega.

Kami mendaki lantai demi lantai Candi Borobudur, bergantian dengan puluhan pengunjung lainnya. Amon tampak antusias



mengamati arca Buddha, arca singa, stupa-stupa dan relief-relief yang terpahat di candi Buddha terbesar di dunia itu.

"Sekarang aku mengerti kenapa ayahku ingin menjadi arkeolog. Tentu menarik mempelajari relief seperti ini dan sejarahnya di masa lampau. Candi ini… luar biasa!" ucap Amon terkagum-kagum.

"Jadi, kamu akan melepas jabatanmu sebagai manajer dan beralih menjadi arkeolog?"

Amon tertawa. "Ah, aku belum tahu! Tapi tidak ada salahnya mengagumi keindahan Candi Borobudur ini, kan?"

Tentu. Seperti aku yang mengagumi keindahan Amon. Kubayangkan di masa lalu, dia pasti seorang Pangeran Matahari yang gagah perkasa, mengendarai seekor kuda, menyusuri candi demi candi untuk mencari cinta seorang putri. Ah ya, pasti sosok rupawan seperti Amon telah memiliki tambatan hati yang sepadan; cantik dan berkelas. Aku menggeleng, mengibaskan khayalan gilaku lagi.

"Ya, tapi sayang karena keindahannya, candi ini juga menjadi buruan bagi pencuri dan kolektor artefak. Lihat, beberapa arca kehilangan kepalanya," ucapku lirih.

"Benar, sayang sekali." Amon berdecak kesal. "Hei, kita harus berfoto!"

Amon menyerahkan kameranya lalu aku memotretnya di berbagai arca, relief, dan stupa yang dia inginkan. Kami juga berfoto bersama dengan meletakkan kamera di atas batu dan menyetel *timer* sepuluh detik. Kami berkeliling ke atas sampai puas, setelah itu kembali turun, dan mengembalikan kain batik di pintu keluar.

"Kita ke Candi Prambanan! Tapi makan dulu ya, aku lapar!" tukas Amon.



"Hah, perutmu itu terbuat dari karung atau apa?" candaku.

Amon terbahak. "Lho, kan mengelilingi candi sebesar ini menguras tenaga juga!"

Ah, dia begitu mudah tertawa. Wajahnya selalu bersinar seperti cahaya matahari.

"Baiklah. Kamu mau makan apa lagi? Di dekat candi sini ada nasi gudeg," tawarku yang kuyakini dia akan langsung setuju.

"Sip!" Amon menepuk bahuku.

Kami keluar dari area Candi Borobudur. Tidak lama, aku menghentikan motorku di dekat terminal umum. Kami memesan nasi gudeg, telur, dan krecek pedas, serta es teh.

Amon makan dengan lahap lagi.

"Selain hobi fotografi dan *traveling*... tampaknya hobimu juga makan?" sindirku gemas yang dibalas dengan tawanya yang khas.

Setelah makan, kami menuju Candi Prambanan. Amon terpekik kagum seperti anak kecil saat menyaksikan kemegahan candi Hindu terbesar di Indonesia itu. Aku sih sudah tiga kali berkunjung, jadi tidak seantusias dia. Meski panas terik menyorot, aku berusaha bersabar menemaninya berkeliling ke beberapa candi di kompleks Prambanan. Dia langsung asyik memotret di sana-sini. Kami juga bergantian memotret dan berfoto bersama.

Lelah! Tapi kami masih melanjutkan ke Candi Ratu Boko, kira-kira tiga kilometer di selatan Prambanan. Tempat ini lebih mirip situs keraton daripada candi. Kami menikmati keindahan senja merah di sana, bergabung dengan beberapa fotografer dan pengunjung lain.



⸙⸙⸙

Hari-hari berikutnya, kebersamaan kami menggelincir begitu mudah. Kami sering menghabiskan waktu berdua dengan berwisata kuliner sambil mencari objek foto. Menyantap gudeg di Wijilan, oseng-oseng mercon di Jalan K.H.A. Dahlan, sampai menyesap nikmatnya Kopi Joss di sebelah utara Stasiun Tugu. Kami juga tidak lupa mengabadikan Keraton Yogyakarta dan keeksotisan Taman Sari.

Seminggu berlalu begitu cepat, perpisahan selalu tidak seindah perjumpaan. Aku tahu hari ini dia harus kembali ke Jakarta, dan dia memintaku mengantarnya ke Bandara Adisutjipto.

Dalam perjalanan menuju hotelnya, saat melewati deretan kios bunga di Kota Baru, aku melihat sekumpulan bunga matahari. Aku teringat pada Amon dan berhenti untuk membeli beberapa tangkai.

Ketika tiba di teras hotel, sesaat aku ragu, tapi entah mendapat keberanian dari mana, aku memberikan bunga matahari yang kubeli kepadanya. Masih segar dan kuning cemerlang. Tatapan petugas hotel yang mengernyit tidak kupedulikan. Bahkan ada yang tampak bergidik.

Kuabaikan semua itu. Dan aku merasa akan gila.

”Aku suka padamu, Amon.”

Amon terdiam, tapi tidak tampak terkejut. Dia seakan sudah memahami siapa diriku, seperti sudah menebak apa yang akan kukatakan.

Sesaat keheningan mengapung di antara kami. Dalam lima menit yang menyiksa, akhirnya bibirnya bergerak.

”Aku juga. Tapi bukan seperti yang kauharapkan. Kalau bisa,



kita berteman saja. Maaf... aku *straight*." Raut wajah Amon mengeras. "Eh, *thanks* ya sudah mau nemenin aku *traveling.* Aku... ke bandara naik taksi saja deh. *See you next time!*" Dia menepuk bahuku lalu seperti terburu-buru keluar dari teras hotel, meninggalkanku yang menatapnya dengan perasaan pedih yang kuciptakan sendiri.

Mungkin dia mengira aku tidak sedang menatapnya, dengan tega dia memberikan bunga matahari pemberianku ke seorang gadis yang melangkah di depan hotel. Gadis itu terperangah senang. Amon menghentikan taksi dan melesat pergi membawa hatiku yang telah dia patahkan.

Sekarang, aku bagai bunga matahari. Selalu setia menatap ke arahmu, sang dewa matahari, tapi tidak pernah mendapat balasan.

Sejak itu Amon berlalu tanpa kabar. Aku juga tidak ingin menghubunginya lagi. Rasanya ingin kuhapus semua kenangan seminggu yang menakjubkan itu, tapi kuputuskan menyimpannya rapat-rapat. Foto-foto kami pun tetap kusimpan di folder komputer.

Dua bulan kemudian, aku kembali disibukkan dengan kegiatan memotret. Syukurlah kantor majalah *Seni dan Budaya* telah mempekerjakan aku sebagai fotografer tetap. Kali ini aku ditugaskan memotret Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

Seorang pemuda berwajah tampan mendekat ke arahku.

"Hai..." ucapnya ragu. "Namaku Raya... Angkasa Raya. Boleh tahu namamu?"

Aku menoleh, tersenyum. "Nama yang bagus." Kuulurkan tanganku. "Aku Rei... Reinaldi Panca Putra."

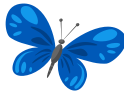
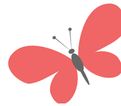
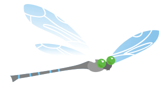
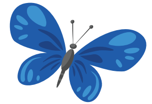
Wajah Raya bersemburat kemerahan.

Aku menatapnya. Dia mengerling.



Aku tersenyum dan dia membalas.
Kami merasa sepadan.
Jemari kami bertautan.





Lidya Renny Chrisnawaty, terlahir di Yogyakarta pada 15 Januari 1983 di bawah naungan bintang Capricorn. Senang menulis, membaca, menggambar, dan mengoleksi barang-barang berwarna biru muda. Penggemar novel-novel Paulo Coelho dan Ken Terate. Cerma dan cerpennya beberapa kali dimuat di koran dan majalah remaja.

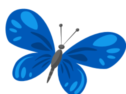
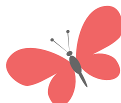
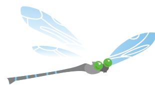
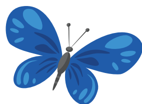
Pada tahun 2013, ia terpilih dalam Gramedia Writing Project, dan berhasil menulis novel estafet berjudul *Hujan Daun-daun* (April, 2014).

Ia bisa dihubungi lewat blog lidyarennych.blogspot.com atau e-mail: lidyarennych@gmail.com.




STRASBOURG
48º 34’ 48”
North Latitude
7º 45’ 0”
West Longitude




Frau Troffea

oleh Lily Marlina

Dalam lukisan, seorang wanita menari dalam kobaran api. Wajahnya menunjukkan kekosongan. Sesaat aku merasa ada raut kesakitan dan jeritan meminta tolong dari pandangan matanya. Di belakang si penari, terdapat gerombolan orang yang berdesak-desakan. Mereka bukan berasal dari status yang sederajat. Ada yang berpakaian mewah serta ada yang compang-camping dan kotor. Mereka hanya latar, itulah yang kupikirkan. Pemeran utama dari lukisan itu adalah si wanita penari. Aku seakan dapat melihat tangan dan kakinya yang bergerak liar, berputar hingga roknya mengembang dengan indah. Tetapi dia mengabaikan keindahan, terus menari tanpa irama. Semakin liar, dia seperti kerasukan. Kakinya bergerak semakin cepat begitu pula dengan tangannya. Melompat-lompat dan berjingkrak-jingkrak, tetapi tidak ada sukacita dalam tariannya, juga tidak ada kesedihan. Dia terus menari. Aku menyadari wanita itu tidak menari dalam kobaran api, tetapi dalam

genangan darahnya sendiri. Kakinya menghantam tanah dengan lincah, membawa darah itu bergolak ikut serta dalam tarian.

"Bagaimana, Nona Hoffman? Apakah seorang *Clairvoyant*[1] seperti Anda bisa mengatasi ini?" tanya si pengantar lukisan yang membuatku tersadar dari lamunan.

"Saya bisa mengatasinya," kataku yakin. "Dari mana Anda mendapatkan lukisan ini, Tuan Davis?"

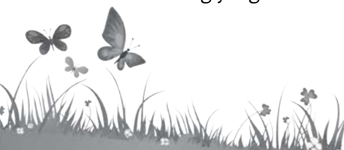
"Saya mendapatkannya dari seorang pelukis jalanan seminggu yang lalu. Pelukis itu mengatakan lukisan ini bukan miliknya jadi dia akan membuangnya jika tidak ada yang mau mengambilnya. Saya pikir lukisan itu akan bagus jika kutaruh di ruang tengah rumahku, tapi selama seminggu ini saya merasa selalu diganggu oleh sesuatu yang tak kasatmata. Jika lukisan ini membawa kutukan, saya akan membuangnya," jelas Tuan Davis. Dia tampak gelisah dan butuh tidur. "Jadi, apakah lukisan ini membawa kutukan, Nona Hoffman?"

"Saya belum bisa memastikan. Lukisan ini akan saya bawa selama beberapa hari. Saya akan mencoba menghilangkan kutukannya jika ini memang dikutuk. Jangan khawatir, Tuan Davis. Saya seorang profesional," jawabku berusaha meyakinkannya.

"Baiklah, saya akan mentransfer uangnya ke rekening Anda," katanya lalu pergi meninggalkanku bersama lukisan penari itu. Aku mengamati lagi lukisan tersebut, meraba cat minyaknya yang memenuhi kanvas berukuran 30 x 50. Dengan kemampuan *Clairvoyance* yang kumiliki, aku dapat mengetahui kilasan masa lalu yang berhubungan dengan lukisan tersebut.

Seseorang datang memasuki ruanganku. Rika, partner sekali-

[1]Orang yang memiliki kemampuan menerima informasi tanpa melalui indra.



gus sahabatku memandang penuh rasa ingin tahu pada lukisan di tanganku. ”Apakah itu benda yang harus kaubereskan? Tidak mengandung kutukan kuno yang baru-baru ini hampir membuatku trauma, kan?”

Aku tersenyum. ”Sekilas aku melihat pemandangan Eropa pada abad kelima belas atau keenam belas. Lukisan ini indah sekali.” Aku memandangi lukisan itu dengan kagum sementara Rika menunjukkan ekspresi sebaliknya.

”Dari mana kita harus memulai?” tanyanya.

Aku meraba permukaan kanvas sembari memejamkan mata, berusaha mendapatkan gambaran mengenai lukisan tersebut.

Pemandangan kota yang penuh sesak oleh para kuli bangunan, para petani yang tampak muram karena panen lagi-lagi gagal, pekerja bengkel yang menggerutu kesal kepada para saudagar di dermaga, para pedagang yang mengeluh tentang naiknya harga gandum, dan anak-anak yang berlarian serta membuat suasana suram kota itu menjadi sedikit ceria. Aku berjalan di antara orang-orang yang tertekan dan kelaparan sementara para imam berlalu dengan angkuhnya seraya meneriakkan pajak yang harus kami bayar setiap bulannya. Keadaan semakin mencekik ketika menyadari bahwa gabah ini persediaan terakhir yang bisa kutukar untuk sesuap roti.

Ketika itu kulihat dia keluar dari rumahnya dan mulai menari di tengah jalan. Tidak ada musik yang mengiringi. Dia menggerakkan kaki dan tangannya, rok mengembang seiring gerakan tubuhnya. Tidak tampak kegembiraan di wajahnya. Dia terus menari hingga bayangan memanjang dan kegelapan tiba. Orang-orang yang penasaran pada tarian wanita itu sudah pulang dan menganggapnya hanya mencari perhatian di tengah keadaan



yang buruk. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku sampai wanita itu jatuh pingsan karena kelelahan.

"Dapat sesuatu, Elisa?" tanya Rika saat aku membuka mata.

Aku segera meraih buku-buku tebal yang berantakan di atas mejaku dan mencari sebuah epidemi yang pernah melanda kota kecil di abad pertengahan. "Strasbourg, Prancis," ucapku ketika menemukan artikel mengenai epidemi menari pada tahun 1518. "Kita ke sana besok."

Rika memesan tiket pesawat agar besok siang kami sudah bisa berada di kota itu. Malamnya, setelah menyembunyikan lukisan penari itu di dalam koperku, aku tidak bisa tidur padahal kami harus berangkat pagi-pagi ke bandara. Entah mengapa si penari menghantui pikiranku. Mengapa dia menari? Seseorang yang sudut pandangnya kupinjam juga mungkin bertanya-tanya. Hanya satu hal yang bisa kupastikan, kami sama-sama tidak dapat mengalihkan mata dari tarian wanita itu.

Akhirnya aku terlelap ketika waktu telah menunjukkan pukul satu pagi. Selama di pesawat aku malah tertidur pulas. Rika rupanya juga telah memesan kamar hotel di Strasbourg kemarin sehingga kami tidak perlu bersusah payah lagi, aku sangat bersyukur karena dia menjadi partnerku. Strasbourg yang kulihat sekarang jauh berbeda dengan yang kulihat dalam penglihatanku saat menyentuh lukisan itu. Di sini orang-orang tampak bersukacita, ada banyak tempat wisata di kota ini, dan museum-museum. Sama sekali tidak terlihat bahwa beberapa abad yang lalu kota ini pernah mengalami ketakutan akibat epidemi menari yang diduga gara-gara kutukan Tuhan.

Aku menghirup napas dalam-dalam dan mencoba menelaah kota ini lebih jauh. Pemandangan yang indah itu berganti



menjadi kota suram yang kulihat kemarin. Orang-orang yang berjalan dengan *gadget* di tangan kini berubah menjadi para petani yang terlihat murung karena bibit tanam tidak cukup untuk panen selanjutnya. Tidak hanya petani, para kuli panggul dan pedagang mengeluh soal pajak yang terlalu tinggi tanpa bisa berbuat apa-apa. Mereka mengumpat tentang sikap rohaniwan gereja yang sebagian besar berasal dari kaum bangsawan, hidup mewah dengan daging dan anggur terbaik serta diam-diam berzina sementara yang lain pura-pura menutup mata. Keadaan diperburuk dengan serangan penyakit sifilis yang belum teratasi sepenuhnya. Aku tahu kota ini telah kehilangan harapan hanya dengan melihat raut wajah mereka.

Ketika malam tiba dan anak-anak telah jatuh ke dalam mimpi mereka, para penduduk memainkan musik seadanya dan menari dengan anggur-anggur murah serta beberapa potong roti. Melupakan segala permasalahan dengan melompat-lompat dan berjingkrak-jingkrak seperti orang gila. Hanya menari yang bisa menghibur mereka kala itu sehingga suasana pesta terjadi bukan ketika hari kudus atau hari-hari perayaan saja, melainkan di setiap kesempatan saat mereka memiliki cukup roti dan anggur untuk dimakan bersama-sama. Aku ikut serta dalam pesta sederhana itu, mengambil tempat untuk ikut menari bersama mereka. Aku menari hingga kakiku perih, peluh membasahi tubuhku, dan tubuhku tumbang dikalahkan oleh rasa lelah.

Entah sudah berapa lama aku tertidur, Rika menggenggam tanganku dan mengamati wajahku dengan sorot khawatir. ”Di mana?” tanyaku parau.

”Di rumah sakit. Tiba-tiba kau menari seperti kerasukan. Aku tidak tahu harus berbuat apa, jadi aku menelepon ambulans. Kau menari selama empat jam tanpa berhenti, kakimu berdarah



dan kau dehidrasi," jelas Rika dengan suara seperti ingin menangis.

"Aku ingin bicara dengan Tuan Davis. Dia mungkin juga mengalami hal yang sama denganku," kataku lalu mengambil ponsel dari nakas.

Telepon terhubung.

Ternyata benar, Tuan Davis mengalami hal yang sama denganku, secara tiba-tiba kehilangan kesadaran dan menari tanpa bisa berhenti. Apa yang dilihatnya ketika kehilangan kesadaran juga sama dengan yang kulihat, Strasbourg pada abad pertengahan. Tuan Davis menari hampir setiap hari sehingga mengganggu aktivitasnya setelah beberapa kali menyentuh lukisan itu. Mungkin pelukis jalanan yang memberikan lukisan itu kepada Tuan Davis juga mengalami hal yang sama. Tuan Davis tidak lagi menari secara tiba-tiba setelah menyerahkan lukisan itu kepadaku, mungkin karena kepemilikannya telah berpindah tangan. Jika aku tidak bisa memecahkan misteri lukisan itu, mungkin aku akan terus menari hingga tewas.

"Apakah aku juga akan kerasukan dan menari tanpa berhenti?" tanya Rika ketakutan.

"Kau tidak menyentuh lukisan itu, kurasa kau akan baik-baik saja," ucapku menghiburnya.

Selama perjalanan ke hotel, aku berpikir keras. Apa maksud penglihatan itu? Apa yang ingin disampaikan lukisan tersebut?

Pertama yang harus kulakukan adalah mencari tahu siapa model lukisan yang menari di tengah jalanan sempit sendirian, orang yang pertama kali kulihat menari tanpa bisa berhenti. Begitu sampai di kamar, aku mencari artikel mengenai epidemi tarian Strasbourg tahun 1518 di internet dan menemukan sebuah nama. Frau Troffea, orang yang dianggap membawa kutukan



Tuhan. Sebagian masyarakat percaya wanita ini kerasukan iblis yang juga dapat merasuki orang lain sehingga ikut menari gila-gilaan, dan orang-orang yang lebih berpendidikan mengungkapkan bahwa tarian itu berhubungan dengan keadaan kota yang memburuk serta keadaan jiwanya yang tertekan.

Setelah mendapatkan apa yang kubutuhkan, aku segera mematikan laptopku. Tubuhku sangat lelah dan kakiku masih perih ketika berjalan. Aku langsung tertidur begitu tubuhku menyentuh ranjang. Ketika berusaha membuka mata, aku mendapati diriku berada di antara kerumunan penonton. Aku bukan lagi berada dalam tubuhku sendiri. Dan dari sudut pandang seorang pria yang kupinjam, kulihat wanita tersebut terus menari di jalanan sempit tersebut, kali ini orang-orang yang datang untuk menyaksikannya lebih banyak dan berasal dari beberapa kalangan. Petani, kuli, pengemis, dan para perajin berdesak-desakkan di satu sisi; kaum ningrat mengambil alih tempat yang nyaman untuk menyaksikan tarian wanita itu, tampak mencolok dengan perhiasan-perhiasan yang berkilauan di tubuh mereka; biarawan dan biarawati bercampur dengan para bangsawan yang angkuh; dan orang-orang dari kota besar dengan pakaian dari bulu binatang ikut menyaksikan peristiwa yang menggemparkan itu.

Frau Troffea terus menari meskipun kakinya telah melepuh hingga darah segar merembes keluar dari sepatu usang yang dia kenakan, tetapi wanita itu tidak berhenti ataupun terlihat kesakitan. Dia menari semakin tak beraturan. Orang-orang yang ada di sekitarku saling berbisik bahwa wanita itu sedang menari untuk iblis karena itulah dia tidak bisa berhenti sampai ajal menjemput.



Tariannya akhirnya terhenti dan dia jatuh pingsan lagi ketika mentari telah berada di kaki langit. Tidak ada orang yang mau menyentuhnya apalagi membawanya ke rumah sakit, mereka takut iblis yang merasuki wanita itu malah merasuk ke diri mereka dan mulai menari tanpa bisa berhenti seperti wanita itu.

Kendali tubuhku beralih. Tremor menyelubungi diriku. Ada suatu perasaan yang muncul dan mendesakku. Aku berlari meninggalkan tempat itu, menuju rumahku yang berada di dekat dermaga. Aku mengambil kanvas dan *charcoal*[2], tidak menghiraukan omelan istriku—istri si pria yang kupinjam tubuhnya—yang sedang hamil muda. Aku nyaris tidak ingat bagaimana caranya mendapatkan tempat renggang di gang sempit tersebut dan membuat sketsa. Selagi aku asyik melukis, sinar matahari menyilaukan mataku.

Setelah mendapatkan kembali kuasa tubuhku, aku mengerjapkan mata dan mendapati Rika sedang membuka gorden. Dia memandangku dengan heran sekaligus takut. "Kamu tidak apa-apa, Elisa?" tanyanya. "Tanganmu bergerak-gerak saat tidur seperti orang yang sedang melukis. Apakah kau kerasukan lagi?"

"Aku bermimpi," sahutku. Tubuhku terasa sangat lelah seakan-akan aku tidak tidur seharian. "Kamu sudah mencari tahu mengenai Frau Troffea yang kubilang kemarin?"

"Sama seperti yang kaudapatkan di Internet, selebihnya nihil. Aku tidak tahu di mana Frau dimakamkan ataupun keberadaan anak cucunya. Strasbourg cukup besar jika kita ingin berkeliling mencari," jelas Rika dengan menyesal.

Aku memandangi arlojiku, hampir tengah hari. Aku tidak

---

[2]Sejenis arang kayu yang digunakan untuk membuat sketsa di atas kanvas



memiliki tenaga untuk berkeliling dan mencari informasi, bantuan Rika benar-benar kuharapkan saat ini. Aku memintanya untuk mencari tahu mengenai sejarah kota ini kepada orang-orang yang lebih tahu, seperti menteri kebudayaan atau dosen atau siapa pun. Aku tahu ini bukan pekerjaan mudah, tetapi Rika berjanji akan menemukan sesuatu untukku. Mungkin tampangku saat ini terlihat sangat kacau sampai-sampai dia sempat hampir menangis ketika aku meminta bantuannya. Dia bahkan langsung buru-buru pergi seolah aku sekarat dan membutuhkan obat sesegera mungkin.

Penasaran, aku melihat ke cermin dan terkejut dengan apa yang kulihat. Aku tidak melihat diriku sendiri di sana, melainkan seorang pria dengan wajah tirus dan pucat pasi. Ekspresinya penuh ketakutan atau mungkin itu aku yang sedang ketakutan. Dengan kalap aku menggosok-gosok kedua mataku dan kembali melihat cermin. Wajahku… aku melihat wajahku sendiri. Sambil mendesah lega aku berbaring di ranjang. Aku mulai menyadari sesuatu, aku sudah sangat dekat dengan apa yang diharapkan oleh orang yang membuat lukisan penari itu sehingga penglihatan datang bertubi-tubi tanpa istirahat. Tidak seperti Tuan Davis ataupun pelukis jalanan yang sempat memiliki lukisan itu dan tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk membantunya. Aku bisa merasakan dia berada di sini. Aku kembali melihat cermin dan memandang wajah pria tirus tadi, kali ini tanpa ketakutan. Ya, dia di dalam diriku.

Tiba-tiba aku merasa tanganku sangat nyeri. Kulihat apa yang terjadi dengan kedua tanganku. Jari-jariku kotor oleh *charcoal* yang kupakai untuk membuat sketsa. Aku mengamati tanganku baik-baik, besar dan kasar serta tampak urat-urat yang menonjol dan terasa tegang, seperti kekebasan yang biasa



dialami oleh orang yang terlalu lama memegang sesuatu dengan erat. Itu bukan tanganku. Apa aku bermimpi lagi?

Sambil mengabaikan rasa nyeri di tangan, aku memandang ke depan dan melihat lukisan penari itu persis di depanku. Setengah jadi, karena baru sketsa hitam-putih yang tampak di atas kanvas. Suara jeritan samar terdengar dari luar, aku segera berlari ke asal suara sementara mata ketakutan istriku tidak lepas dari lukisan yang sedang kukerjakan. Aku terus berlari sampai di jalanan sempit itu lagi. Orang-orang memandang Frau Troffea dengan ngeri, berdoa dalam gumaman samar dan beberapa menjerit seperti yang sebelumnya. Wanita itu sudah bangun dan menari kembali. Kali ini dia tidak terlihat seperti kerasukan iblis, melainkan dialah si Iblis. Dengan tatapan kosong, dia bergerak tanpa irama dan penuh entakan. Darah yang mengering serta darah segar berbaur menjadi satu, menyebarkan aroma amis di udara. Genangan darah itu berkecipak menjadikannya seolah-seolah sedang menari di atas kobaran api. Merah, api, dan darah nyaris tak tampak perbedaan.

Untuk pertama kalinya aku merasa bisa menggerakkan tubuhku sendiri dalam kewaskitaanku, memiliki kuasa atas setiap gerak-gerik tubuhku. Aku berdiri di antara kerumunan dan di sisiku pria tirus itu sedang menatap ke depan, menunjuk dengan jarinya yang kotor. Itu Frau Troffea yang telah berhenti menari dan menatapku dengan pandangan kosong. Aku mendekatinya, berusaha memahami apa yang ingin dikatakannya. "*Schau mich an.*" Suaranya tenang, terlalu tenang untuk seorang manusia.

"*Schau mich an.*" Frau mengulangi kata-katanya. Aku menyadari sesuatu yang salah dan berusaha mengembalikan kesadaranku. Helaan napas lega kuembuskan ketika pemandangan di hadapanku berganti dengan wajah Rika yang kebingungan.



"Elisa, kau berkeringat banyak sekali. Apa yang terjadi? Mengapa kau memeluk lukisan itu?"

"Di mana ini?" sahutku linglung.

"Kita di hotel," jawab Rika seraya menjauhiku. "Kau tahu, Elisa, aku mulai menyesal melamar pekerjaan ini. Kita memang sudah lama berteman, tapi—" Rika tampak kehilangan kata-kata untuk mendeskripsikan apa pun yang ia lihat di belakangku.

Aku menoleh perlahan, dan merasakan hawa panas di telingaku. *"Schau mich an."*

Aku berlari meninggalkan hotel secepat yang kubisa. Lukisan itu masih berada di pelukanku. Bayangan masa lalu dan masa kini berbaur menjadi satu. Orang-orang berpakaian *stylish* dan para petani compang-camping menatapku dengan heran. Kulewati tanpa peduli sampai di gang sempit itu, di mana semuanya dimulai.

Aku menoleh ke sekitar, itu pertigaan yang sepi. Ada banyak anak muda yang mengolokku gila. Sementara di pemandangan lain, Frau masih menari, sendirian bersama darahnya yang menciprati dinding-dinding kumuh di sekeliling. Dengan tidak sopan, aku mengambil pemantik yang berada di tangan seorang anak muda di dekatku. Aku menyalakan api dengan tergesa-gesa ke bingkai lukisan. Beruntung, cat minyaknya membuat api cepat menyebar. Para remaja yang tadinya masih ribut dengan umpatan kasar kini menjerit kabur menghindari api.

"Elisa!" teriak Rika. Suaranya membawaku pada kesadaran. Panas, kakiku seperti terbakar. Dan benar saja, api sudah merayap sampai ke kedua lututku. Aku bergerak panik, berusaha mematikan api dengan tanganku. Rika segera menarikku menjauh dari api. Ia melepas mantelnya dan menepak-nepakkannya pada kakiku.



Di tengah kobaran api yang membesar tak wajar tersebut, aku melihat Frau tersenyum dan si pelukis berwajah tirus itu mengambil lukisannya yang tergeletak di tanah. Keduanya seakan menyatu dengan warna merah pekat di sekitarnya.

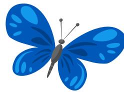
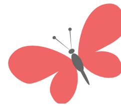
”Rika,” panggilku.

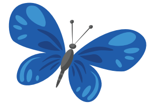
”Sebentar lagi padam, jangan khawatir,” sahutnya sambil terengah-engah.

”Selesai. Tak ada lagi yang tersisa.”

”Syukurlah, dan setelah ini kita harus ke rumah sakit.”



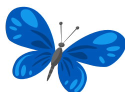
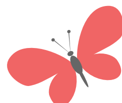
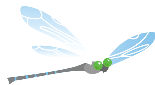
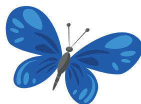


Lily Marlina lahir dan tumbuh besar di Jakarta. Saat ini ia tinggal bersama kedua orangtuanya dan meneruskan bisnis keluarga. Mulai tertarik dengan dunia tulis-menulis saat ia berada di kelas enam SD dan benar-benar mendalami ketika berada di kelas XII. Pencinta *anime* dan *manga* ini berusaha menulis novel pertamanya di sela-sela kesibukannya.






MILAN
45° 28’ 0”
North Latitude
9° 11’ 0”
East Longitude


Asing

oleh Marisa Jaya

Televisi di kamar apartemen masih menyala dengan suara sayup ketika Allen bergelung di sisiku. Kami berdua berbaring tanpa sehelai busana pun. Tangannya terus bergerak, membelai kepalaku dengan lembut. Ini sudah kesekian kalinya aku menghabiskan malam dan percintaan yang hebat dengan Allen—pacarku sejak dua tahun lalu yang tengah melanjutkan sekolah modenya di Milan.

”Fendy, Mama sering meneleponku dari Jakarta. Bertanya terus soal kamu.”

”Oh ya? Kami sempat beberapa kali bertemu dan minum kopi bersama di Jakarta padahal. Apa yang mama kamu tanyakan?”

”Kapan kamu akan melamarku.”

Hanya masalah waktu sampai Allen dan keluarganya mempertanyakan soal ini. Aku berpacaran dengan Allen cukup lama,

sudah mengenal keluarganya dengan baik, yang lebih jauh lagi.

Bagaimanapun aku mempersiapkan diri atas pertanyaan ini, aku tidak pernah siap.

”Nanti, setelah posisiku di perusahaan benar-benar mantap, Len.”

”Dengan gaji dan posisimu sekarang, Mama berpikir kamu sudah cukup matang untuk menikahiku, Fen.”

”Menikah tidak murah, belum pesta di hotel mahal seperti kemauan papamu. Dan mengundang teman-temannya yang banyak itu.”

”Papa bilang dia bisa bantu mengenai biaya pesta kita nanti.”

Semakin pembicaraan ini dilanjutkan, semakin terasa aku mengarang-ngarang alasan untuk lari dari keadaan. Allen mulai memelukku semakin erat seolah aku akan lari dari kamar ini sebentar lagi.

Allen wanita yang sepadan untukku. Keluargaku selalu senang dengan kehadiran Allen karena sifatnya yang mudah bergaul. Dia memiliki taraf pendidikan yang tinggi, dan keluarga yang kaya raya. Tidak ada sesuatu apa pun yang kurang dari Allen untuk menjadi calon istri.

”Kenapa kamu menghindar?” tanya Allen pada akhirnya, ketika keheningan dan kediamanku mulai mengganggunya.

”Belum waktunya, Len. Selesaikan studimu, kita bisa membicarakannya lagi.”

”Pegang ucapanmu. Jangan sampai aku hanya membuang-buang waktuku dua tahun ini untukmu, Fen.”

Satu malam atau dua malam bersamanya di apartemen ini tidak menjadi masalah. Tapi harus membayangkan hidup selama



puluhan tahun dengan Allen, membuatku benar-benar ingin menghilang dan kabur dari sini malam ini juga.

Milan selalu tampak menakjubkan ketika musim dingin. Itulah alasanku memutuskan untuk menghabiskan siang ini sendirian tanpa Allen. Agar kata-kata "pernikahan" tidak terus-menerus menghantuiku. Begitu juga dengan dua hari sebelumnya, aku malah menghabiskan minggu ini di Milan sendirian. Allen juga tidak berusaha menghubungiku, mungkin karena kesibukan studinya.

Aku hanya duduk di pinggir air mancur besar yang menjadi salah satu *landmark* Milan karena berada di tengah kota dan dikelilingi banyak bangunan tua bersejarah.

Semua orang merapatkan jaket dan merekatkan syal di tubuh mereka untuk menghalau dingin yang menusuk. Sementara aku membiarkan syalku tergantung di kedua sisi leher begitu saja, membiarkan tubuhku sedikit menggigil.

"Ada beberapa alasan kenapa pria membiarkan diri mereka kedinginan seperti ini."

Aku terkejut mendengar suara yang dalam itu. Hingga aku menoleh dan mendapati dua alis tebal terangkat tinggi-tinggi, baru kemudian aku menatap senyuman pria itu. "Coba katakan, apa Anda bisa menebak alasanku?"

"Dia sedang jatuh cinta hingga lupa cara mengenakan syal dengan benar." Pria itu dengan lancang mengikatkan syal yang kukenakan hingga membungkus leherku rapat-rapat. Tanpa disadari, aku menghela napas merasakan kehangatan yang sebenarnya kudambakan. "Atau terlalu depresi untuk melakukannya."



”Mungkin yang kedua.”

”Kelihatannya begitu.” Dia kembali tersenyum. ”Minum secangkir kopi bersamaku mungkin akan membuatmu melupakan depresi itu. Tertarik?”

Aku mengangguk mantap, dan membiarkan pria itu merangkul bahuku.

Pria itu bernama Daniel. Dia bertubuh gagah dan berwajah tampan. Aku bahkan bisa menyadari tatapan gadis-gadis Milan selalu mengikuti langkahnya setiap kali berpapasan dengan pria itu.

”Jadi, Fendy, apa sebenarnya alasanmu datang ke kota ini?” tanya Daniel ketika kami berjalan di sepanjang Naviglio Grande, kanal besar yang terletak di sebelah selatan kota. Lampu-lampu restoran di sepanjang kanal mulai menyala temaram ketika langit beranjak gelap.

Ajakannya untuk minum kopi bersama berakhir dengan acara jalan-jalan di hampir seluruh tempat bersejarah Milan. Sama denganku, Daniel tampak menikmatinya juga.

Kami berhenti di sebuah kedai kopi dengan bangku yang tersusun rapi tepat di pinggir kanal. Pria itu memesan sebotol bir dan langsung menenggaknya dengan rakus.

”Kamu sudah menikah?”

Daniel mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, menunjukkan sepuluh jari tanpa perhiasan apa pun. ”Pernikahan hal yang terlalu sakral untukku.”

”Sebetulnya aku mengunjungi kekasihku yang sedang menempuh studinya di sini.”



”Siapa namanya? Mungkin aku kebetulan mengenal kekasihmu ini?”

”Ah, kurasa tidak. Dia selalu bercerita tentang teman-temannya, tapi aku tidak pernah mendengar namamu.”

Pria itu tersenyum ringan. Dia menyandarkan bahu pada kursi kayu yang didudukinya. ”Lalu mengapa kamu sendirian dan malah bersamaku di sini?”

Kupikir rasa nyaman pada orang asing ini atau dua botol bir yang sudah kutenggak habis akhirnya membuatku bercerita mengenai Allen. Daniel teman yang sangat menyenangkan, tidak sedikit pun membuatku curiga. Tatapan yang tampak tulus setiap kali pria itu berbicara, benar-benar membuatku yakin.

Daniel tidak banyak berkomentar sepanjang mendengarkan ceritaku mengenai Allen. Kami menenggak bir untuk setiap ceritaku yang mengundang tawanya. Minuman yang kurasa cukup untuk menghangatkan malam ini.

”Terlalu banyak yang perlu dipertimbangkan untuk mengambil keputusan sebesar itu,” ujar Daniel ketika aku menyelesaikan cerita. ”Kasus kita sungguh berbeda, Teman. Aku pernah mencintai seorang gadis, mengorbankan harta dan waktu yang kumiliki. Tanpa pernah kusadari, gadis itu sudah memiliki calon suami.”

Aku melirik jam di pergelangan tanganku, sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. ”Wah, kurasa aku harus kembali ke hotel sekarang.”

Pria itu mengeluarkan dompet dari sakunya dan mengambil beberapa lembar uang ketika pelayan datang dengan tagihan. Mungkin ini halusinasi gilaku, tapi ketika dia membuka dompetnya aku melihat foto seorang perempuan yang begitu mirip



Allen. Aku menyadari Daniel mengikuti arah pandangku, dan dia segera menutup dompetnya lalu kembali memasukkannya ke saku celana.

”Foto kekasihku yang sudah meninggal,” ujarnya ringan. Aku hanya tersenyum padanya, mungkin itu memang halusinasi gila saja. ”Di mana kamu menginap? Apakah jauh dari sini?”

”Tidak begitu jauh. Terima kasih untuk malam ini. Aku memang sedang membutuhkan seorang teman.”

Pria itu tersenyum dan bersedekap berusaha menghalau dingin yang semakin menggigit. ”Omong-omong, aku memiliki banyak botol anggur yang tidak pernah diminum. Bagaimana jika kamu datang ke apartemenku, kita bisa melanjutkan perbincangan tadi.”

”Aku rasa...”

”Kurasa Allen tidak akan keberatan.” Daniel tersenyum dan menepuk bahuku. ”Aku akan menunjukkan foto-foto mantan kekasih yang kuceritakan tadi.”

Tempat tinggal Daniel terletak di sebuah jalan kecil yang tidak jauh dari pusat kota. Bangunannya tampak tua dengan atap berwarna oranye dan tampak luar bangunan dengan dua pilar besar dan cat berwarna kelabu.

Ketika memasuki apartemennya, Daniel langsung melepaskan jaket dan menyalakan mesin penghangat. Udara di dalam sini masih terasa menggigit sehingga aku tetap merapatkan jaketku dan mengamati tempat ini secara menyeluruh.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran perempuan di tempat ini, hanya buku-buku yang tampak berantakan di atas meja kopi, televisi besar yang tidak menyala, dan lampu putih yang berca-



haya terang. Ada sofa besar berwarna kuning keemasan di tengah-tengah ruangan.

”Buat dirimu nyaman di sini,” ujar Daniel sambil berjalan memasuki ruang lain yang berada di koridor tepat di depan tempatku berdiri. Aku menduduki sofa dan mengamati meja di hadapanku. Terdapat sebuah cangkir putih dengan sisa sedikit ampas kopi di dalamnya. Ada sedikit noda lipstik pada cangkir tersebut. Pria tampan dan lajang seperti Daniel pastilah mempunyai kekasih.

Meski entah mengapa, aku mulai menyesali keputusanku untuk datang ke sini. Bagaimanapun, dia orang asing.

Pria itu berjalan keluar dengan dua gelas berisi anggur, dia memberikanku satu gelas dan mulai menenggak gelasnya sendiri. Aku menyesap sedikit minuman tersebut dan membiarkan rasa hangatnya mengaliri tubuh. ”Apa kamu tinggal sendiri?”

”Ya, tentu saja,” jawabnya sambil menduduki sofa di sebelahku.

”Ah, mungkin kamu kedatangan seseorang siang tadi.” Aku tersenyum dan menunjuk gelas dengan noda lipstik tersebut.

Daniel mengangkat cangkir tersebut dan mengerutkan keningnya berusaha mengingat-ingat sesuatu. ”Nah, aku baru ingat. Semalam seorang sahabat datang ke apartemen, dan aku menyajikan secangkir kopi untuknya,” ujarnya ringan.

Seketika itu aku merasakan pening di kepala, meski baru merasakan satu sesapan anggur yang diberikan Daniel. Tatapanku menjadi berkunang, dan tidak lagi dapat melihat wajah pria itu dengan jelas. Refleks aku berusaha memijit pelipis, samar-samar terdengar suara Daniel, ”Apa kamu baik-baik saja?”



Ketika aku berusaha menjawabnya, pandanganku berangsur-angsur gelap. Aku sulit mendengar apa pun, termasuk suara Daniel yang kian menjauh.

Aku terbangun ketika mendengar pekikan kecil yang begitu mengganggu. Sejenak aku lupa di mana aku sebenarnya, hingga ketika aku membuka mata dan mendapati lampu halogen berwarna kekuningan tepat berada di atas kepalaku, membuat kedua mataku kembali menyipit.

Pekikan asing itu kembali terdengar, membuatku berusaha untuk bangkit, dan detik itu aku menyadari kedua tanganku terikat, dan mulutku dibekap. Aku berbaring di atas lantai yang sangat dingin dan tidak ada sosok Daniel di mana pun. Kepalaku bergerak untuk mencari asal suara.

Aku berada di ruangan yang cukup luas tanpa furnitur apa pun. Hanya ruangan yang penuh dengan foto-foto di dinding, dan ketika mengamati gambar-gambar tersebut jantungku berdegup kencang. Baru benar-benar menyadari bahaya yang sedang mengintai.

Foto Allen.

Dalam pigura-pigura besar yang diambil secara diam-diam. Bahkan ada foto kami berdua di antaranya. Ketika aku dan Allen berjalan berdua untuk membeli sarapan suatu pagi. Fotoku yang tengah berjalan di depan hotel tempatku menginap.

Tanganku mencengkeram erat berusaha melepaskan ikatan, namun sia-sia saja. Pria itu mengikatnya dengan sangat kencang.

Terdengar kembali pekikan yang sama, kali ini aku berusaha mengangkat sedikit tubuhku untuk dapat benar-benar melihat



seisi ruangan, dan tidak jauh dari tempatku berbaring. Allen dengan keadaan yang sama, terikat dan menggeram, berusaha melepaskan ikatannya.

Wajahnya penuh lebam dan bercak darah, entah apa yang sudah Daniel lakukan padanya. Saat itu kesadaran benar-benar menghantamku. Gelas kopi dengan noda lipstik, dan Allen yang tidak menghubungiku sama sekali sejak malam terakhir pertemuan kami.

Tidak lama terdengar suara pintu terbuka, dan Daniel memasuki ruangan ini dengan tongkat pemukul dan seringai yang asing di wajahnya. Dia berjalan mendekatiku, hingga aku berusaha untuk bergerak menjauh. Keringat membasahi sekujur tubuhku ketika Daniel berjongkok dan menjambak rambutku.

”Kamu tidak tahu, kan? Kekasihmu ini berselingkuh denganku sejak setahun lalu?!” Pria itu mendengus sinis. ”Dan sekarang dia memutuskan untuk menikah denganmu, hah?”

Aku kembali menggeram, berusaha melepaskan cengkeraman tangannya dari kepalaku. Pria itu hanya menyeringai dan menghantamkan kepalaku ke lantai. Aku dapat merasakan darah mengalir keluar dan membasahi rambutku.

Daniel kemudian berjalan mendekati Allen yang bergeming menatapnya. ”Aku sangat mencintaimu, Allen.” Dia berjongkok dan mencengkeram dagu Allen dengan kasar. ”Selama tidak ada pria pengecut itu di Milan, kamu sudah menghabiskan waktu dan uangku demi gaya hidupmu!” Dengan satu pukulan keras dia menghantam wajah Allen, membuatnya berteriak kencang. Pekikannya benar-benar membuatku ngilu dan mual. Pria itu tidak berhenti begitu saja, berkali-kali dia menghantamkan tongkat pemukul itu ke kepala Allen hingga dia tidak lagi memekik, aku hanya dapat mendengar napasnya yang berat.



Seperti orang kesetanan, Daniel terus menggumamkan kata-kata yang tidak dapat kucerna dengan jelas. Tangannya tidak berhenti memukuli Allen. Sial, tidak ada yang dapat kulakukan.

Aku hanya mampu menatap ngeri ketika wajah Allen berlumuran darah. Dadanya tampak naik-turun, namun helaan napasnya terdengar begitu sesak. Dia tidak lagi menggeram ataupun berusaha berteriak. Matanya membelalak menatap Daniel.

Hingga akhirnya aku benar-benar ingin menangis ketika hantaman terakhir diayunkan ke Allen. Aku tidak tahu apakah dia masih bernyawa, hanya terdengar erangannya sebelum ruangan benar-benar menjadi hening.

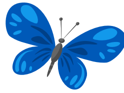
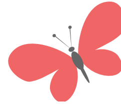
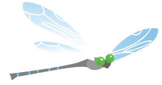
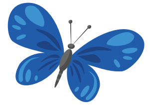
Pria itu menyeret langkahnya ke arahku. Keringat tampak membasahi pelipisnya. Tongkat yang digenggamnya berlumuran darah Allen. Ketika dia berjalan semakin dekat, aku merasakan celanaku basah karena rasa takut yang luar biasa.

Aku berusaha berteriak, namun hanya erangan lemah yang terdengar. Membuat seringai di wajah Daniel semakin lebar.

"Kamu tidak pernah mencintai Allen sebesar aku mencintai dia." Dia menghantamkan pukulan di sisi kepalaku, tepat setelah mengatakannya. Pandanganku berubah gelap, namun aku tetap merasakan pukulan Daniel di kepala dan sekujur tubuhku.

Saat itu, hanya wajah Allen yang terbayang di balik pelupuk mataku.



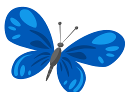
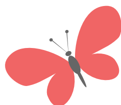
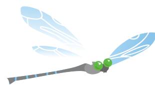
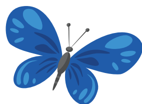






Selain senang menulis blog dan fiksi, Marisa Jaya, anak bungsu dari empat bersaudara yang juga tertarik dalam dunia *bakery*, merupakan penikmat musik jaz sekaligus gemar menciptakan lagu untuk mengisi waktu senggangnya. Kini tengah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tarumanagara.






JAKARTA
6° 12’
South Latitude
106° 49’
East Longitude


Bukan Sebuah Penyesalan

oleh Orinthia Lee

"Maaf."

Hanya satu kata itu yang kamu ucapkan, sebelum kedua mata sendumu terpejam rapat, dan dia, gadismu itu, duduk termenung di sisi ranjang memandangi lentiknya bulu matamu sambil menangis tersedu. Perlahan dia mengusap lembut keningmu, merasakan tubuhmu perlahan mendingin. Lalu gadismu itu menggenggam erat telapak tanganmu, mengecup buku-buku jarimu penuh cinta, dan memejamkan mata—berdoa. Sebuah doa yang panjang, diucapkan dengan sepenuh hati.

Hanya untukmu.

Semenjak dia menjejakkan kaki di ibukota lalu bertemu denganmu, kejutan tidak henti-hentinya datang membuatnya terpana dan kehilangan kata. Apa kamu masih ingat ketika dia

melangkah lambat dengan kebingungan terpampang jelas di binar matanya di sepanjang jalan kecil kumuh tempat rumahmu berada? Dia tengah mencari tempat kost yang dekat dengan lokasi kantornya saat itu. Dan kamu, duduk di beranda rumahmu, memandanginya dengan ekspresi datar waktu dia melangkah masuk ke halaman rumahmu dan menyapa.

"Permisi. Apa masih ada kamar kost di sini?" tanyanya waktu itu. Wajahnya terlihat lelah dan kuyu, tapi senyum lebar tetap hadir di sana. Rambutnya yang semula diikat rapi mulai mencuat di beberapa bagian karena tiupan angin. Dari caranya berpakaian, kamu menilai dia gadis kaya yang manja. Kamu lupa pada kenyataan bahwa anak orang kaya tidak mungkin datang mencari kost di daerah terpencil di barat Jakarta yang tidak banyak diketahui orang.

Kamu yang sedang duduk sambil merokok menatapnya malas, dan bukannya memberi jawaban, kamu malah berdiri lalu masuk ke rumah sehingga dia terperangah karena perilakumu. Untunglah saat itu kakak kembarmu keluar tepat waktu untuk menyambutnya. Dan mulai hari itu, kamar kosong di lantai dua—tepat di sebelah kamarmu—ditempati olehnya.

Mengganggu ketenangan, katamu. Sesungguhnya tidak, dan kamu pun tahu itu. Dia bukan gadis yang suka ikut campur, meski kadang agak terlalu ramah. Kadang dia menyapamu jika tak sengaja berpapasan sebelum berangkat kerja. Kadang dia tersenyum padamu dengan tatapan yang mengatakan dia ingin berbincang-bincang lebih banyak denganmu.

Dadamu berdesir saat pertama kali dia menyunggingkan senyum tulusnya, pipimu pun bersemu merah hingga kamu menunduk—mati-matian menyembunyikannya. Kamu pun sadar bahwa gadis itu membuatmu menaruh perhatian—lebih



daripada biasanya. Tapi kamu selalu pergi meninggalkannya, masuk dan menutup pintu kamarmu rapat-rapat. Dan kamu berharap dia segera pindah.

Karena kamu punya rahasia besar, dan kamu tidak ingin gadis itu mengetahuinya. Kamu terus berkata dalam hati untuk tidak menjadi lebih dekat dengannya.

Satu minggu setelah itu, kamu berpapasan dengannya saat akan pulang ke rumah. Hujan turun sangat deras. Jalan yang kamu dan dia lalui menjadi begitu licin dan becek. Kepalamu terlindung tudung jas hujan yang kamu kenakan, tapi sekujur tubuh gadis itu basah kuyup. Tadinya kamu ingin mengabaikannya dan terus berjalan. Tapi saat melihat bibirnya yang gemetaran, kamu pun tak tega. Rupanya masih ada sisa belas kasihan dalam dirimu. Dan kamu baru mengetahuinya saat itu. Atau mungkin, gadis itu memang seperti magnet yang membuatmu ingin selalu mendekat.

”Pakai ini,” katamu seraya memakaikan jas hujanmu ke tubuhnya yang mungil. Kepalanya kamu tutupi dengan tudung agar hujan tidak langsung mengenainya.

Dengan cepat hujan membuatmu basah kuyup tanpa ampun. Tapi kamu tidak peduli. Tanganmu terulur menggenggam tangannya yang dingin, kamu menariknya agar dia berjalan di sampingmu. Tidak ada percakapan antara kamu dan dia. Namun kamu bisa mendengar suara jantungmu berderap kencang ketika gadis itu terus mengambil kesempatan untuk mencuri pandang ke arahmu sepanjang perjalanan sampai ke rumah. Dia membuatmu tidak berani menatap matanya.

”Terima kasih,” ujarnya ketika kamu dan dia sudah berdiri



di teras rumah. Gadis itu melepaskan dan mengulurkan jas hujan milikmu sambil tersenyum. Senyum yang lagi-lagi membuat jantungmu seperti tergelitik. ”Ternyata kamu baik ya, Van. Nggak seperti yang dibilang orang-orang.”

Kamu memandangnya tanpa mengatakan apa-apa. Wajahmu justru tampak tidak senang mendengar pujian darinya. Kamu hanya mengambil kembali jas hujanmu lalu dengan cepat menaiki tangga ke lantai dua.

Gadis itu pun mengikutimu, setengah berlari agar bisa terus bicara denganmu. Dia tahu, kamu pasti akan cepat-cepat masuk ke kamar dan mengunci pintu, lalu dia akan kehilangan kesempatan lagi untuk berbincang-bincang.

”Van! Ivan! Tunggu!” Gadis itu meraih ujung kausmu yang basah—menahanmu. Sepasang matanya menatapmu penuh tanda tanya. ”Kenapa kamu nggak pernah mau ngomong sama aku sih? Memangnya aku pernah bikin salah apa sama kamu?”

Kamu menghela napas dan berkata, ”Nggak pernah.”

”Kalau ngomong sama orang jangan dipunggungin begitu dong. Nggak sopan tahu.” Gadis itu melipat tangannya di depan dada, menunggumu berbalik. ”Kalau memang aku nggak punya salah sama kamu... *please,* jangan perlakukan aku kayak gini. Aku kan jadi salah paham.”

Kamu akhirnya berbalik dan memandangi gadis yang tampak sama mengenaskannya denganmu—berdiri dengan pakaian yang tidak berhenti meneteskan air ke lantai yang kering. Kamu menahan diri untuk tidak merentangkan tangan dan memeluk tubuhnya yang menggigil, atau mengusapkan jarimu di bibirnya yang gemetaran.

”Lalu kamu maunya diperlakukan seperti apa?” tanyamu datar.



”Aku mau kita berteman,” katanya tegas.

”Nggak tertarik.”

”Kenapa? Kamar kita kan sebelahan. Bukannya lebih enak kalau kita berteman?” tanya gadis itu keras kepala.

”Kamar sebelahan nggak berarti harus berteman.”

”Tapi aku kan kost di rumahmu. Paling nggak kamu mesti tahu namaku.”

”Novia Bratawiraja,” ujarmu tanpa ekspresi. ”Puas?”

Gadis itu sempat terperanjat karena kamu mengetahui nama lengkapnya, tapi kemudian dia menggeleng. ”Belum. Aku belum tahu nama lengkap kamu. Aku cuma tahu orang-orang manggil kamu Ivan. Nama belakangmu Saputra juga, kan kayak kembaranmu?”

Kamu menggeleng, berbalik memunggunginya dan membuka pintu kamarmu. Sebelum kamu menutup pintu, kamu berkata padanya, ”Namaku hanya Ivan. Tanpa nama belakang.”

Setiap hari setelah hari hujan itu, dia selalu mencari cara untuk menahanmu sejenak, agar bisa bicara denganmu. Paling lama lima menit, karena lebih lama daripada itu akan membuat pertahananmu runtuh. Gadis itu semakin hari tampak semakin cantik di matamu, dan keinginanmu untuk mengenalnya lebih jauh pun semakin besar. Sementara kamu tahu, tidak baik bagi gadis itu jika terlalu akrab denganmu.

Tapi sore ini, kamu tidak berpapasan dengannya di depan kamar. Dan kamu mensyukurinya karena kamu tidak mau gadis itu melihat bekas luka di sisi kanan bibirmu, serta memar di mata kananmu.

Kamu berdiri di kamarmu, di depan meja belajarmu yang



nyaris kosong. Ada buku usang di sana, buku dongeng yang dulu dibacakan ibumu setiap malam sebelum kamu tidur. Dan ada pigura kayu yang berisi fotomu waktu kecil, bersama kembaranmu dan orangtuamu. Kalian terlihat bahagia, semuanya tersenyum lebar. Kamu memandangi foto itu sejenak sebelum kamu menutupnya terbalik di meja. Kamu sedang tidak ingin melihatnya.

Deru napasmu terdengar berat, keringat dingin membentuk bintik-bintik air di pelipismu. Tanganmu dengan kasar menarik laci meja, mengambil kemasan plastik yang kamu sembunyikan dengan baik di dalamnya. Sudah dua hari kamu menahan diri menelan pil-pil putih itu, tapi sepertinya kamu sudah tidak sanggup lagi. Kamu membawa kemasan plastik itu ke genggaman, lalu melangkah ke tempat tidur dan duduk. Tanganmu gemetaran saat mencoba membukanya. Kamu mual dan luar biasa lelah. Kamu membutuhkan sebutir pil itu untuk merasa lebih baik.

Lalu wajah gadis itu muncul dalam benakmu, membuat gerakan tanganmu terhenti. Kamu menatap kemasan plastik itu dengan tatapan penuh amarah dan melemparnya hingga menghantam dinding. Gadis itu membuatmu berubah. Dia memunculkan keinginan yang selama ini tidak pernah muncul dalam hatimu. Keinginan untuk dicintai dan mencintai. Keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik. Berhenti menelan pil-pil itu kamu pilih sebagai langkah pertama, meskipun tubuhmu memberontak hebat.

Kamu tidak tahu berapa lama kamu tertidur. Ketika kamu terbangun, wajah gadis itu yang pertama kali kamu lihat. Kamu berpikir kamu sedang bermimpi, namun rasa sakit di kepalamu, nyeri luar biasa di perutmu, dan dingin yang membuat tubuhmu



menggigil itu membuatmu tahu kamu tidak sedang tertidur. Gadis itu duduk di samping tempat tidurmu, wajahnya terlihat cemas sehingga kamu merasa ingin menghiburnya. Gadis itu memegang kain basah yang kemudian diletakkannya di atas kepalamu.

”Udah enakan?” tanya gadis itu seraya menyentuhkan punggung tangannya ke pipimu. ”Badanmu panas banget, Van. Untung kamu bangun. Aku udah takut kamu kenapa-napa.” Gadis itu terlihat sangat lega. Kamu membuatnya panik luar biasa. Sepasang matanya memandangi luka-luka di wajahmu, hendak bertanya tapi kamu tahu dia menahan diri dengan menggigit bibirnya. Dan kamu lega karena dia tidak melakukannya. Entah jawaban apa yang harus kamu berikan jika gadis itu benar-benar bertanya.

”Aku tadi ke bawah tapi nggak ada orang. Iwan belum pulang. Papa kamu juga nggak ada,” katanya lagi saat kamu hanya menatapnya tanpa memberikan jawaban.

”Aku nggak apa-apa,” katamu sambil memaksa diri untuk bangun dari tempat tidur. ”Keluar sana... nanti kamu ketularan.”

”Van, jangan bangun dulu... tiduran aja,” ujar gadis itu berusaha menahanmu. Perhatiannya membuatmu gembira, tapi kamu yang sekarang tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan seperti itu. Bagimu, hal-hal baik yang terjadi padamu itu semu. Kamu tidak ingin berharap lebih, juga tidak ingin memberikan harapan apa-apa. Keinginanmu untuk dicintai akan jauh lebih baik jika hanya menjadi keinginan semata.

”Aku bakal tidur lagi asal kamu keluar,” katamu agak keras sampai gadis itu terkejut. ”Aku nggak suka orang asing masuk ke kamarku.”



Kali ini dia tidak berkata apa-apa. Kamu tahu kamu telah melukai hatinya. Dia pun berdiri dan meninggalkanmu yang mengumpat kesal, mengutuki diri sendiri.

Langit sudah gelap ketika kamu memasuki pekarangan rumahmu. Jarum jam di tanganmu menunjukkan pukul delapan malam, tapi belum seorang pun pulang ke rumah.

Sudah sekitar dua bulan terakhir kamu merasakan sakit yang muncul berulang-ulang di perutmu, dan ketidaknyamanan itu akan lenyap setelah kamu menelan sebutir Ponstan setelah makan. Tapi kamu tahu sakitmu itu tidak sungguh-sungguh pergi, masih tetap tinggal dan terus menggerogotimu dari dalam seperti monster yang selalu lapar. Kamu begitu cepat lelah, dan sering terserang demam. Kamu tidak suka dokter, jadi kamu pergi ke warnet, mencari jawaban dengan berselancar di dunia maya. Dan jawaban yang kamu temukan memberikan perasaan yang aneh. Seharusnya kamu sedih, tapi ternyata kamu tidak menangis. Kamu hanya merasa kosong.

Kamu baru saja mendorong pintu terbuka ketika tiba-tiba kamu merasakan mual luar biasa hingga kamu langsung berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutmu. Kedua lututmu lemas, kamu pun terduduk di lantai.

Tiba-tiba saja, kerah bajumu ditarik dengan kasar, disusul tinju di pipi kirimu hingga kamu terpelanting. Kamu menatap penuh kebencian pada pria berbau alkohol pekat. Di tangan pria itu ada sebotol bir yang sudah hampir habis. Dengan punggung tangan kananmu, kamu mengusap darah dari sudut bibirmu yang sobek. Pria itu—ayahmu—lagi-lagi pulang dalam



keadaan mabuk berat. Wajahnya yang keriput itu merah padam dikuasai amarah yang meledak-ledak.

Sekali lagi dia menarikmu berdiri, menyarangkan pukulan di perutmu hingga kamu mengerang dan membungkuk. Pandanganmu berkunang-kunang, tapi ayahmu belum puas menghajarmu. Dari mulutnya terlontar makian yang memekakkan telinga. Makian yang seharusnya bukan ditujukan padamu. Berulang kali dia menyebutmu sebagai wanita jalang sehingga kamu mendengus geli di tengah kesakitanmu. Alkohol telah membuat ayahmu menjadi sinting.

"Aku bukan Mama!" serumu kesal. "Dasar bajingan tua!"

Dan ayahmu menghadiahi bentakanmu dengan tamparan keras. Botol di tangannya dihantamkan ke dinding sehingga pecahannya berjatuhan di lantai. Kamu menatap nanar, menyadari bahaya yang ada tepat di hadapanmu. Sempat tebersit di kepalamu bahwa bisa saja hari itu kamu akan mati karena ayahmu. Tapi ternyata dugaanmu salah.

"Ivan?!" kamu mendengar gadis itu berseru. Wajahnya pucat pasi melihat botol pecah di genggaman ayahmu. Gadis itu melangkah hati-hati dan berdiri di depanmu. Kedua tangannya terentang. "Om, jangan!"

Ayahmu menggeram, tapi kelihatan sangat terkejut saat melihat gadis itu. Dibantingnya botol di tangannya ke lantai, lalu pria itu masuk ke kamarnya dan membanting pintu.

"Kenapa kamu di sini?" tanyamu dingin.

"Aku dengar suara ribut-ribut waktu pulang," jawab gadis itu. "Pintu rumahmu terbuka lebar. Suara kalian berdua terdengar jelas. Juga suara botol yang pecah itu. Tetangga-tetangga sudah pada ngumpul di depan rumah, tapi nggak ada yang berani masuk."



Kamu menghela napas, memegangi perutmu dan berjalan keluar dari rumah dengan tertatih. Sekujur tubuhmu sakit luar biasa, kamu merasa akan pingsan sewaktu-waktu. Tapi kamu tidak akan membiarkan gadis itu melihatnya. Gadis itu menarik tanganmu dan melingkarkannya di bahunya, dan kamu rasanya tidak punya tenaga tersisa untuk menolaknya.

"Kamu bisa terluka tahu? Lain kali jangan sok jagoan kayak tadi," katamu saat kamu dan dia menaiki tangga selangkah demi selangkah.

"Aku nggak sok jago," balasnya. "Tapi aku akan melakukannya lagi kalau memang perlu."

"Kenapa? Aku ini bukan siapa-siapamu."

Gadis itu menunduk. Kamu dan dia kini berdiri di depan pintu kamarmu. Kamu menatapnya, menunggu dia menjawab pertanyaanmu.

"Aku tahu ini mungkin kedengarannya aneh... tapi aku sayang sama kamu," ujar gadis itu saat mengangkat kepalanya dan membalas tatapanmu. Di kedua belah pipinya seolah merekah dua kuntum mawar merah. Dia membuatmu terkejut karena sudah lama tidak pernah kamu dengar seseorang mengaku sayang padamu. Tapi sekarang kamu malah mendengarnya dari seseorang yang belum lama kamu kenal, dan kamu tidak tahu harus bereaksi bagaimana karena kamu tahu benar kamu juga merasakan hal yang sama.

Tubuhmu yang lelah condong ke depan tanpa bisa ditahan. Pandanganmu sesaat menggelap. Dia dengan cepat menahanmu dalam pelukannya sehingga kamu bisa berdiri tegak lagi. Kamu biarkan dia memapahmu masuk ke kamar, mengobati luka-lukamu. Meski takut, kamu membiarkan dirimu menikmati kasih sayang yang diberikannya. Dan dia membuatmu melakukan



sesuatu yang tidak pernah kamu bayangkan. Dia membuatmu menceritakan kehidupanmu.

”Orangtuaku udah nggak akur sejak Mama ketahuan selingkuh. Sejak itu Papa jadi suka mabuk-mabukan, dan Mama hampir nggak pernah pulang,” ujarmu.

Kamu dan dia sama-sama duduk di atas tempat tidur. Bersebelahan. Kamu menatap lurus ke foto di atas meja belajarmu, sedangkan dia menatapmu tanpa berkedip. Ceritamu membuatnya terkejut, tapi dia tetap mendengarkan, dan genggaman tangannya membuatmu merasa tidak apa-apa untuk melanjutkan cerita.

”Aku nggak tahu siapa sebenernya yang salah. Dari dulu mereka memang sering bertengkar. Dan Papa sejak dulu ringan tangan. Kamu udah lihat sendiri tadi.” Kamu menelan ludah, merasakan pahit samar di hatimu. ”Mama nggak ada, aku yang jadi gantinya.” Kamu menatapnya dan berkata, ”Alasannya nggak jelas. Tapi kayaknya Papa ngerasa aku mirip Mama, sementara Iwan mirip dia. Kalau lagi mabuk berat, dia selalu nyebut aku wanita jalang.”

”Nggak masuk akal...” kata gadis itu dengan nada kesal. ”Kamu nggak salah apa-apa, kenapa harus dipukul?”

Kamu mengangkat bahu. Kamu sendiri tidak pernah bisa memahami kenapa.

”Namanya juga orang mabuk,” jawabmu kemudian sambil terkekeh.

”Terus kenapa kamu nggak ngelawan?”

Kamu mendesah pelan. ”Biar gimana, dia itu papaku. Pria yang dicintai Mama.”

”Bukannya mama kamu selingkuh?” tanya gadis itu heran.

”Dia selingkuh karena ingin menarik perhatian Papa. Tapi



ternyata gagal. Bodoh, ya?" Kamu tersenyum pahit. "Tapi rasanya aku memang mirip Mama. Mirip bodohnya."

Gadis itu menempelkan keningnya di bahumu, tangannya melingkari tubuhmu. Kamu menunduk dan terkejut melihat kedua matanya basah. Dia menangis untukmu. Perlahan, kamu mengangkat dagunya. Gadis itu memandangimu lalu memejamkan mata ketika kamu mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya. Tidak perlu kata-kata untuk mengekspresikan apa yang kamu rasakan tentangnya. Ciuman itu sanggup menceritakan semuanya.

Diam-diam, dalam hati kamu menangis. Ironis, kamu menemukan alasan untuk hidup saat kamu tahu hidupmu takkan lama lagi.

"Van, Jakarta itu aneh, ya... dari luar kelihatannya mewah banget. Banyak gedung tinggi, banyak mal, banyak banget mobil dan motor sampai lalu-lintas macet... tapi ternyata masih ada juga tempat-tempat yang bedanya kayak bumi dan langit," ujar gadis itu pada suatu hari saat kamu mengajaknya duduk-duduk di tepi pantai Ancol.

"Kayak kawasan tempat tinggalku, maksudnya?"

Gadis itu mengangguk. Kamu tidak heran. Tempat tinggalmu memang dihuni penduduk dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Masih ada orang-orang yang buang air di got, mencuci, bahkan mandi di depan rumah mereka."

"Nggak ada yang sempurna di dunia ini," ujarmu kemudian. Lantas tersadar bahwa kamu belum pernah bertanya dari mana asal gadis itu.



”Aku dari Bandung,” jawabnya. ”Tapi aku udah memutuskan buat menetap di Jakarta.”

”Orangtua kamu setuju?”

”Mereka udah meninggal, Van,” katanya dengan raut sedih.

”Meninggal... kenapa?”

Gadis itu menggeleng. ”Aku nggak mau ngebahas itu sekarang, Van.” Dia sejenak terdiam sebelum dia bertanya, ”Van, kamu nggak bakal ninggalin aku kan?”

Pertanyaan itu seperti air es yang disiramkan langsung ke wajahmu. Kamu tidak bisa menjawabnya, yang kamu lakukan hanya menariknya ke dalam pelukanmu. Kamu merasa dunia begitu tidak adil padamu.

Gadismu itu kembali membuka matanya. Dia kembali memandangimu yang tertidur. Air matanya mengalir seperti sungai kecil.

”Kamu tega, Van... tiba-tiba pergi gitu aja. Cuma ninggalin selembar surat nggak jelas dan ngambil keputusan sendiri buat putus,” protes gadismu itu. Dia berusaha terdengar lucu, tapi suara seraknya menggagalkan usahanya. ”Kamu tahu nggak, susah banget nyari kamu. Sekalinya ketemu, kamu malah di tempat yang paling aku benci. Udah di Bandung... di rumah sakit lagi.”

Gadismu itu benci sekali rumah sakit, tapi demi kamu dia datang.

”Van, tahu nggak? Aku nggak peduli meski dulu kamu ngobat... aku tahu kamu mau berubah,” ujar gadismu lagi. ”Aku juga nggak bakal ninggalin kamu biarpun kamu sakit

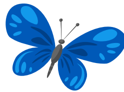
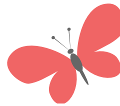


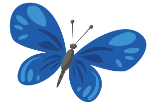
parah kayak gini. Aku nggak mau kehilangan orang yang aku sayang lagi, tapi aku lebih nggak pengin kehilangan waktu aku buat bisa sama-sama kamu....”

Dia menangis tersedu. Air matanya membasahi selimut yang melingkupi tubuhmu. Dia kemudian mengguncang-guncang tubuhmu dengan putus asa. Tapi kamu tetap bergeming. ”Van, kenal sama kamu bukan sebuah penyesalan... jadi kamu nggak perlu minta maaf. Van, *please*... bangun. Kita harus ngelurusin ini semua....”

Kamu tidak bisa lagi menjawabnya. Jiwamu melayang pergi diiringi suara lengkingan mesin di samping tempat tidurmu, dan lolongan pilu gadis yang kamu cintai.






Orinthia Lee adalah seorang *blogger* buku yang hobi menulis, membaca, menyanyi, menggambar, dan menonton. Saat ini ia merupakan member BBI (Blogger Buku Indonesia) dan aktif me-*review* buku-buku kesukaannya. Di waktu senggang, ia senang bermain dengan delapan ekor anjing *mini pomeranian* peliharaannya sambil menggambar atau menonton *streaming* drama di laptopnya.

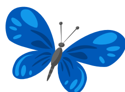
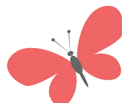
Novel-novelnya yang telah terbit antara lain: *Why Always Me?* (2013, de TEENS), *I'mpossible* (2013, PING!!!), dan *Teater Boneka* (2014, GPU).

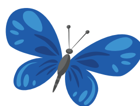
Pembaca bisa berinteraksi dengan Orinthia lewat Twitter @orinthialee atau e-mail ke orinthialee@yahoo.com. Kunjungi juga orinthiaandbooks.blogspot.com.




PALEMBANG
2° 59' 27,32"
North Latitude
104° 45' 23,68"
East Longitude






Pohon Dan Cinta

oleh Putra Zaman

”Aku yakin Rifan bakal ngajak balikan.”

”Hah?” Dirga mengernyitkan kening. ”Enam bulan, dan belum *move on*?”

”Ga,” Rere menoleh dan menatap mata lelaki yang duduk di sebelahnya, ”aku sama Rifan udah pacaran dua tahun, dan kami sering putus-nyambung. Kebetulan aja yang ini agak lama.”

Dirga membalas tatapan Rere setengah melotot. ”Kenapa nggak dari awal kamu putus aja balikannya?”

Rere bersedekap sembari mengalihkan pandangan. ”Mungkin kami butuh waktu buat introspeksi diri.”

”Mungkin,” desis Dirga.

”Tapi aku percaya kok, ini masih sama kayak putus-putus sebelumnya, tinggal nunggu waktu aja buat balikan.”

Dirga tertawa datar. ”Bercanda kamu.”

Rere melirik sinis, sebelum kembali memalingkan wajah.

Dirga pun mengikuti arah pandangan Rere. Di ujung sana, lampu hias berkejaran berganti warna mengikuti lekuk-lekuk khas Jembatan Ampera. Alunan arus Sungai Musi malam ini pun menenggelamkan keduanya dalam pikiran masing-masing.

Ingatan Rere terlempar pada enam tahun lalu, ketika untuk pertama kalinya ia melihat jembatan kebanggaan masyarakat Palembang itu secara langsung. Ia kagum, betapa kokoh buah karya pemerintahan Bung Karno itu menghubungkan dua kota yang terpisah sungai terpanjang di Sumatra.

Kala itu juga, untuk pertama kalinya ia melangkahkan kaki ke luar Makasar, kota kelahirannya. Ia sudah diterima di Universitas Sriwijaya bahkan sebelum lulus SMA, melalui jalur khusus dari Kementerian Pendidikan untuk pelajar berprestasi.

Sama seperti Rere, Dirga tidak berasal dari kota Palembang. Ia putra asli keturunan Minang, dan selayaknya orang Minang, di dalam dirinya telah mengakar prinsip meninggalkan tanah kelahiran. Maka sampailah jejaknya di Bumi Sriwijaya, setelah lulus tes masuk Universitas Sriwijaya melalui jalur umum di tahun yang sama dengan Rere. Mereka pun dipertemukan karena mengambil jurusan yang sama.

Klakson angin dari kapal tongkang yang melintas di hadapan mereka membuyarkan lamunan keduanya. Mengembalikan mereka ke detik pada Sabtu malam di pelataran Benteng Kuto Besak ini. Keduanya memutuskan untuk kembali melakukan ritual yang telah lama mereka tinggalkan akibat kesibukan masing-masing.

Terakhir kali mereka ke sini adalah setengah tahun yang lalu, ketika Rere tahu-tahu muncul di kantor Dirga dengan wajah kusut dan maskara yang luntur karena air mata. Ia memaksa



Dirga meninggalkan pekerjaan lemburnya untuk menemani curhat di pinggir Sungai Musi. Malam itu Dirga memberikan banyak sekali wejangan agar Rere bisa mengikhlaskan Rifan pergi dari kehidupannya. Meskipun kala itu Dirga berhasil membuat Rere yakin bahwa ia bisa melupakan Rifan, ternyata Rere hanya bisa bertahan enam bulan. Malam ini, ia kembali takluk pada keinginannya untuk menjalin hubungan dengan Rifan lagi.

"Re," Dirga membuka suara, membuat Rere menoleh dan menatap mata Dirga, menunggunya meneruskan kalimat. "Gimana kalau ternyata Rifan udah *move on* duluan?"

Mendengar itu, Rere membisu. Ia kembalikan pandangannya ke riak-riak air di bawah kaki, menarik napas panjang, embusannya terdengar berat.

"Enam bulan itu lama, Re," lanjut Dirga, "Coba kamu hitung, berapa kali dia hubungin kamu sejak kalian putus?"

Rere tak menjawab, tetap membisu. Ia tahu Dirga sudah hafal jawaban untuk pertanyaan retoris semacam itu. Kemudian ia menunduk semakin dalam. Ia merasakan dentuman keras di hatinya, membuat dadanya berguncang, membuat air mata menggenang di sudut matanya. Melihat itu, Dirga menggeser posisi duduknya mendekat, kemudian merangkul Rere dan meremas bahunya dengan lembut.

"Maaf Re, aku cuma mau kamu buka mata lebar-lebar. Pikir deh, cowok mana yang bisa menghindar dari cinta pada pandangan pertama kalau lihat wajah kamu? Karier kamu juga sukses. Jadi kenapa kamu harus bertahan sama orang yang nggak bisa hargain kamu? Berkali-kali."

"Aku nggak paham sama hatiku sendiri, Ga. Sejak sama dia, aku seolah nggak punya kriteria pria idaman lagi, semuanya



ada di dia. Dia sempurna buatku, dan itu yang bikin aku susah nemuin pengganti dia," jelas Rere setengah terisak.

"Cinta itu kayak tanaman, Re, semakin kamu pupuk akan makin subur. Tapi coba bayangin kalau tanaman yang kamu pupuk itu tanaman yang salah. Dia memang akan tetap tumbuh, tapi akan jadi pohon yang nggak kamu harapkan."

"Pohon..." gumam Rere.

Tiba-tiba Rere menegakkan posisi duduk, lalu buru-buru menyeka linangan air mata di pipi. Melihat situasi itu, ayat-ayat yang telah menggantung di ujung lidah Dirga segera menguap, mulutnya menganga dan alisnya bertemu. Ia heran melihat perubahan sikap Rere.

"Besok kamu temenin aku ke Pulau Kemaro. Sekarang pulang dulu, yuk!" seru Rere sambil berdiri, lalu mulai melangkah.

"Ngapain ke sana?"

Rere tak menjawab, meninggalkan Dirga dengan tanda tanya yang makin besar.

Dirga mengedarkan pandangannya ke sekeliling dermaga, berusaha mencari Rere. Matanya memindai kapal-kapal kecil yang bersandar sembari menyipitkan mata, menangkal silau matahari menjelang siang.

"Salah banget pake jaket kulit. Warna item pula," gerutu-nya.

"Ga! Sini, Ga!"

Sontak Dirga menoleh mendengar suara yang sudah sangat ia hafal itu dan segera mencari sumbernya. Sesosok perempuan berkaus putih dengan jins selutut dan tas kecil tersampir melam-baikan tangan dari perahu kecil bermotor yang biasa disebut



kapal getek oleh masyarakat Palembang. Dirga pun berlari kecil menuruni anak tangga. Sambil setengah melompat, ia menaiki kapal getek yang sudah dipenuhi belasan penumpang yang sama-sama hendak menuju Pulau Kemaro.

"Berangkat, Mang! Sudah penuh!" seru salah seorang penumpang di bagian belakang.

Sopir kapal getek pun memastikan tak ada bangku penumpang yang masih kosong, kemudian ia mengengkol motor tua di sisi kiri kapalnya. Seketika bunyi riuh dan nyaring dari knalpot motor kapal pun memenuhi ruang dengar penumpang.

"Ngapain ke Pulau Kemaro!?" tanya Dirga setengah berteriak, berusaha mengalahkan suara bising.

"Misi buat *move on*! Sekalian, kamu kan belum pernah ke sana! Buat jalan-jalan juga!" teriak Rere.

"Awas aja balik dari sana kamu masih nggak *move on*!" ancam Dirga.

"Lihat aja nanti!"

Setelah setengah jam perjalanan, kapal getek yang mereka tumpangi akhirnya bersandar di dermaga Pulau Kemaro. Semua penumpang segera menghambur keluar dan mengeluarkan kamera saku masing-masing. Dirga yang baru pertama kali ke pulau wisata budaya ini cukup takjub melihat pemandangan di depan matanya, semua di luar perkiraannya.

Pulau Kemaro berupa delta di tengah-tengah Sungai Musi, dinamakan Pulau Kemaro karena pulau ini tidak pernah kena banjir meskipun air sungai pasang.

Di tengah pulau, terdapat pagoda setinggi sembilan lantai yang dilengkapi ornamen-ornamen khas Tiongkok. Memang pulau ini sebenarnya tempat ibadah bagi penganut agama Buddha di Palembang, tapi karena ada legenda dan mitos-mitos



kuno yang beredar, banyak turis yang tertarik berkunjung ke pulau ini. Namun Dirga tak pernah punya keinginan untuk mengunjungi Pulau Kemaro, menurutnya tak ada yang menarik di pulau ini. Kalau bukan karena dipaksa Rere, mana mungkin ia bisa sampai ke tempat ini.

Akhirnya langkah Rere dan Dirga terhenti di hadapan sebuah pohon dengan bentuk yang sedikit aneh. Batang pohon ini seolah tertanam di bawah tanah, sehingga yang menyembul ke permukaan hanyalah dahan-dahan besarnya saja. Dahan-dahan tersebut tumbuh melebar ke atas seperti segitiga terbalik. Meskipun daun-daunnya tidak terlalu rimbun, di tiap-tiap dahan tersebut terlihat beberapa pasang muda-mudi yang bercengkerama.

”Ini pohon apa? Kok aneh?” Dirga mengerutkan dahi.

”Ini namanya Pohon Cinta.”

”Dari mana cinta-cintaannya? Serem begini.”

”Perhatiin dong, dari jauh, pohon ini bentuk hati. Terus kalau kita nulis nama kita dan nama pasangan kita di dahan pohon ini, katanya bakalan langgeng,” Rere menyerocos.

”Yaelah, Re. Mitos doang, ngapain dipercaya,” cecar Dirga.

”Ih! Aku udah buktiin sendiri. Dulu aku nulis namaku sama nama Rifan di sini!”

”Tapi kan kalian putus, nggak langgeng.”

”Cinta aku ke dia yang langgeng, cinta dia ke aku udah kedaluwarsa kayaknya.”

”Makanya *move on*!”

”Kita ke sini biar aku bisa *move on*! Sabar dikit kenapa?” kata Rere ketus.

Dirga cuma geleng-geleng kepala, tak bisa memahami isi



kepala sahabatnya itu. Bagaimana mungkin dengan datang ke tempat ini, bisa membuat Rere *move on*, pikirnya.

Rere melangkah maju, Dirga mengikuti di belakangnya. Mereka melewati muda-mudi yang sedang bercengkerama mesra sambil menulisi dahan-dahan Pohon Cinta dengan spidol.

"Aku mau hapus nama Rifan yang pernah aku tulis di sini," ucap Rere setengah berbisik. Ia memperhatikan dengan saksama, mencari namanya dan nama Rifan yang sudah dua tahun bertengger di sana.

Tak berapa lama, langkah Rere terhenti di salah satu dahan yang melintang setinggi dada. Mendadak ia mematung, kakinya seolah terpaku di tanah yang ia pijak. Tangannya bergerak perlahan, jemarinya mengikuti dua nama yang tertulis di permukaan dahan itu. Nama Rifan dan Rere terukir rapi, terpisah oleh gambar hati. Dahulu dahan ini mereka tulisi dengan benda tajam agar tak bisa dihapus, dan benar saja, setelah dua tahun berlalu pun tulisan itu tak banyak berubah.

Hampir satu menit, dan Rere tetap membisu. Namun jemarinya masih setia mengikuti alur huruf-huruf yang membawa kenangan berbondong-bondong merasuki kepalanya, memanggil kembali momen-momen indah yang pernah ia lalui bersama Rifan.

Dirga yang masih berdiri di belakang Rere hendak menepuk pundaknya, tapi tak jadi ia lakukan. Ia ingin membiarkan sahabatnya menikmati memori-memori itu sebelum semuanya dihapus.

Langit yang sebelumnya cerah pun seperti ikut merasakan apa yang terjadi di dalam hati Rere, awan-awan gelap mulai terlihat memayungi Palembang.

Rere menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya



pelan-pelan, seolah memaksa semua rasa cintanya untuk Rifan ikut terbuang bersama embusan napas itu. Ia meraih tas kecil yang dibawanya, lalu mengeluarkan pisau lipat. Perlahan-lahan ia gores bagian nama Rifan hingga sedikit demi sedikit nama itu semakin tak kelihatan.

Gemuruh mulai bersahutan dari langit di atas kepala mereka, Rere pun mempercepat gerakan tangannya untuk menggerus nama Rifan.

"Ayo buruan, Re, mau hujan nih," Dirga berseru.

"Sedikit lagi, ini nama aku belum kehapus."

Namun belum sempat Rere mengarahkan pisau lipat untuk menghapus tulisan namanya, rintik-rintik hujan mulai menembus masuk dari celah-celah dedaunan di atas mereka. Tanpa menunggu persetujuan Rere, Dirga langsung menarik tangan Rere dan segera mengajaknya berlari ke pondok terdekat agar tak kehujanan. Tapi hujan yang mendadak itu tidak berpihak kepada mereka. Sebelum keduanya sampai di pondok tujuan, hujan sudah kelewat deras.

Untung saja pondok tempat mereka berteduh sekaligus juga sebuah warung, Dirga memesankan dua gelas teh panas untuk menghangatkan tubuh mereka.

"Maaf, Nak, *banyu panasnyo* cuma cukup untuk segelas, *dak apo?*" tanya ibu penjaga pemilik warung dengan logat khas Palembang. Dirga pun setuju.

Ia kembali ke tempat Rere duduk di bagian belakang pondok. Di sana Rere memeluk tubuhnya sendiri yang nyaris gemetar kedinginan sambil memejamkan mata. Dirga melepaskan jaket yang ia kenakan, kemudian memakaikannya ke tubuh Rere.

"Kamu nggak apa-apa, Re?" tanya Dirga sembari mengusap lembut punggung Rere.



Rere hanya menjawab dengan gelengan kepala. Ia makin erat mendekap tubuh. Tak lama, ibu pemilik warung datang dan meletakkan satu gelas teh panas di atas meja.

"Ini minum dulu, biar anget," pinta Dirga.

Rere tak membuka mata, hanya kembali menggeleng.

Dirga mengangkat gelas dan mendekatkannya ke wajah Rere, "Minum dulu, nanti kalau kamu sakit, aku juga yang susah, lho."

Mau tak mau Rere membuka mata, dan membiarkan teh hangat yang disuapkan Dirga melewati kerongkongannya yang kedinginan.

"Makasih," ujar Rere lirih. Suaranya masih terdengar menggigil. Lalu ia kembali memejamkan mata.

Dirga menaruh kembali gelas teh yang masih bersisa setengah itu ke meja, dan melanjutkan mengusap-usap punggung Rere agar tubuh gadis itu sedikit menghangat.

"Mungkin hujan ini pertanda kenangan kalian sudah kehapus dan nanti hanyut sampai laut, terus jadi makanan ikan paus," canda Dirga.

Candaan sederhana itu mampu mengembangkan senyum kecil di bibir Rere. Meskipun dengan mata terpejam, rona bahagia terpancar di air mukanya. Pelan-pelan ia menggerakkan tangan dan melingkarkannya di pinggang Dirga. Masih dengan senyum yang belum habis, Rere menarik napas dan memeluk penuh tubuh Dirga, lalu menyandarkan kepala di dada sahabatnya. Dekapan itu berhasil merambatkan hangat tubuh Dirga dan membaginya ke tubuh Rere. Lebih dari itu, ada rasa nyaman yang ikut merambat di antara keduanya.

Rere menyadari satu hal, tak peduli seberat apa pun masalah yang selalu datang di kehidupannya, akan selalu ada Dirga di



sisinya. Memberikan ketenangan dan kekuatan hingga ia mampu melewati semuanya. Dirga bisa menjadi apa pun yang Rere inginkan, menjadi sahabat, menjadi ayah, menjadi mentor, bahkan menjadi lawan berdebat. Dan ketika berada dalam dekapan Dirga seperti ini, Rere berhasil membuang semua cita-citanya untuk kembali kepada Rifan.

Rere merasakan degup jantung Dirga semakin tak beraturan, begitu pun detak jantungnya sendiri. Pelan-pelan ia mengangkat wajah, menatap Dirga sehangat teh yang baru saja ia minum. Dirga membalas tatapan itu dengan senyum.

Dirga belum pernah melihat mata Rere sedekat ini, di manik matanya yang kecokelatan, ia melihat kebahagiaan yang berbeda. Dan tanpa disadari, wajah mereka bergerak perlahan dan terus mendekat. Kelopak mata mereka terpejam, bibir mereka saling menemukan.

Bagi Dirga, Senin pagi tak pernah semenyenangkan ini. Bagaimana tidak, sisa-sisa kebahagiaan yang terjadi di Pulau Kemaro kemarin masih begitu lekat di kepalanya. Sepulang dari sana, Rere menyatakan bahwa ia sudah *move on* seratus persen dan takkan pernah mencari Rifan lagi. Bahkan mereka berjanji tidak akan mencari siapa-siapa lagi. Mereka telah saling menemukan.

Dengan *mood* secerah ini, tumpukan dokumen yang tersaji di meja kerjanya pun rasanya bisa ia selesaikan secepat kilat. Ia menghirup udara banyak-banyak hingga memenuhi paru-paru, kemudian memulai pekerjaannya dengan semringah selebar mungkin. Tak lama, saat masih asyik dengan pekerjaanya, dering ponsel menghentikan kegiatannya itu. Nama Rere berkedip di



layar ponselnya, dan dengan senyum penuh semangat, ia angkat telepon itu.

"Ga, aku di bandara," tembak Rere, bahkan belum sempat Dirga menyapa, "Maaf banget ngasih tahunya mendadak, aku sibuk *packing* sama bikin surat *resign* dari kantor," lanjutnya dengan suara bergetar.

"Ngapain? Mau ke mana? Kenapa *resign*?" tanya Dirga cemas.

"Ibu sama Bapak kecelakaan. Bapak udah nggak ada, Ibu sekarang koma di rumah sakit, aku harus pulang ke Makasar, dan mungkin nggak balik lagi ke Palembang." Rere terisak di sela-sela kalimat.

Dirga tak mampu berkata-kata, mulutnya menganga dan tatapannya kosong. Dadanya remuk, seperti terempas ke batu besar dengan kecepatan tinggi.

"Kalau sempat, tolong mampir ke sini, Ga. Masih sejam lagi pesawatnya *take off*," pinta Rere.

"Iya, Re, aku usahain ke sana!"

Setelah telepon ditutup pun Dirga masih belum percaya dengan apa yang didengarnya, ia sangat ingin berada di samping Rere pada saat-saat seperti ini. Tapi apa yang harus ia lakukan, pekerjaannya pagi ini begitu menumpuk.

"Dirga, setengah jam lagi laporannya sudah bisa siap?" Pertanyaan supervisor semakin membuat dadanya sesak.

Ia benar-benar tak tahu harus melakukan apa saat ini. Tumpukan dokumen yang ada di meja kerjanya terasa semakin meninggi. Pikirannya bercabang-cabang, perasaannya bercampur aduk, otaknya seperti berhenti berputar. Bahkan ia hampir lupa menjawab pertanyaan atasannya barusan.

"Bisa, Pak," jawabnya ringkas.



Dirga kembali melanjutkan pekerjaannya meskipun dengan perasaan kalut. Sebentar-sebentar ia melirik jam tangan. Namun akhirnya ia tak tahan juga, lima belas menit setelahnya, ia memutuskan meminta izin kepada atasannya untuk pergi ke bandara. Untungnya sang atasannya mengizinkan.

Dirga langsung memacu sepeda motornya menuju bandara. Sebenarnya jarak dari kantornya ke Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II cukup jauh, kalau jalanan macet waktu tempuhnya bisa mencapai satu jam. Tapi Dirga tetap berusaha melajukan kuda besinya sekencang mungkin.

Sesampainya di bandara, ia segera berlari menuju bagian informasi.

”Mbak, pesawat jam sepuluh yang ke Makasar belum berangkat, kan?” desak Dirga dengan napas terengah-engah.

”Maaf, Mas, pesawatnya baru berangkat lima menit yang lalu. Ada yang bisa saya bantu?”

Dirga segera merogoh ponselnya untuk menelepon Rere, tapi ternyata sudah ada beberapa pesan singkat dari Rere yang masuk. Semua pesan singkat itu berisi permintaan maaf dan ucapan selamat tinggal. Membaca pesan-pesan itu, lutut Dirga seketika lemas. Hingga kakinya tak mampu lagi menopang tubuhnya, ia merosot ke lantai. Beberapa orang yang melihat kejadian itu pun cepat-cepat menolongnya.

Penglihatan Dirga menjadi kabur dan berputar-putar, napasnya terasa sesak. Sebelum matanya terpejam, ia melihat kembali manik mata kecokelatan milik Rere yang baru kemarin ia rekam dalam kepalanya.

Ia kehilangan kesadaran. Ia akan kehilangan Rere.



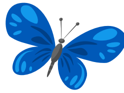
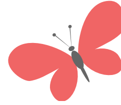


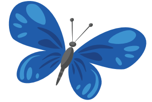
Suara bising dari knalpot kapal getek yang setengah jam terakhir menguasai gendang telinga Dirga terdengar semakin menjauh dari dermaga Pulau Kemaro. Pagi ini, untuk kedua kalinya ia datang ke tempat ini, pulau yang tak pernah jadi tujuan wisatanya selama hidup bertahun-tahun di Palembang.

Ia menyusuri pulau ini perlahan, menikmati aroma kenangan yang masih tercium sangat pekat. Benar-benar pekat. Baru satu minggu yang lalu kenangan itu ia tinggalkan di sini. Ia terus berjalan hingga kakinya menapaki jejak yang pernah dipijak Rere. Tulisan nama Rifan telah lenyap, tapi nama Rere masih ada di sana. Dan hanya itu yang dibutuhkan Dirga.

Ia keluarkan pisau kecil dari dalam ranselnya, lalu dengan hati-hati memahat nama di samping nama Rere. Ia tulis namanya sendiri. Terpaksa ia melepaskan logika yang selama ini digenggamnya. Sekarang, ia hanya berharap bahwa mitos itu benar, berharap dirinya dan Rere bisa bersatu kembali dengan kekuatan dari Pohon Cinta.



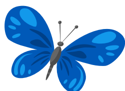
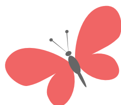
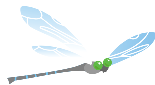
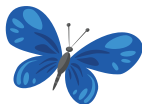



Putra Zaman lahir di Ogan Komering Ulu Timur, 3 September. Tidak pernah sekali pun terlintas di benaknya untuk menjadi seorang penulis fiksi. Namun pada awal tahun 2013, sejak bergabung dengan sebuah kelompok penulis pemula yang dinamai Lovaboration, sedikit demi sedikit ia mulai belajar cara-cara menulis fiksi dengan baik. Berawal dari cerita-cerita pendek yang ia tulis di blog pribadinya, ia mulai rajin mengikuti berbagai lomba menulis, baik yang diadakan oleh komunitas kepenulisan maupun yang diselenggarakan oleh penerbit besar.

Pada pertengahan tahun 2013, cerpennya masuk dalam 10 besar lomba menulis cerpen horor dari salah satu penerbit mayor. Cerpen tersebut yang pertama kali membawa namanya masuk ke toko buku dalam buku kumpulan cerpen *Cerita Horor Kota* (PlotPoint, 2013). Mendekati akhir tahun 2013, namanya masuk dalam daftar finalis Gramedia Writing Project dan namanya kembali masuk ke toko buku dalam novel remaja yang ditulis bertiga bersama Tsaki Daruchi dan Lidya Renny Ch berjudul *Hujan Daun-Daun* (Gramedia Pustaka Utama, 2014).




BANDUNG
6° 54’ 53.08”
South Latitude
107° 36’ 35.32”
East Longitude

Di Balik Tirai Rindu



Oleh Rizky Noviyanti

Jengah rasanya bila harus menunggu lebih lama lagi. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 20.25. Rasa marah dan kecewa semakin menggeluti hatiku. Bulir keringat dingin mulai muncul di permukaan dahi.

Tak ingin menunggu lebih lama, kuambil ponsel dan kuhubungi Derry.

”Tunggu sebentar, Sayang. Sebentar...,” katanya ketika menjawab teleponku.

”Sebentar?” tanyaku dengan nada tinggi sebelum Derry melanjutkan kalimatnya. ”Lebih dari sejam aku nunggu kamu, Derry. Apa itu masih kurang?”

”Iya, aku tau. Tapi kamu tolong ngerti dong, Nisa. Ibu masih ingin ngobrol sama aku,” jawabnya dengan suara setengah berbisik.

Semakin jengah saja kudengar alasan yang dilontarkan Derry.

Sebelum ia mengucapkan alasan itu pun, aku sudah menduganya. Rasa benciku kepada mertuaku semakin besar. Sudah setahun beliau menahan kami untuk bermalam bersama. Pernikahanku bagaikan sebatas status. Aku tidak benar-benar merasa memiliki suami, bahkan hanya untuk satu malam pun Derry tidak pernah lagi tinggal bersamaku.

Aku menangis, lagi-lagi aku menangis karena Derry yang sama sekali tidak mengerti keinginanku untuk selalu berada di sisinya dan menjadi istri sebenar-benarnya. Aku ingin pernikahan kami sama seperti setahun yang lalu.

”Sayang, kamu masih di sana?” tanyanya lagi karena tak kunjung mendengar suaraku. Kali ini suara Derry lebih keras, tak lagi berbisik.

”*Tonight is our wedding anniversary, Dear.* Kamu lupa itu? Kamu lupa aku udah nyiapin makan malam spesial untuk kita? Kamu lupa janji kamu yang kemarin kamu ucapin? Kamu lupa...?” kataku sedikit memelas agar mendapat perhatiannya.

”Aku nggak lupa!” suara bernada tinggi Derry memotong kata-kataku. ”Aku cuma minta kamu sedikit lebih bersabar. Aku lagi bicara sama Ibu. Apa kamu nggak ngerti?” sambungnya, menuduhku.

Aku diam untuk meresapi rasa sakit hati yang semakin dalam akibat perkataannya.

Sudah lebih dari 28 tahun wanita itu bersama anaknya, apakah itu masih kurang? Apakah wanita itu tidak sadar, karena sikapnya itu pernikahan kami terancam? Wanita itu hanya mengikuti egonya, tidak pernah memikirkan perasaanku.

Aku benci wanita tua itu!

”Aku pasti akan pulang, Sayang. Beri aku waktu lima belas menit,” ujar Derry dengan tenang meyakinkanku.



Tak ingin semakin sakit hati, kumatikan sambungan telepon lalu kubanting ponsel itu jauh dari hadapanku.

Rasa kesalku kutumpahkan pada sajian yang sudah kutata rapi di meja makan. Semua makanan kuempaskan ke lantai. Mangkuk-mangkuk beling bergaduh pecah. Rasa marahku benar-benar tak bisa kubendung lagi. Emosiku memuncak. Cukup sudah Derry dan ibunya mempermainkanku. Bila memang tidak ingin menjadi seorang suami, mengapa dia menikahiku? Apakah hanya untuk melampiaskan gairahnya? Dan wanita itu, apakah dia benar-benar tidak mengerti bagaimana perasaanku sebagai seorang istri yang nyaris tidak pernah disentuh? Meskipun aku tidak bisa memberinya seorang cucu, apa pantas wanita itu memperlakukanku seperti ini? Aku hampir gila dibuatnya.

Setahun pertama dalam dua tahun pernikahan kami memang terasa begitu manis tapi semua itu berbalik menjadi pernikahan yang sangat pahit ketika mertuaku mengetahui bahwa aku mandul. Dia melarang Derry untuk menemuiku, menghubungiku. Tak hanya itu, dia juga melarangku muncul lagi dalam hidup Derry, dan sayangnya Derry tidak bisa berbuat apa-apa karena dia pun sangat mencintai ibunya yang ”bermasalah” itu. Semua yang wanita itu inginkan selalu saja dia turuti. Dengan demikian, aku satu-satunya korban atas pernikahan yang kujalani.

Kesadaranku kembali ketika serpihan beling menancap di kakiku.

”Aduh,” pekikku menahan sakit. Aku terduduk lemas di antara serpihan beling dan makanan yang tumpah. Aku hanya bisa menangisi diri sendiri.

Teringat masa lalu saat Derry pertama kali membawaku ke



kota kecil ini, dia mengajakku ke rumah orangtuanya di Cimindi yang tak jauh dari lintasan kereta api. Dia memperkenalkanku sebagai kekasihnya, dan aku disambut hangat oleh ibunya yang sudah sejak lama menyandang status janda. Kukira sikap manis ibunya akan bertahan hingga aku dan Derry menikah. Namun kenyataannya berbeda, bila aku tahu akan berakhir seperti ini, tentu aku tidak ingin dibawa jauh dari Bogor hanya untuk mendapat perlakuan seperti ini dari mertuaku—terlebih dari suamiku yang selalu saja mementingkan keinginan ibunya.

Rasa sakit di hatiku semakin menyeruak ketika aku mengingat masa-masa indah bersama Derry. Masih teringat jelas saat Derry membawaku ke rumahnya yang berada di Jalan Kolonel Masturi, tak jauh dari alun-alun Cimahi. Rumah yang kutempati sekarang. Dia membelinya jauh sebelum kami memutuskan untuk menikah. Dia berkata rumah kecil ini akan dipenuhi rona kebahagiaan karena pernikahan kami. Saat itu aku benar-benar bahagia, tidak seperti sekarang. Hancur.

”Nisa, apa yang terjadi?”

Lamunanku terpecah saat Derry buru-buru menghampiriku dengan sorot penuh kekhawatiran.

Aku tak mampu berbuat apa-apa selain memalingkan wajah dan mendapati Derry sudah berjongkok dengan raut panik.

Derry menggendongku kemudian membawaku ke kamar. Dia menurunkan tubuhku di sudut ranjang lalu mengelus pipiku sambil sesekali mengecup keningku. Sorot matanya mencurahkan penyesalan.

”Aku nggak apa-apa,” kataku kemudian, sambil menyunggingkan sedikit senyuman yang tentu sangat berarti bagi Derry yang khawatir.



Derry memelukku erat. ”Maafin aku,” ujarnya di balik punggungku.

Kuusap punggungnya yang besar. Seketika rasa marahku menghilang. Cukup sebuah pelukan hangat dari Derry untuk membuatku tenang.

Kupejamkan mata untuk menikmati pelukan suamiku, namun yang kurasakan malah sakit. Tanpa sengaja aku menitikkan air mata. Derry menyadarinya dan dia kembali khawatir.

”Apa ada yang sakit? Apa ada yang terluka?” tanya Derry masih dengan nada khawatir.

”Aku baik-baik saja,” jawabku berbohong.

Ingin sekali kukatakan bahwa sakit yang kualami saat ini bukanlah sakit fisik melainkan sakit hati. Tapi sakit hati yang kurasakan ini sangat berbeda daripada biasanya, aku sendiri tidak dapat mengartikan rasa sakit yang barusan kualami. Dan sialnya, aku sendiri tidak tau dari mana asalnya sakit hati yang tiba-tiba kurasakan.

Kupandangi wajah Derry yang duduk berlutut di hadapanku, ada yang berbeda dari sorot matanya, garis wajahnya, semuanya terasa berbeda, entah apa yang berbeda, namun aku hanya ingin terus memandanginya. Kusentuh lembut pipinya yang putih bersih terawat, membuatku semakin mencintainya meski hati terus tersakiti.

”Malam ini kamu keliatan beda,” ujar Derry sambil memainkan ibu jarinya di pipiku yang tembam.

”Kamu juga keliatan beda. Tambah cakep,” kataku memujinya dengan jujur.

”Aku takut kehilangan kamu.” Suara Derry terdengar gemetar saat mengutarakan perasaannya. Aku pun dapat melihat air



mata yang membendung di sana. Dia berusaha menyembunyikan semua itu dengan memalingkan wajahnya dariku.

Ponselku berdering. Tak kusangka benda mungil itu mampu bertahan setelah kubanting dengan keras. Derry membantuku untuk mengambilnya.

"Mama?" Seketika Derry mengernyit ketika mendapati nomor ibunya menghubungiku. "Kok dia telepon ke sini ya?" tanya Derry padaku sambil merogoh saku celananya. "Oh, mungkin karena ponselku ketinggalan," Derry menjawab pertanyaannya sendiri.

Sebelum Derry menjawab telepon itu, tanganku lebih cepat menyambar dan mematikannya. Kucabut baterainya dan kubiarkan benda itu seakan tak berguna.

"Belum sampai lima menit kamu di sini, Derry, tapi ibu kamu sudah mengganggu kita," kataku dengan kesal. Kutekuk wajahku demikian buruk, menunjukkan aksi protes.

Derry menyimpulkan senyumnya lalu mengacak-acak rambutku.

"Sekalipun Ibu menyuruhku pulang, aku akan tetap di sini, Sayang," ujar Derry dengan suaranya yang tenang, kemudian mengecup mesra keningku. *"Happy anniversary,"* ucapnya kemudian.

Kupeluk tubuh bidang Derry yang sudah nyaris seminggu tidak mengunjungiku. Aku benar-benar merindukan suamiku.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika kami selesai memadu kasih dengan mesra.

Tubuh Derry telentang di sampingku, napasnya terengah-engah. Rasa lelah dan puas terpancar dari wajahnya yang oval. Semakin kuperhatikan, aku semakin merindukannya hingga tak terasa air mata kembali mengalir dari sudut mataku. Sakitnya



merindu sudah terlalu sering kurasakan. Itu semua akibat mertuaku yang tak punya perasaan.

”Tidak adakah sisa makanan yang dapat kumakan?” tanya Derry sambil mengelus-elus perutnya yang rata.

Aku menyengir, jelas saja tidak ada. Semua makanan yang kubuat telah kubuang sia-sia karena amukanku.

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaan Derry.

”Berpakaianlah, kita makan di luar,” pintanya setelah melempar senyuman kecil.

Derry tak perlu menungguku lama untuk berdandan karena saat menunggu kedatangannya tadi aku sudah lebih dulu berdandan cantik, hanya saja aku harus memoleskan sedikit lipstik di bibirku karena warnanya telah memudar setelah Derry mencium bibirku dengan ganas tadi.

Ada sesuatu yang mengganjal di hati sejak tadi, ada yang membuatku merasa berbeda saat bersama Derry.

Baru saja akan melangkah keluar, aku menyadari apa yang mungkin membuat perasaanku mengganjal. Ada luka di kakiku yang baru sekarang kurasa sakitnya.

Melihat jalanku yang tertatih, Derry mendekatiku.

”Sakit, ya?” tanyanya khawatir sambil melihat luka di kakiku.

Aku mengangguk karena memang terasa perih.

”Tunggu sebentar,” ucap Derry lalu bergegas menuju dapur dan segera kembali dengan sebuah kotak P3K di tangannya.

Dengan telaten Derry merawatku. Dia membersihkan lukaku dengan alkohol lalu diikuti dengan antiseptik dan perban. Rasa sakit tak lagi terasa kala itu. Semua gerak-geriknya membuatku sungguh terpesona sehingga mampu melupakan rasa sakit.



Dengan sepeda motor Mio merahnya Derry membawaku pergi dari rumah itu menuju daerah atas. Kukira kami akan ke Lembang tapi nyatanya aku salah. Derry memasukkan motornya ke parkiran kafe yang amat familier. Kafe Kupu-Kupu. Letaknya tak jauh dari rumahku, masih di sekitar Jalan Kolonel Masturi.

”Di sinilah pertama kali kita ketemu, di sini juga aku memintamu menjadi kekasihku, kemudian menjadi istriku, dan sekarang di sini pula aku ingin merayakan ulang tahun pernikahan kita, setahun yang lalu dan hari ini,” ucap Derry dengan manis berbisik di telingaku.

Ini kejutan indah yang tanpa direncanakan, semua terjadi begitu saja karena rencana yang kubuat malah gagal total.

Derry mengggandeng tanganku dengan mesra, membawaku masuk ke kafe yang tidak terlalu besar namun menawarkan kenyamanan yang begitu banyak dan sangat dapat menenangkan pikiran berkat desainnya.

Kami memilih tempat duduk di paling pojok lantai dua supaya dapat menikmati pemandangan di luar. Dari kursi yang kami pilih, kami bisa menatap luas hamparan lampu yang tersebar di kota kecil ini. Lampu-lampu itu bekerlap-kerlip seakan menggantikan bintang yang tak tampak di langit mendung.

”Aku sangat mencintai kamu, Sa,” ujar Derry sambil menggenggam kedua tanganku setelah aku memberikan menu pesanan kami kepada pelayan.

Ucapan yang dilontarkan terdengar begitu tulus tapi justru membuatku bertanya-tanya.

”Aku tau itu, Derry. Lantas?” tanyaku.

”Aku takut kehilanganmu, aku takut kita semakin jauh” ucapnya lagi semakin membuatku bingung.



”Aku juga demikian. Lalu?” tanyaku dengan hati-hati dan cemas.

Sudah kubilang sejak awal perasaanku tidak enak, sekarang perasaan itu semakin terasa. Semua pernyataan yang baru saja diucapkan Derry membuatku gelisah dan berpikir sesuatu yang buruk akan terjadi.

”Aku hanya ingin mengatakannya, tidak ada alasan lain,” jawab Derry dengan tatapan nanar.

Hatiku bergelut. Tidak mungkin Derry tidak memiliki alasan khusus setelah mengucapkan pernyataan yang demikian berpengaruh padaku. Satu-satunya alasan yang dapat kupikirkan adalah Derry akan meminta kami bercerai atas keinginan ibunya. Benarkah itu?

”Ini tidak ada hubungannya dengan ibuku dan aku tidak pernah ingin bercerai darimu, Nisa,” Derry berusaha menjelaskan seakan mengetahui pikiranku.

”Lalu apa?” suaraku meninggi tak terkontrol. Tiba-tiba saja semua mata menyorotiku. ”Apa alasan kamu ingin berpisah? Berpisah tapi tidak bercerai, apa maksud kamu, Derry?” aku bertanya dengan geram. Ingin rasanya aku memukul Derry, tak peduli sorot mata orang lain yang seakan ingin tau apa yang terjadi padaku.

Derry menggosok-gosok punggungku, mencoba menenangkanku. Karena sudah terlalu biasa dikecewakan, untuk menangis pun sekarang aku tak bisa.

”Tenanglah dan dengarkan aku,” ujar Derry dengan tenang. ”Aku tidak ingin berpisah darimu, apalagi bercerai. Yang kumaksud adalah, aku takut berpisah darimu dan takut kehilangan kamu, Nisa. Beberapa hari belakangan ini aku selalu dilanda rasa takut akan kehilanganmu, tapi langkahku begitu sulit untuk



menjumpaimu. Kau tau betapa besarnya kebahagiaanku ketika menjumpaimu tadi? Itu rasa syukur terbesar yang pernah kurasakan seumur hidupku." Kembali tampak genangan air mata Derry setelah mengucapkan kalimat yang panjang-lebar dan penuh sentuhan perasaan.

Air mataku pun mengalir mendengarnya, tak kupedulikan tatapan aneh orang-orang di sekitar kami. Mereka menggeleng-geleng setelah melihat pertengkaran kami. Sebagian dari mereka ada yang menertawai sikapku. Tidak kuacuhkan.

"Lalu apa maksudmu tadi mengatakan bahwa kita akan semakin jauh?" tanyaku yang masih saja penasaran namun kali ini tak kubiarkan suaraku meninggi.

"Sudah kubilang, perasaanku berkata seperti itu, semoga hanya perasaan," jawab Derry diakhiri dengan kecupan lembut di keningku.

Pesanan kami tiba dengan perasaan campur aduk aku menikmati sajian itu. Kulihat Derry pun tak ada bedanya denganku, dia bahkan hanya menyentuh makanan itu, tidak melahapnya. Kucoba mencicipi nasi goreng yang dia pesan dan rasanya tidak buruk, kuambil kesimpulan bahwa Derry kehilangan selera makan karena ulahku tadi.

Tak terasa waktu berlalu dan dengan sopan dan ramah pelayan kafe memberitahu kami bahwa kafe akan segera tutup, kulirik arloji sudah nyaris pukul sebelas malam dan memaksa kami harus segera pulang ke rumah.

Masih mesra, Derry menggandeng tanganku.

"Aku ingin kamu terus di sampingku seperti ini, Derry," kataku setengah memohon.

Derry merangkul pinggangku, semakin terlihat mesra. "Hing-



ga mati pun aku akan selalu berada di sampingmu, sayangku," ucapnya kemudian.

Aku masih tak tenang, apalagi tak lama lagi kami akan kembali ke rumah.

"Derry, tidak bisakah kamu tidur di sini denganku?" tanyaku ragu-ragu. Aku tidak ingin Derry tertekan dengan permintaanku yang menyimpang dengan keinginan ibunya. "Hanya malam ini," sambungku lagi setelah semakin ragu Derry akan menyetujuinya.

Permintaanku seharusnya terdengar wajar tapi selalu dianggap berlebihan oleh ibunya. Andai boleh, aku akan memasang muka tebal untuk ikut Derry ke rumah ibunya dan tinggal di sana bersama Derry. Apa pun, asalkan aku bisa bersama suamiku, tapi Derry selalu melarangku. Dia tidak ingin kedua wanita yang dia cintai bertengkar.

Derry tak menjawab, dia terus melajukan motornya dengan pelan.

Tak seperti biasa, Derry memasukkan motornya ke halaman rumah kemudian membuka pintu belakang dan memasukkan motornya ke sana. Hatiku langsung girang melihat hal itu karena berharap dengan demikian Derry mengabulkan permintaanku. Tapi aku masih enggan memperlihatkan kebahagiaanku sebelum Derry menjawab dengan mulutnya sendiri.

"Apa pun akan kulakukan untukmu, istriku," katanya dengan manis.

Spontan aku berlari dan memeluknya dengan erat. Yang terjadi malam ini terasa bagaikan mimpi. Berkali-kali kutanya pada Derry "apakah ini mimpi" untuk memastikan kenyataan yang kualami, dan berkali-kali pula Derry berkata, "Ini nyata, Sayang,"



Walau hati masih dilanda kegelisahan, tapi Derry cukup mampu membuat hatiku demikian terbungkus bunga-bunga indah. Apa yang kuinginkan semua dia turuti dengan baik. Malam ini aku bisa mengenakan gaun malam tipis yang selama ini kusimpan. Kukira aku tidak akan pernah mengenakannya untuk Derry.

Malam itu aku mempersembahkan tontonan yang menggairahkan bagi Derry. Tak perlu gerakan yang luar biasa, mengenakan pakaian minim saja cukup untuk membuat Derry langsung bergairah. Kukenakan gaun malam pertama kami dua tahun lalu, yang begitu seksi.

Dalam sekejap Derry merengkuhku dan membawaku ke ranjang. Kami bergumul mesra mencicipi satu sama lain. Tidak kubiarkan waktu berlalu begitu saja. Kuhabiskan malam itu untuk bercinta dengan suamiku.

Aku tersentak, tersadar, dan nyaris kecewa sebelum akhirnya kutemukan diriku terbangun dalam balutan gaun malamku sendirian. Kukira aku benar-benar bermimpi tentang Derry tapi ternyata tidak. Gaun malam dan bekas perban di kakiku menjadi bukti bahwa Derry benar-benar menemaniku tadi malam.

Jendela masih tertutup tapi bias cahaya matahari telah menyusup masuk melalui ventilasi kamarku.

Aku melangkah berat untuk memanggil Derry sambil merapikan serpihan kaca akibat ulahku tadi malam. Tapi yang kupanggil tak menjawab. Kuintip ruang belakang tempat Derry menyimpan motornya, namun tak kutemukan yang kucari. Tak ada Derry dan tak ada motor merah miliknya.

Ya, aku yakin Derry sudah pulang ke rumah ibunya.

Kuambil ponsel yang sudah kuabaikan semalaman, kembali



menyatukan baterainya lalu menyalakannya kembali agar benda itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Aku menyeringai sinis ketika mendapati dua belas pesan masuk dari mertuaku. Begitu berpengaruhkah kejiwaannya akibat Derry yang tidak pulang semalaman? Aku terkekeh geli, lalu membuka pesannya satu per satu dan membuatku semakin tertawa geli. Yang paling menggelikan adalah permainan Derry yang diladeni oleh ibunya.

”Kembalikan anakku!!!”

Ada lima pesan dengan isi yang sama yang kuterima dengan kalimat perintah itu. Aku terkekeh.

”Apa kamu puas setelah membuat Derry meninggal?” Diterima pukul 21.30 WIB.

”Begitulah cara Derry melepaskan diri dari jerujimu, Bu,” gumamku penuh kemenangan.

Kupikir Derry terlalu berlebihan dengan memberi kabar seburuk itu pada ibunya, tapi itu juga baik demi kelangsungan rumah tangga kami, walaupun mertuaku malah menuduhku sebagai penyebab kematian yang dibuat-buat Derry.

Kuputuskan untuk menelepon Derry, mencari tahu keberadaannya, namun ponsel Derry tidak bisa dihubungi.

Tak ada alasan untuk seharian berdiam diri di rumah. Aku harus berbelanja dan memasak makanan spesial untuk suamiku. Tapi sebelumnya kusempatkan diri untuk membaca koran harian lokal langgananku.

”Lagi, Lintasan KA Cimindi Memakan Korban,” demikian berita utama yang kubaca dan langsung menarik perhatianku. Kubuka lipatan koran tersebut dan menemukan foto KTP Derry di sana. Motor Mio merah milik Derry yang terbelah dua



membuatku tercengang hebat. Seketika tubuhku melemas saat membaca keseluruhan berita tersebut.

Tak masuk akal.

Sejak pukul sembilan malam itu Derry bersamaku, bagaimana bisa berita itu mengatakan bahwa Derry meninggal dua puluh menit sebelumnya.

Aku teringat pada isi pesan singkat dari mertuaku.

”Perempuan sundal! Ini semua gara-gara kamu!”

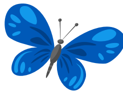
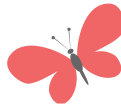
”PEMBUNUH!”

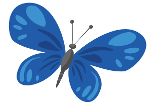
”Andai saja kamu tidak memaksa Derry menjumpai kamu, pasti tidak begini akhirnya.”

Pesan-pesan yang masuk di ponselku semua terjadi saat aku bersama Derry, bagaimana mungkin? Dan kalimat yang Derry ucapkan tadi malam, apakah itu berarti...? Dan tatapan aneh orang-orang tadi malam, apakah itu karena...? Lalu, rasa tidak enak hati yang kurasakan tadi malam juga karena Derry yang ternyata telah tiada? Lalu cumbuan itu? Perban di kakiku?

Aku terduduk lemas, mencoba menerima segala kenyataan yang ada. Derry-ku telah pergi sebelum aku bertemu dengannya. Tapi Derry-ku pergi tak mengingkari janjinya, dia bahkan tetap berada di sisiku walaupun maut telah memisahkan kami.





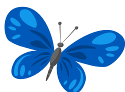
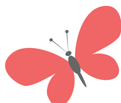
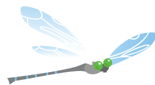
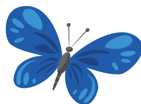
Di Banda Aceh, 4 November 1989, telah lahir seorang perempuan bernama Rizky Noviyanti dengan hobi menulis dan menggambar yang ia tekuni sejak duduk di bangku Sekolah Dasar dan akhirnya membuahkan beberapa karya yang dimuat di koran lokal hingga buku cetakan nasional.



Senyum Bidadari Kecil (Universal Nikko), *Negeri Dalam Sepatu* (Bandar Publishing), dan *Badut Oyen* (Gramedia) adalah beberapa karya yang telah ia hasilkan. Saat ini ia berdomisili di Banda Aceh. Dapat dihubungi via e-mail ieky.rizky@gmail.com dan facebook ina.iky@facebook.com




JAKARTA
6° 12’
South Latitude
106° 49’
East Longitude


Bulungan

oleh Tj Oetoro

”Halo, Mas Toni…” Terdengar suara bawel Lusi di seberang telepon, sedetik setelah Toni menekan tombol jawab di ponselnya.

”Iya, Lus, kenapa?” sahut Toni lewat *handsfree* sambil tetap menyetir mobilnya yang melaju kencang di tol dalam kota.

”Mas Toni ada *lunch meeting* sama Ibu Monic dari PT Jawara jam dua belas di PIM. Ingat kan, Mas?”

”Ingat, ini saya dalam perjalanan mau ke sana.”

”Jadi Mas Toni nggak ke kantor dulu?”

”Nggak, saya langsung ke sana. Soalnya saya habis ngantar istri ke *airport*. Sekarang jam sebelas. Jadi pas, kan?” Toni tersenyum, bahagia bisa mengatur waktu antara pekerjaan dan keperluan keluarga saat sopir pribadinya tidak masuk.

”Mas, masalahnya *proof*-nya masih di sini,” teriak Lusi panik.

”Kan bisa dibawain sama Stefany,” jawab Toni, tetap kalem.

”Mbak Stefany nggak ikut *meeting* sama Mas Toni.” Suara Lusi seperti naik satu oktaf. ”Mendadak dia harus *meeting* ke Ancol yang sama perusahaan cat itu, Mas.”

Toni mulai panik. Ini baru masalah! Kadang-kadang bawelnya Lusi berguna juga. ”Aduh, celaka!” Toni menepuk keras jidatnya. ”Ya udah, Lus, saya ke kantor dulu. Nggak mungkin ketemu Monic nggak bawa *proof*, kan?” Suara Toni terdengar lemas. Baru saja senang, mendadak dia jadi sebal karena sesuatu yang muncul di luar jadwal. ”Tapi saya nggak masuk ke kantor ya, Lus, kamu tunggu saya di lobi, bawa *proof*-nya,” perintah Toni.

”Iya, Mas, saya siapin sekarang,” ujar Lusi, *officer* di bagian administrasi Sunrise Advertising Agency itu dengan sigap.

Toni membatalkan niatnya keluar di gerbang tol Senayan, dan menuju Pondok Indah. Dia harus ganti haluan ke kantor. Jadi, dia harus keluar di gerbang Semanggi.

Setelah melakukan ”sirkus” di jalan raya Jakarta menjelang jam makan siang, Toni akhirnya cukup tenang dengan *proof* di dalam mobil. *Proof* iklan *display* perusahaan kliennya yang akan dimuat di majalah itu semalam baru selesai dikerjakan oleh timnya, dan itu merupakan benda wajib yang harus dipresentasikan pada klien hari itu.

Sirkus selanjutnya adalah menembus kemacetan ke selatan wilayah Jakarta yang siang itu bagai neraka. Macet tak terkira. Sebagai penduduk Kebayoran Baru sejak kecil, Toni hafal benar jalan-jalan tembus yang bisa menghindarkannya dari kemacetan.



Melewati jalan-jalan kecil di perumahan yang tidak diketahui banyak orang dan ternyata tidak macet menimbulkan gelombang adrenalin dalam tubuh Toni.

Toni melewati Jalan Bulungan, mendapati gedung sekolahnya dulu, SMAN 70, dengan plang terpampang jelas di sebelah kiri. Tidak bisa tidak, tiap melewati gedung itu, Toni pasti menengok.

Selepas dari bundaran, kembali Toni menengok ke kiri, pada bangunan yang sekarang berdiri megah dan terang. Toko swalayan dengan lambang garis-garis oranye-hijau-merah di lisplang. Tiap Toni melewati toko swalayan itu, desir aliran darahnya pasti berubah. Dadanya sesak.

Di depan minimarket, Toni melihat laki-laki tua berambut putih duduk di tangga hanya ditemani sebilah tongkat. Ia menengok berkali-kali ke arah swalayan, meyakinkan dirinya bahwa yang ia lihat itu betul-betul sosok Om Suroso, yang dulu sangat dikenalnya.

Tidak memikirkan lagi rencana *meeting*-nya hari itu, Toni memarkir mobil di sela-sela padatnya parkiran tepi Jalan Mahakam. Sedikit ruang parkir itu disediakan Bang Leo, preman jalan itu yang dikenal baik oleh Toni. Ia menepuk bahu Bang Leo yang kini ringkih, sambil tangannya menyelipkan lembaran rupiah berwarna biru. Bang Leo tersenyum lebar menerima uang itu.

”Om…? Om Suroso? Bapak ini Om Suroso, kan?” Toni menyapa laki-laki tua itu sambil mengulurkan tangan. Laki-laki tua itu menyalaminya tanpa ekspresi yang berarti. ”Saya Toni, Om, teman almarhum Maulana. Dulu saya tiap hari main ke rumah yang di Panglima Polim. Om ingat?”

Suroso memandang tajam mata Toni, kemudian menerawang,



lalu memandang lagi. ”Ndak, Nak, saya ndak ingat. Saya sudah ndak ingat apa-apa lagi sekarang,” jawab Suroso lemah, kembali menerawang.

Toni membiarkan sikap Suroso itu. Ia menggali memorinya ke masa lalu, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. ”Nggak apa-apa, Om,” jawabnya kemudian. ”Memang sudah lama sekali,” lanjutnya. Ia memperhatikan wajah itu baik-baik, kemudian menatap orang-orang di sekitar laki-laki sepuh itu. Ia tak melihat siapa pun yang tampak menjaga Om Suroso. ”Om ngapain di sini? Sama siapa?” Akhirnya dia bertanya, berdiri memandang bagian dalam swalayan dari balik kaca transparan, tapi tetap tak ada yang membalas tatapannya. ”Om sendirian?” tambah Toni sambil duduk lagi di salah satu anak tangga.

Pertanyaannya tak ada yang dijawab oleh Suroso. Toni menggenggam tangan lelaki tua itu yang tiba-tiba bergetar. ”Om…? Om baik-baik saja?” tanyanya dengan sabar.

Toni kemudian menyadari ada yang tidak beres pada ayah sahabatnya itu.

Tiba-tiba Suroso menarik tangannya, kemudian dia elus-eluskan ke puncak kepala Toni. ”Om ingat sekarang. Kamu anak baik, Nak Toni,” kata Suroso dengan mata berkaca-kaca.

Toni ikut berkaca-kaca. Di sinilah, di tempat dia dan Om Suroso duduk inilah, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, tubuh Maulana tergeletak bersimbah darah. Toni masih heran dengan kehadiran Om Suroso di sini. Apakah beliau mengenang almarhum Maulana? Seringkah dia ke sini? Dalam hati Toni berniat menanyakannya ke Bang Leo.

Suroso tetap mengelus kepala Toni sampai tiba-tiba tubuhnya



bergetar. Dia tersedu-sedu. ”Maafkan Maulana...” ucapnya di antara sedu sedan.

Toni ikut berkaca-kaca.

”Maafkan Om juga ya, dulu Om memukul kamu,” tambah Suroso, masih di antara tangisnya.

Toni tersentak.

Oh Tuhan, Om Suroso mulai ingat sekarang. Peristiwa yang dulu itu, kini muncul begitu saja dalam ingatannya. Ketika kesedihan ditambah dengan kemarahan Om Suroso memuncak, pria itu menonjok Toni kuat-kuat. Toni teringat rasa sakit di dagunya akibat pukulan itu. Masih teringat rasa bersalahnya. Tak kuasa Toni menahan air mata.

Tiba-tiba toko swalayan lenyap, berubah menjadi hamparan tanah kosong. Jalanan sepi, tak begitu banyak kendaraan lewat. Bangunan-bangunan tinggi dan megah pun sirna. Lokasi itu berubah menjadi wilayah Bulungan pada tahun delapan puluhan. Toni melihat sekelompok murid sekolah berlari di sepanjang Jalan Bulungan, melesat melewati bundaran. Di antaranya, dia melihat dirinya sendiri berlari.

Terengah-engah, Toni muda berlari sekencang-kencangnya mengikuti arah lari Hendra dan Fauzan. Beberapa teman di belakangnya juga berlari sekuat tenaga. Ada Ahmad, Arya, dan Maulana, serta beberapa lagi yang lain. Toni tidak bisa berpikir apa-apa, tidak tahu mana yang harus menjadi prioritas. Dia hanya tahu bahwa dia harus berlari sekencang-kencangnya sampai jauh. Dia harus mengulur waktu sampai keadaan tenang. Mereka menjauh dari serbuan anak-anak SMAN IX.

Hendra dan Fauzan sudah tak kelihatan. Suara derap langkah



berlarian di belakangnya juga sudah tidak terdengar. Toni menghentikan larinya, mengubahnya jadi jalan cepat. Ia memberanikan diri untuk membalikkan badan, melihat apa yang terjadi di belakangnya sana. Orang-orang berkerumun, ke satu arah. Pandangan orang-orang yang berada di tempat yang lebih jauh pun tertuju ke satu titik itu. Banyak juga yang berlari mendekat.

Ada apa?! Aduh, jangan ada yang luka, jangan ada yang kena, jangan dari almamaterku. Tuhan... tolong, pinta Toni dalam hati. Dia masih terengah-engah, kerongkongannya kering, ulu hatinya terasa nyeri. Kedua matanya panas, rasanya ingin menangis. Ia membungkukkan badan, kedua tangan bertumpu pada paha. Ia sibuk mengatur napas agar teratur.

Dari kerumunan itu seseorang menjauh, berlari ke arah Toni.

Itu Arya, kemudian disusul Ahmad.

Toni menegakkan tubuhnya, memasang mimik penuh tanya. Ahmad menunjuk-nunjuk yang diterjemahkan Toni sebagai "Jalan Sampit!"

Toni mengarahkan larinya ke Jalan Sampit. Itu cabang Jalan Bulungan, dia harus berbelok ke kanan. Di sana ia melihat sudah ada Hendra, Fauzan, dan beberapa teman yang lain. Semuanya berwajah keruh. Tak lama kemudian Ahmad dan Arya sampai di tempat itu.

"Maulana!" kata Arya dengan gusar. "Brengsek tuh anak-anak Sembilan!" serapahnya.

"Maulana kenapa?" tanya Toni kepada Hendra, suaranya dipelankan. Ia tahu ketika suasana kisruh, jangan bicara terlalu keras kalau nggak ngerti.

"Dia kena bacok," jawab Hendra.



Kepala Toni terasa berputar. Ia membungkuk lagi, tubuhnya lemas. Seketika ia merasakan dahaga, seperti dehidrasi, tapi tak ingin minum. Tak tahu harus bagaimana. Ia mengingat-ingat apa yang terjadi tadi, tapi dia tak ingat apa-apa.

”Bagaimana bisa?” teriak Toni. ”Emang dia lari paling belakang? Emang dia kekejar?”

Ahmad mengangguk.

”Kenapa nggak lo tarik? Kenapa lo tinggal di sana?” teriak Toni kepada Ahmad. Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah kerumunan.

”Heh, lo yang salah!” Fauzan maju, mendekati Toni. ”Lo, Ton! Kenapa lo ngajak dia? Lo kan tahu si Jabrik dendamnya sama lo, gara-gara pesta kemaren!” teriak Fauzan. ”Tapi kenapa lo ajak Maul? Lo kan tau, Maul larinya pelan. Kenapa lo ngajak dia? Bego!” Fauzan menunjuk-nunjuk, kemudian menekan dada Toni.

Toni terhuyung-huyung ke belakang. Ia menahan tubuhnya dengan kaki kanan agar dia tidak terjatuh, lalu ia menepis tangan Fauzan. ”Apa-apaan sih lo?! Dia sendiri yang pengin ikut, tau!” Toni mendorong tubuh Fauzan, tak cukup kuat untuk menjatuhkan tubuh cowok itu yang lebih besar daripada dia itu.

”Woi, jangan ribut dulu!” Itu suara Ahmad. ”Si Indra! Kita mesti bales tuh si Indra Jabrik. Dia curang! Dia bawa golok, disabet-sabet!” Gerakan tangan Ahmad meniru orang menyabet. ”Kayaknya dia lempar, terus kena punggung Maul. Gue lihat tadi Maul jatuh, berdarah banyak,” cerita Ahmad masih dengan berteriak.

Toni teringat Maulana. ”Aduh, Maul! Gue ke sana…gue ke sana!” teriak Toni.



”Jangan, Ton, kita harus jauhin Maul. Kalo nggak…”

Toni tak mendengarkan lagi ucapan temannya. Dia meninggalkan teman-temannya itu, berlari mendatangi kerumunan tadi.

”Toni… Toni…! Jangan ke sana! Woiii!” Seseorang berteriak, tapi tidak ia pedulikan. ”Toni!” terdengar teriakan lagi. ”Nanti lo disalahin!”

Toni tetap mendekati kerumunan, mendekati tubuh Maulana yang tertelungkup.

Ya Tuhan, darahnya banyak sekali. Seragam Maulana yang seharusnya putih, kini merah semua, bahkan sampai mengenai celana abu-abunya.

Orang-orang mengerubungi. Tidak ada yang berusaha apa-apa. Mereka hanya melihat dengan tenggorokan tersekat.

Toni berlutut di sebelah Maulana. Ia mengguncang-guncang tubuh yang tak bergerak itu. ”Maulana! Maul… bangun!” teriaknya keras. ”Maulana! Bangun!” ulangnya lagi, lebih keras, hingga suaranya serak. Urat-urat di lehernya muncul, air matanya mengucur deras. Dia menangis keras, di samping tubuh Maulana yang tetap diam. Hanya genangan darahnya saja yang semakin meluas. ”AAA… Bangun, Maul! Lo jangan matiii!!!”

”Maulanaaa…!!!” Seseorang berteriak menuju kerumunan, lalu laki-laki itu mendekati Toni.

Itu Om Suroso. Dia menarik bagian depan baju Toni. *Buuukkk!* Tonjokan keras mendarat di dagu Toni.

Toni terjatuh, memegangi dagunya yang nyeri. Tapi tonjokan itu tak seberapa sakitnya dibandingkan makian Om Suroso sesudahnya.

”Kamu apain anak saya?! Kamu ajak dia berkelahi! Bangsaaat!” Suroso hendak memukul Toni lagi yang sedang menyilangkan



tangan di depan muka, berusaha menangkis serangan berikutnya.

Suroso bimbang, dia mengalihkan pandangannya ke tubuh anaknya yang bergeming. Dia membalik tubuh itu hingga wajah Maulana yang terpejam itu terlihat. Wajah putra yang dicintainya.

”Kenapa kamu pergi, Nak?! Maulanaaa!!!” Teriakan Suroso melolong keras. Dia memeluk tubuh putranya yang basah oleh darah.

Darah ikut mengotori bajunya. Merah, di mana-mana merah.

Orang-orang menenangkan Suroso. Terlihat para guru sekolah Maulana mulai berdatangan. Hadir pula para polisi berseragam, kemudian para petugas ambulans.

Tak ada lagi yang memperhatikan Toni yang merasakan sakit bukan kepalang. Dagunya dan terutama hatinya.

Masih tersungkur di aspal, Toni menangis keras. Dadanya seakan nyaris pecah. Sahabatnya meninggal, sementara ayah sahabatnya menonjoknya—menyalahkannya.

Bang Leo membangunkan Toni, tapi tubuhnya tak sanggup berdiri, sampai preman parkiran itu membopongnya menjauh ke arah bioskop di seberang jalan. Dia memberikan sebotol air putih pada Toni. Toni yang sesungguhnya kehausan, tak sanggup menelan air itu. Ia muntahkannya lagi. Perutnya terus mual dalam tangis yang keras.

Bang Leo mengurut bagian belakang leher Toni, sehingga ia merasakan sedikit kehangatan. Tapi kemudian ia tersentak lagi saat mengingat Maulana.

Apa yang sudah terjadi? Mengapa anak SMAN IX sejahat itu? Ke mana mereka?



”Kamu tenang dulu. Bapaknya Maulana lagi emosi. Tenang ya, kamu jangan ikut emosi,” kata Bang Leo.

”Bang, Maulana meninggal! Kenapa, Bang? Siapa yang bacok dia?” Toni masih menangis, ia berteriak dalam tangisan. ”Pada ke mana anak-anak itu, Bang? Kejar mereka, Bang! Bunuh mereka, Bang!” pekik Toni dengan keras.

”Sttt... sudah, Ton. Biar polisi yang menangani. Kamu tenang dulu.” Lagi-lagi Bang Leo berusaha menenangkan Toni.

Toni memejamkan mata.

Sesaat kemudian Toni dewasa membuka mata.

Bang Leo lenyap, bioskop lenyap, berubah menjadi bangunan Blok M Plaza. Suasana kembali ke masa sekarang. Di hadapannya, Om Suroso masih tersedu-sedu.

Peristiwa tawuran pelajar SMAN IX dan SMAN XI di tahun delapan puluhan, disusul lahirnya SMAN 70, yang merupakan gabungan dari dua sekolah negeri itu pada tahun 1981, begitu membekas pada diri keluarga dan teman-teman korban. Betapa tubuh renta itu tidak bisa melupakan rasa sakitnya kehilangan anak tersayang. Begitu juga dengan Toni yang hingga kini masih merasa sesak setiap melewati jalan itu. Betapa sesudah peristiwa tersebut ia harus mengalami trauma berkepanjangan.

Ia harus tinggal kelas karena keterlibatannya itu. Belum lagi ditambah panggilan-panggilan pihak kepolisian dan pengadilan selama berbulan-bulan yang merepotkan dan menambah pening kepala.

Toni kerap dipanggil untuk menjadi saksi. Itu salah satu alasan teman-temannya dulu melarangnya mendekat. Tapi Toni tidak mungkin tak menghampiri Maulana saat itu. Bagaimana



mungkin dia melengos dari tubuh bersimbah darah sahabatnya?

Maulana, temannya sejak SD; temannya saat sekolah, teman bermain, teman les, dan teman segala kegiatan mereka. Hampir setiap hari Toni main ke rumah Maulana di Jalan Panglima Polim, berjalan kaki dari rumahnya sendiri, yang hanya berbeda gang.

Maulana yang pintar dan rajin, bersahabat dengan Toni yang serampangan dan bandel. Bertiga dengan Fauzan yang setipe dengan Toni, saat itu mereka murid kelas 2 SMAN XI. Mereka bertiga sering bersama, tapi lebih sering Toni berdua dengan Maulana saat belajar dan les; atau Toni berdua Fauzan dalam kegiatan yang berbeda seratus delapan puluh derajat.

Pada hari perkelahian itu, entah kenapa mereka berkumpul bertiga dalam kegiatan yang tak diduga-duga; ditantang berkelahi oleh kelompok Indra Jabrik, anak SMA IX. Tuduhannya, mobil Toni menyerempet mobil Indra. Toni pun mengajak Fauzan untuk menghadapinya. Sedangkan Fauzan mengajak kelompok gemar berkelahi andalannya.

Maulana hanya ikut-ikutan karena kebetulan saat itu dia bersama Toni dan Fauzan ketika kelompok Indra menghampiri mereka dengan beringas. Seharusnya mereka berduel satu lawan satu, namun pasukan Indra lumayan banyak dan semuanya mengacung-acungkan berbagai senjata, berteriak-teriak siap menyerang. Karena itu Toni, Fauzan, dan lainnya terpaksa lari. Maulana bukannya menghindar, malah ikut berlari. Indra dan kelompoknya mengejar, akhirnya Maulana kena bacok. Dan Toni merasa bersalah karena itu.

Toni menebus keselahannya dengan melakoni semua panggilan polisi dan pengadilan, demi tegaknya keadilan bagi para



korban perkelahian dan tawuran pelajar, terutama bagi Maulana. Toni kemudian menyadari bahwa bukan cuma korban, tapi dalam diri orangtua, teman-teman korban, bahkan para pelaku tawuran pun tersisa trauma yang panjang.

Tidak ada keuntungan yang didapat dari peristiwa itu. Sama sekali tidak ada.

Hubungan Toni dan Suroso tidak pernah baik sesudah itu.

Pada masa awal sesudah Maulana meninggal, Suroso bahkan pernah mendatangi Toni dan mengancam akan membunuhnya. Toni berulang kali mengucapkan maaf.

Sejalan dengan waktu, kemarahan Suroso pun memudar, namun mereka tidak pernah akrab lagi.

Kemudian seperti terbang bersama angin, tak ada yang pernah menyinggung peristiwa itu lagi.

Kini, Om Suroso ada di hadapan Toni.

Ia memeluk tubuh lemah Om Suroso erat-erat. ”Maafkan saya juga, Om,” katanya dalam pelukan itu. ”Maulana sudah tenang di sana. Om harus ikhlaskan dia,” ucap Toni.

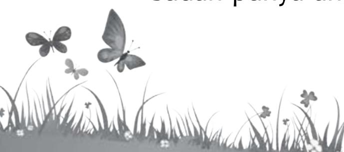
Om Suroso mengangguk-angguk sambil tersedu.

Toni melirik jam tangannya, sudah pukul 12.25.

Ah, *meeting* itu! ”Om pulang saja ya. Saya antar,” kata Toni.

”Nggak apa-apa, Nak. Om di sini dulu. Nanti Om pulang sendiri. Kamu buru-buru, kan?” Dia menepuk-nepuk bahu Toni. ”Tetaplah jadi anak yang baik, jadi suami yang baik, jadi ayah yang baik. Jalankan perusahaanmu dengan baik. Semoga kamu sukses terus, Nak,” lanjut Om Suroso.

”Terima kasih, Om. Terima kasih doanya,” kata Toni sambil mencium tangan Om Suroso takzim. Ternyata Om Suroso mengetahui perkembangannya. Dia tahu siapa Toni yang kini sudah punya anak dan istri dan punya perusahaan sendiri.



⚘⚘⚘

Meeting pasti terlambat. Monic pasti kesal. Bahkan kerja sama mereka mungkin saja batal karena keterlambatannya, tapi hati Toni begitu damai. Untung saja ia tadi berhenti, sehingga sempat menenangkan hati Om Suroso yang sedang gundah. Kasihan.

Baru kemudian ia menyadari perjalanan begitu lancar, tidak ada kemacetan yang berarti. Bahkan Jalan Radio Dalam yang biasanya padat sehingga mobil-mobil seperti merayap, kali ini lapang, sehingga Toni bisa mengebut menuju Pondok Indah Mall.

Telepon genggamnya berbunyi, tanda pesan masuk. Toni tetap menyetir, tak menggubris bunyi itu. Kemudian disusul bunyi-bunyi lainnya, bertubi-tubi. Sementara notifikasi pesan yang masuk masih terus berbunyi, disusul bunyi panggilan telepon.

”Toni, maaf ya, saya terlambat. Ini baru masuk parkiran PIM, nanti kita ketemu di Duck King saja. Saya lagi pengin makan bebek, hehehe,” suara Monic di ponsel Toni.

”Siap, Nic. Oke, saya menuju Duck King.”

Ah, keberuntungannya bertubi-tubi hari ini. Kliennya tidak marah, malah sang klien juga kebetulan terlambat. Sambil mengunci pintu mobil lalu berjalan ke pintu masuk mal, Toni membuka pesan di ponselnya. Ya ampun, ada 34 pesan.

Pertama dari Mira, teman SMA-nya. Isi pesannya sungguh mengguncang Toni. ”Berita duka, telah meninggal dunia Bapak Mayjend TNI (Purn) Mohamad Suroso, ayah (alm) Maulana Suroso, ex-SMAN 70 angkatan 1983...”

”Innalillahi. Hah, Om Suroso?” Tenggorokan Toni seperti



tersekat. Matanya terbelalak. ”Meninggal setelah ketemu aku tadi? Atau…?” Bulu kuduk Toni merinding. Tubuhnya lemas.

Ia memutuskan untuk segera menelepon Mira. ”Mir, apa berita duka itu benar?”

”Iya, Ton, bokapnya Maul meninggal.”

”Jam berapa meninggalnya?”

”Kata Syarifah, tadi jam 12.25.”

”Hah? Benar jamnya? Di mana meninggalnya?” Itu kan menit-menit di saat ia sedang berpelukan dengan Om Suroso di tangga swalayan.

”Iya, Ton, barusan gue dapat kabarnya dari Syarifah, adiknya Maul. Dia kan ipar gue sekarang. Dia yang nungguin bokapnya di rumah sakit pas meninggal. Om Suroso udah seminggu di ICU RSPP.”

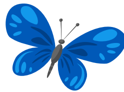
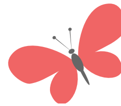
”Hah?”

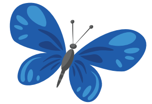
”Kenapa sih lo?” sergah Mira heran.

”Aduh, aduh…” Toni gelisah. ”Mir, Mir, gue merinding.” Berkali-kali Toni mengusap wajahnya yang pucat. ”Mir, arwah Om Suroso nemuin gue pas dia meninggal. Lo harus percaya sama gue, Mir.” Toni menelan air liurnya berkali-kali. ”Gue tadi lewat Sevel Bulungan. Gue lihat Om Suroso! Gue yakin banget!”

Toni benar-benar bingung harus berpikir apa. Kini ia mematung di tengah keramaian mal. Jika memang benar itu arwah Om Suroso, ia hanya bisa berharap beliau mendapatkan ketenangan sekarang.





TJ Oetoro tergerak mempelajari penulisan fiksi pada tahun 2010. Novel pertamanya *Tiga Burung Kecil* (PlotPoint, 2011) ditulis bersama dua teman penulis lainnya.

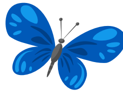
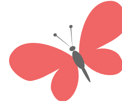
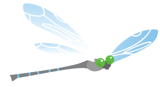
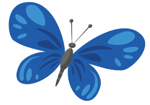


TJ Oetoro termasuk salah satu peserta Gramedia Writing Project angkatan pertama pada tahun 2013. Pada 2014 ia menghasilkan sebuah cerpen berkolaborasi dengan Tamara Geraldine dalam kumpulan cerpen Tamara Geraldine berjudul *1874* (GPU). Di tahun 2015 ini TJ menghasilkan novel kedua berjudul *Rembang Jingga* (GPU) yang ia tulis bersama Dwiyana Premadi.




ANKARA
39° 56’
North Latitude
32° 52’
East Longitude




Ankara di Bawah Purnama

oleh Tsaki Daruchi

Malam ini saatnya ciuman rasa kopi untuk Wina. Ciuman ringkas yang berujung pada aktivitas rutin di *double bed* empuk apartemennya. Di bawah remang lampu apartemen bernuansa cokelat itu, napas Wina dan Kopi Jantan beradu.

Wina mencoba fokus pada aktivitas ini, tapi pikirannya justru meruncing pada kerinduan yang menyayat. Kerinduan terhadap laki-laki Turki bermata cokelat yang selalu bisa memberi keteduhan di hatinya.

"Erdem…" Wina mendesis, tiba-tiba teringat lelaki yang memberi sayatan pada hatinya itu.

Kopi Jantan berhenti bergerak. Tatapannya menyipit. Senyum sabitnya berubah menjadi geraman. Ia benci jika Wina menyebut nama pria itu. Kopi Jantan langsung beranjak. Nafsunya yang buncah perlahan teredam dan hilang. Raut wajahnya berubah

seketika. Matanya nyalang menatap Wina. Ia beranjak dan langsung mengenakan pakaian lalu meninggalkan Wina sendirian di apartemen mewah itu.

Wina membiarkan Kopi Jantan pergi padahal ia belum klimaks. Toh ia sudah menyecap bibir rasa kopi yang mengingatkannya akan ciuman lembut Erdem. Wina yakin amarah Kopi Jantan hanya akan bertahan sesaat karena Kopi Jantan sudah telanjur mencandu ritual malam itu.

Dua tahun menetap di Ankara tak membuat Wina benar-benar mengenal kota ini. Bagaimana bisa ia menjabarkan suasana kota ini dengan fasih jika ia sendiri hanya mengenal Ankara pada malam hari? Baginya Ankara tetap saja seperti tipikal kota-kota Eropa—padahal sebenarnya Turki berada di dua benua. Ia hanya ingat dua hal tentang Ankara. Pertama, ini ibukota Turki, tempat pusat pemerintahan bercokol. Kedua, Ankara bukanlah kota pariwisata seperti Istanbul, meski keramahan masyarakatnya tentu merefleksikan warga Turki. Itu dua hal yang selalu coba Wina ingat dari celoteh Erdem.

Wina hanya bisa mendeskripsikan kemewahan apartemennya yang terletak di Distrik Kavaklıdere. Betapa Erdem menjaga agar Wina tak memiliki celah. Bagaimana Erdem memberinya kehidupan mewah di kota antah-berantah yang serbamahal. Hanya saja, Erdem tidak pernah memberikan eksistensi untuknya. Pria Turki itu tak pernah pulang ke pangkuannya. Padahal itulah penawar luka yang menganga di hatinya. Wina pun mencari alternatif lain untuk meredam bopeng di hati. Alternatif itu berupa tiga lelaki yang selalu datang pada malam-malamnya yang sunyi. Kopi Jantan, Aroma Rempah, dan Mata Maskulin.



Petang ini, Wina mengenakan jaket tebal dan duduk di kursi trotoar di depan apartemen mahalnya. Sudah beberapa bulan ini ia lebih suka menunggu lelakinya di sana. Ia jadi bisa menikmati pemandangan orang-orang Turki yang suka pamer dengan mengeluarkan decit rem ketika memarkir mobil. Dari tempatnya berada ini ia juga dapat mendengar nyanyian-nyanyian bagai mantra dari tempat ekaristi nan megah itu. Bangunan sakral itu memang tak jauh dari tempatnya duduk. Di tiap sudut bangunan itu terdapat menara yang seakan melindungi bangunan intinya. Semuanya terbungkus tudung warna abu-abu. Saat malam, bangunan itu terlihat mencolok karena cat putihnya yang benderang memantulkan cahaya, berbeda dengan bangunan-bangunan Ankara lainnya yang kebanyakan terlihat berwarna pastel saat malam tiba.

Ankara malam ini berangin mendesis lirih dan membuat tengkuk Wina meremang. Rahang Wina mengatup dan giginya bergemeletuk. Dingin begini selalu menimbulkan riak kerinduan untuk didekap, tahu bahwa dirinya diinginkan.

Tak lama, Aroma Rempah datang. Dari radius beberapa meter Wina dapat mencium bau khas itu. Jika sudah begini, Wina tak dapat mengutuk udara dingin yang menyergapnya.

Tanpa bahasa, Aroma Rempah mendekap Wina. Ia menghidu aroma tubuh Aroma Rempah. Setidaknya, pelukan itu menjadi pelipur sementara akan atensi dari Erdem.

Seperti ciuman rasa kopi yang diberikan Kopi Jantan, pelukan Aroma Rempah itu berakhir di *double bed* empuk apartemennya. Karena bagi Wina, kehangatan sesungguhnya bukanlah menyembunyikan kulitnya dengan jaket tebal. Melainkan meloloskan kulitnya dari kain apa pun agar bersentuhan dengan kulit Aroma



Rempah. Kehangatan yang tercipta dari aksi paling intim yang dapat dilakukan manusia.

"Maafkan aku yang terlambat datang padamu, Wina..."

Suara itu terdengar lirih. Gumam yang mengganggu tidurnya yang lelap. Ketika membuka mata, Wina mendapati diri meringkuk dalam pelukan Mata Maskulin. Cahaya lampu yang begitu benderang mengusik Wina sehingga ia harus melindungi matanya dengan telapak tangan.

Wina selalu menyalakan seluruh lampu di kamar apartemennya karena ia ingin melihat jelas pupil sewarna topas itu. Wina suka tatapan tajam sekaligus teduh Mata Maskulin.

"Aku bermimpi," desis Wina patah-patah dengan logat Turki yang kaku.

"Mimpimu buruk?" tanya Mata Maskulin.

"Seharusnya indah," jawab Wina. Ia tak ingin hati Mata Maskulin terluka karena Wina memimpikan Erdem saat mereka bersama. "Sekarang pukul berapa?"

"Delapan malam," jawab Mata Maskulin. Ditatapnya Wina dengan lekat.

"Aku ingin keliling kota berjalan kaki. Bagaimana?" Wina minta persetujuan seraya mengalihkan pandangan. Ia memang suka meminta hal yang aneh-aneh. Mata Maskulin sudah terbiasa dengan permintaan Wina yang sukar ditebak.

Mata Maskulin menangguk. Mereka beranjak keluar dari kamar. Tangan mereka saling menggenggam, memberikan kehangatan yang menelusup sampai hatinya untuk melawan hawa dingin yang menyergap. Angin malam dengan usil mengacak-



acak rambut Mata Maskulin. Wina suka ketika rambut Mata Maskulin bergerak-gerak, mirip rambut Medusa.

Wina tahu Mata Maskulin menatap ke depan, tapi entah kenapa ia juga merasa diawasi. Ah, rasa itu memang selalu hadir jika bersama dengan lelaki ini. Seperti saat berjalan bersama Erdem.

Tiba-tiba mantra panjang mengalun dari tempat ekaristi terbesar tak jauh dari apartemennya. Langkah Wina berhenti, jampi itu terasa menenangkan kalbunya.

”Aku suka sekali… suaranya mengalun indah sampai hatiku,” ujar Wina. ”Apa kau juga suka?”

”Aku juga suka. Tapi aku tidak bisa melafalkan jampi itu untukmu,” Mata Maskulin berkata sedih.

Pikiran Wina menari-nari. Ia juga tak tahu mengapa mantra itu terasa seperti candu sekarang. Sebelumnya, saat mendengar mantra itu ia merasa biasa-biasa saja. Alisnya menyatu dan dahinya mengernyit. Ia memaksakan satu memori muncul di kepalanya. Pasti ada alasannya.

Oh, ia ingat! Di mimpinya tadi, Erdem hadir dengan kain putih yang melekat pada tubuh tegapnya. Ia dapat melihat lekuk tubuh lelaki itu. Erdem dalam mimpinya begitu memesona. Ia bisa mengendus aroma tubuh Erdem, tapi di mimpinya tadi ia tak dapat melihat senyum di wajah lelaki itu. Meski aneh mendapati kehadiran Erdem, gelora untuk mencecap bibir rasa kopi itu tetap besar. Mereka pun bergelut di atas ilalang. Wina menatap mata topas itu dan menghidu aroma rempah-rempah yang menguar dari tubuh Erdem.

Ia menatap lagi mata Erdem. Mata itu seolah sudah menelanjanginya sebelum ia membuka baju. Setelah pergulatan paling mendebarkan itu, Wina dapat mendengar Erdem mengemu



serangkaian kata asing yang terasa bagai candu di telinganya. Serangkaian kata yang mengilik seluruh indranya. Ia tidak tahu bahasa apa yang dilantunkan Erdem, karena itu jauh sekali dari bahasa Indonesia maupun bahasa Turki. Senandung mantra itu pula yang terlantun dari tempat raksasa yang bertuliskan Kocatepe di depannya.

”Wina, jangan melamun,” ujar Mata Maskulin. Betapa kelopak itu mirip kelopak Erdem.

Wina tergugu. Air mata meluncur di pipinya yang mulus. Ia tak bisa menahan rasa sakit yang mendera. Rindu yang mencabiknya terlalu beringas. Mata Maskulin panik saat melihat Wina menangis. Didekapnya Wina. Ia pun meraung. Sungguh, tak bisa ia tahan rasa sakit itu. Mungkin pelukan adalah tindakan yang tepat untuk menenangkan perasaannya yang luka. Tapi sebenarnya ia ingin didekap aroma rempah yang keluar dari tubuh Erdem. Meski begitu, tetap saja Wina membalas pelukan Mata Maskulin.

Wina benci pagi hari. Ia tak suka melihat orang-orang mulai beraktivitas di sepanjang jalan, pemandangan yang dapat ia tangkap dari jendela apartemennya di lantai sepuluh. Dari sana Wina memang dapat melihat apartemen-apartemen yang jaraknya berdempetan.

Kebenciannya akan pagi dimulai ketika Erdem mengirimkan pesan singkat yang meruntuhkan imaji yang sudah terbangun di benaknya.

”Aku akan pergi sementara untuk menyelesaikan perkara. Tunggu aku.”

Pesan itu tertera di ponselnya. Pagi pertama di Ankara. Ma-



lam sebelumnya mereka bergumul setelah kedatangannya di negeri asal bunga tulip itu. Tak pernah Wina sangka pesan itu akan merecoki sendi-sendi hidupnya. Baru semalam bercinta dengan Erdem, esoknya ia mengalami kehilangan besar.

Pagi pertama di kota itu menjadi irisan luka kecil di hatinya. Siapa sangka sayatan itu meluruhkan dirinya sampai sekarang, membengkak sehingga menggerogoti seluruh hatinya. Membuatnya lemah.

”Aku akan menjadikanmu yang pertama, bukan yang kedua,” janji Erdem padanya.

Wina tidak pernah tahu apa arti ucapan itu. Yang jelas, baginya hanya ada Erdem seorang. Di Jakarta ia selalu dicibir karena ia anak haram yang ditelantarkan di panti asuhan. Ia tumbuh jadi orang yang begitu tertutup. Begitu membenci dunia. Hingga akhirnya seorang Erdem hadir di hatinya dan memberikan letupan kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan. Rasanya sama sekali tidak aneh ketika ia mengiyakan permintaan Erdem untuk tinggal di Ankara.

Wina merasa dirinya adalah ekspatriat yang terjangkit ribang. Ia pun mencoba menutup matanya agar kantuk kembali hadir. Ia harap ketika terbangun, purnama sudah muncul.

Waktu terus berputar hingga Ankara berada di bawah purnama. Saat yang dulu ditakuti Wina karena selalu memicu melankoli di hatinya kini menjadi saat yang paling dinantikan. Purnama selalu menjadi saksi percintaannya yang dahsyat dan menggebu. Bukan hanya di kamar apartemennya, tapi juga di kawasan kumuh dekat Ankara Castle yang berbau busuk, lapangan parkir gedung yang selalu bising dengan suara kendaraan… pokoknya



di mana saja asalkan tiga orang itu bersedia. Gaya bercinta mereka pun makin bervariasi. Ia gemar bermain peran dengan tiga orang itu. Kadang, ia bercinta dengan dua orang atau bahkan ketiganya. Mereka sudah saling mengerti. Percintaan itu ada karena mereka saling membutuhkan. Mereka ada saat Wina membutuhkan mereka. Saat Erdem tak sempat hadir untuknya

”Sedang apa kau, Erdem?” gumam Wina. Apakah lelaki itu pernah merasakan sakit seperti yang dirasakan Wina?

Tapi kerinduan sudah berubah menjadi perasaan yang rutin.

”Ankara seperti maket versi besar jika dilihat dari sini,” ucap Mata Maskulin. Ia memandang ke sekeliling.

Wina mengangguk setuju. Dari tempat paling tinggi di apartemennya, Ankara terlihat seperti miniatur dengan bangunan-bangunan menjulang tinggi berbentuk persegi panjang. Beda dengan Jakarta yang punya berbagai gaya gedung, Ankara memiliki tipikal gedung yang sama dan tertata rapi. Cahaya dari lampu-lampu menciptakan suasana lembut Ankara di malam hari, bak gemintang di angkasa jika dilihat dari atas.

”Aku selalu suka angin di sini. Meski membuatku kedinginan, angin itu menyadarkanku bahwa sebagai manusia aku membutuhkan kehangatan,” kata Aroma Rempah. Ia mengusap-usap kepala Wina, lalu merangkulnya dengan tangan kanan.

Kopi Jantan tak mau kalah menebar pesona. ”Kau tahu, Wina? Kadang kau tak perlu cinta untuk terjaga… kau hanya butuh asupan kafein dan aku bisa membuatmu terjaga dengan itu.”

”Aku ingin sekali pergi dari sini. Pindah ke kota lain agar Erdem tak bisa menemukanku. Aku tak sudi melihatnya lagi.



Teganya ia membohongiku padahal ia sudah beristri. Padahal hatiku telah raib dirampasnya," kata Wina akhirnya."Tapi jika aku pindah, itu sama saja dengan mengubur kenangan akan kebersamaan kami."

Kembalilah, Wina... kembali seperti dirimu yang dulu...

Wina tergugu. Dengan lirih, angin menyampaikan suara itu di telinganya.

Melihat raut Wina yang berubah, tiga lelaki itu bertanya apa yang terjadi. Wina hanya menjawab bahwa ia ingin bercinta dengan mereka bertiga. Meski sebenarnya ia tahu suara yang disampaikan angin musim dingin di Ankara adalah pesan dari Erdem.

Pesan itu juga hadir di mimpi-mimpinya. Erdem yang begitu sedih, Erdem yang begitu terluka... Erdem dengan mantra-mantranya. Tapi Wina sudah tidak bisa merasakan sakit, jadi ia teruskan saja permainan libido yang sudah telanjur dimainkannya dengan tiga orang itu.

Wina, tolong hentikan. Aku minta maaf... aku sudah pulang...

Suara itu hadir di otak Wina seperti telepati. Wina coba mengenyahkannya. Ia mengecup Kopi Jantan begitu lama. Lalu ia beralih ke tubuh Aroma Rempah yang sudah tergolek. Ia tatap Mata Maskulin dengan saksama.

Lengkap sudah kebahagiaannya. Wina hanya butuh tiga lelaki ini. Ia tidak butuh Erdem. Memang seharusnya seperti itu.

Wina pun berbaring dan membiarkan ketiga lelaki itu melakukan aksi mereka. Wina tak sadar tiga lelaki itu sudah menjelma seperti hewan. Wina tidak diberi ruang untuk bergerak. Tangannya dicengkeram, tubuhnya dicecap berkali-kali. Sesuatu yang keras merambat ke tubuhnya. Tak ayal, Wina pun memekik.



Pekikannya tertahan oleh kecupan paksa—entah oleh Kopi Jantan, Aroma Rempah, atau Mata Maskulin. Wina tak dapat menebaknya karena yang menguar justru bau alkohol. Entah dari mana asalnya, sensasi jijik menjalar padanya.

Aneh! Tidak seperti percintaan mereka yang menggebu biasanya. Kali ini rasanya Wina terpaksa bercinta! Wina meronta, tidak terima. Tapi tetap saja tiga lelaki itu bersekongkol. Rasanya ingin sekali Wina menangis. Rasanya ia dipaksa menuruti nafsu tiga laki-laki itu sekaligus.

Namun, di saat itu juga sayup-sayup terdengar suara Erdem.

Maaf, Wina. Aku minta maaf...

Wina berusaha meronta. Erdem! Mengapa di saat ia yakin sudah melupakan Erdem, justru... ia merindukannya lagi? Perasaannya terbagi antara candu, jijik, dan rindu.

"Erdem... tolong..." desis Wina, tepat ketika air matanya jatuh. Tapi matanya hanya bisa menatap purnama yang begitu cantik di antara awan-awan tipis yang berjalan lamban.

Erdem menghela napas panjang. Betapa ia tak bisa melepaskan pandangannya dari Wina. Wanita itu begitu berbeda dari wanita yang dikenalnya dulu.

"Wina, aku minta maaf..." ucap Erdem lirih.

Sejak bertemu Wina di Jakarta, ia jatuh cinta. Padahal ia sudah menikah. Wina selalu membuatnya terbuai. Sampai akhirnya ia berani membawa Wina ke Ankara. Berharap Wina dapat bertahan hingga dirinya dapat membereskan perceraian dengan istrinya.

Tapi semuanya terlambat.

Tak pernah terpikir oleh Erdem bahwa mantan istrinya tak



membiarkan dirinya lepas begitu saja. Tanpa sepengetahuan Erdem, wanita itu memberikan pesan pada Wina bahwa Erdem sudah menunggunya di dekat Ankara Castle—sebelum Erdem bertolak dari Ankara menuju Konya untuk membereskan perceraian.

Wina berteriak nyaring, matanya melotot. Lalu tawanya berderai. Matanya yang selalu berbinar kini redup. Rambutnya terlihat kusut. Peringainya tak lagi menyenangkan. Rantai di kakinya membuat ruang geraknya terbatasi. Wanita itu mengamuk dan meracau tak keruan.

"Perempuan itu kerap kali membuat warga sekitar Distrik Kavaklıdere resah. Dia suka mencuri biji kopi kering dan serbuk rempah. Setelah mendapatkannya dia akan gembira, lalu memasukkan benda-benda itu ke selangkangannya. Ketika melakukannya, ia selalu berteriak *baksana* agar orang-orang memperhatikan apa yang dilakukannya. Begitulah sehingga akhirnya kami harus membawa dan mengikatnya di ranjang."

Penjelasan petugas itu menyadarkannya kembali ke dunia nyata. Kata Wina dulu, dua hal itu memang identik dengan dirinya: kopi dan rempah, juga mata topas yang tajam bagai elang. Hatinya sesak dan sakit. Ia hanya dapat memaki diri sendiri yang tidak awas menyimpan ponsel, yang begitu lamban bergerak sehingga semuanya terlambat. Membayangkan Wina diperlakukan seperti itu, Erdem sungguh tidak tega. Andai saja waktu dapat diulang kembali... Tidak akan ia dapati Wina di tempat ini!

Erdem menguatkan hati. Dengan perlahan ia berjalan ke dalam ruangan tempat Wina berada. Di ranjang berseprai putih itu Wina yang masih tertawa akhirnya tercenung, sadar akan sosok Erdem. Dia menjerit tak keruan. Memberontak sehingga ranjang bergerak-gerak dan menimbulkan suara riuh.



”Wina... aku minta maaf.”

Teriakan Wina makin keras, berusaha mengusir Erdem dari pandangannya. Hormon kortisolnya bagai hilang sehingga ketakutan menjalar. Sebuah skenario di bawah purnama muncul kembali di ingatan Wina.

”Pada tengah malam, kondisi pasien lebih parah,” lanjut si petugas.

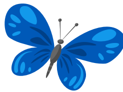
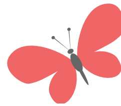
Erdem berusaha mendekat. Ia melantunkan ayat-ayat suci, kadang berharap amukan Wina redam. Juga berharap Wina kembali sadar. Dan memang... Wina lebih tenang ketika ia menyenandungkan mantra itu—meski temporer.

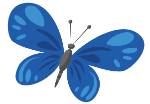
Reka adegan timbul di benak Wina. Ankara Castle yang dekat dengan kawasan kumuh memiliki tingkat kriminalitas tinggi. Ketika purnama menunjukkan keangkuhannya, Wina berdiri menunggu. Menunggu Erdem dengan setia. Tak pernah diduganya tiga laki-laki mabuk datang memerkosanya—dan mata Wina hanya dapat tertuju pada purnama yang angkuhnya bersinar di langit Ankara ketika pria-pria laknat itu menindih tubuhnya bergiliran. Betapa Ankara di bawah purnama itu menjadi momok paling mengerikan di hidupnya.

Ketika kembali ke apartemen, semua terasa stagnan. Ia hanya bisa menangis dan meraung. Dua hari kemudian, Wina mulai berulah. Jiwanya terganggu. Seminggu kemudian, barulah Erdem sadar bahwa terjadi sesuatu pada Wina.

Tak sadar air mata Erdem tumpah. Kesedihan itu bagai ribuan jarum yang menusuk-nusuk hatinya. Dukanya mengalahkan apa pun saat menghadapi kenyataan bahwa karena Erdem sendiri, orang yang dicintainya justru menjadi penghuni bangunan dengan plang besar bertuliskan Ankara Ruh ve Sinir Hastalıkları Hastanesi—Rumah Sakit Jiwa Ankara.





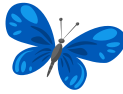
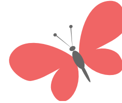

Tsaki Daruchi adalah seorang ISFJ yang baru lulus dari FISIP UI Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Memiliki hobi menulis di samping hobi-hobinya yang lain seperti olahraga: berlari jarak jauh tiap minggu, menyanyi, mendengarkan musik, membaca apa yang bisa dibaca, dan melantur.

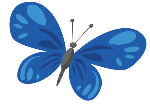
Dia berkeinginan menulis novel setelah *Hujan Daun-Daun* (Gramedia Pustaka Utama, 2014) terbit.

Tulisannya ditampung di laman gwp.co.id dan beberapa di tsakidaruchi.blogspot.com. Dia bisa disapa lewat Twitter dan Ask.fm @TsakiDaruchi.




JAKARTA
6º 12’
South Latitude
106º 49’
East Longitude




Jakarta

oleh Yatzhiar Nao

Hari itu Jakarta terasa dingin karena hujan terus mengguyur seharian. Randy mengisap batang rokoknya yang tinggal setengah, sesekali meminum wedang jahe di warung kecil pinggir jalan yang juga menjual nasi kucing.

Si pemilik kedai sibuk melayani pembeli di tempatnya yang kecil. Warung ini hanya berisi gerobak tempat ia membuatkan pesanan, meja dan kursi panjang yang digunakannya sebagai tempat duduk serta kain hijau besar yang menjadi sekat pada jalanan di luar sana.

Randy merogoh kantong saat terdengar ponselnya berbunyi. Ia buru-buru menjawabnya begitu melihat nama Doni, sahabatnya, terpampang di layar ponselnya.

"Halo, ada apa, Don?"

Laki-laki di seberang sana berdeham sebelum berkata, "Ran-

dy, lo masih ingat proyek anak jalanan yang pengin gue adakan itu?"

Randy mengangguk walau ia tahu Doni tak akan melihatnya. "Lalu?"

"Rencananya gue pengin bikin program amal untuk membangun taman bacaan lewat lelang lukisan dan foto anak jalanan. Lo mau nggak bikin lukisan dengan tema itu, terus kita lelang? Hasilnya untuk taman bacaan itu."

Ia nyengir mendengar penuturan Doni. Andai semua orang kaya berpikiran begitu.

"Randy, lo mau ikut nggak?" katanya tak sabar.

"Gue nggak yakin lukisan gue layak."

Doni terbahak-bahak, membuat Randy dongkol. "Lo terlalu merendah, Kawan. Buktinya, pembeli lo kebanyakan konglomerat Eropa."

Randy mengisap rokoknya sekilas. Pikirannya melayang pada beberapa kanvas kosong dan sketsa yang belum ia sentuh. Bukannya tak berminat melukis lagi tapi tangannya selalu terhenti di udara dan tak pernah menyentuh kanvas. Begitu *stuck.*

Tapi, membayangkan anak jalanan kelaparan tanpa ada yang bisa ia bantu ternyata buat Randy lebih mengerikan dibandingkan meratapi ide yang kosong.

"Oke, Don, gue ikut," ujarnya mantap.

Jakarta memang kurang dalam hal apresiasi terhadap seni. Makanya pameran yang diadakan Doni kebanyakan mengundang minat wisatawan luar, bukan lokal. Tapi bukan berarti semangat Doni luntur.



”Randy!” panggil Doni dengan lantang, membuat sebagian orang melirik padanya.

Randy menoleh melihat tubuh Doni yang gempal berjalan cepat, di belakangnya ada seorang wanita yang mengikuti.

”Apa?” ujarnya singkat, tak menghiraukan pandangan ingin tahu wanita itu.

”Gue nyari lo ke mana-mana. Ada yang pengin beli lukisan lo tapi dia pengin tanya-tanya dulu.”

Randy mengangguk singkat walau tampak jengah. Malas harus berbincang dengan orang asing.

”Nah, Nona Dista, silakan berbincang dulu. Saya ada keperluan sebentar,” kata Doni, melenggang pergi. Tapi sebelum itu dia sempat mengedipkan sebelah matanya pada Randy.

Dista duduk dengan canggung di sebelahku. ”Hai, aku Dista.”

Ia menjabat tangan wanita itu. ”Randy.”

Dista duduk di sampingnya dengan *dress* selutut berwarna pink lembut, rambut ikalnya dikucir kuda, serasi dengan kulit kuning langsatnya dan penampilannya semakin anggun dengan *high-heels* yang senada dengan *dress*-nya. Secara keseluruhan, penampilannya sederhana tapi tak murahan.

”Lukisanmu bagus,” katanya, sungguh-sungguh.

Randy mengingat lukisannya tentang seorang anak kecil lusuh yang sedang menggambar. Tubuh anak itu ia lukis dari sisi samping sehingga menimbulkan kesan misterius sekaligus memancarkan kegembiraan anak itu ketika menggoreskan pensil warnanya pada kertas, walau ada sorot sedih di matanya. ”Terima kasih.”

”Lukisan itu tentang apa?” tanya Dista lagi.

”Anak jalanan yang gembira karena menggambar.”



”Lalu kenapa anak itu terlihat sedih?” tanya Dista penasaran.

”Karena dia tidak tahu kapan bisa menggambar lagi.”

Dista menunduk. ”Lukisan yang indah. Mengingatkanku pada seseorang.”

”Siapa?”

Dista tersenyum singkat. ”Adikku yang hilang.”

”Maaf,” katanya menyesal.

Wanita itu menggeleng. ”Tidak apa-apa. Kenapa kamu suka melukis?”

”Tak ada alasan pasti,” ujarnya menerawang. Ia melirik sekilas pada wanita itu sebelum melanjutkan ceritanya. ”Ayahku yang memperkenalkanku pada melukis. Dia seorang PNS yang punya bakat melukis, tapi karena kakekku melarangnya, dia memutuskan tetap pada pekerjaannya dan mengenalkan dunia melukis padaku,” jelas Randy. Ia bahkan terkejut mendapati dirinya berbicara begitu panjang pada wanita itu.

Ponsel wanita itu berbunyi, dengan cepat dia menjawab, lalu berbicara panjang-lebar. Setelah menutup telepon, dia menoleh pada Randy.

”Maaf, aku harus pergi. Ayahku menelepon. Tapi aku akan membayar lukisanmu, Tuan Randy Rahadi.”

Randy menyeruput kopi pekatnya pelan. Ia menggenggam kuasnya dengan erat hampir menyentuh kanvas, tapi hanya melayang di udara. Randy kembali meletakkan kuasnya sambil mendesah. Inspirasinya hilang.

Kalau sudah begini, hanya ada satu cara. Jalan-jalan.

Randy duduk di Taman Suropati yang tak jauh dari rumahnya.



Wajahnya berseri mendengar suara musik daerah yang dimainkan oleh komunitas Taman Suropati Chambers. Ada semburat kebahagiaan di wajahnya setiap mendengar gesekan biola, pada rendah-tinggi nada yang mereka mainkan. Begitu sederhana tapi menghanyutkan.

”Anda Randy, kan?”

Randy mencoba mengingat suara wanita yang menyapanya. Wanita itu menatapnya cemas, takut salah mengenali orang atau Randy yang tak mengingatnya.

”Lama tak bertemu, Nona Dista.”

Dista semringah mendengar Randy menyebut namanya. Dia buru-buru duduk di samping Randy tanpa disuruh.

”Kamu tinggal di sini?”

”Ya,” jawab Randy, singkat. ”Kamu juga?”

Wanita itu menggeleng, membuat rambutnya yang dikucir kuda bergoyang pelan. ”Aku sedang liburan.”

”Bagaimana lukisannya? Kamu puas.”

”Tentu. Sangat bernilai seni,” katanya antusias. ”Apa yang dilakukan seorang pelukis di taman sendirian?”

Randy tersenyum samar. ”Mencari inspirasi, dan kamu sendiri, Nona?”

”Kebetulan hotel tempatku menginap dekat sini.”

”Memangnya kamu dari daerah mana?”

”Bali. Kamu tahu Museum Le Mayeur, kan?”

Randy memandang Dista remeh. ”Bukan hanya dia pelukis yang memutuskan tinggal di Bali, Nona. Memang yang paling terkenal Le Mayeur karena ada museumnya. Tapi ada Antonio Blanco, Rudolf Bonnet, dan masih banyak lagi.” Randy menyeringai. ”Aneh ya. Di saat orang Jakarta bosen sama Jakarta, lo



malah ke Jakarta. Tujuan lo bukan cuma beli barang-barang *branded*, kan?"

Dista terkekeh menanggapi pemikiran aneh sang pelukis. "Bukannya bagus yah, nambah pajak daerah? Gue kebetulan ada sedikit pekerjaan di sini. Nah, katanya lo udah bosen, kenapa lo nggak pergi ke luar kota?"

"Nggak, gue nggak bosen sama Jakarta. Gue suka hal-hal unik di sini."

"Unik?" kata Dista, penasaran. Ia tak habis pikir ada hal-hal unik di ibu kota yang semrawut dengan berbagai masalah.

"Di sini ada berbagai suku, pekerjaan, dan komunitas. Gue bisa belajar banyak hal dari mereka. Cara mereka berjalan, makan, tidur..." Randy menunjuk seorang pria tua yang tengah menyapu. Penyapu jalanan. "Lihat, orang itu bisa dijadikan objek menarik. Gue bisa belajar tentang sisi kemanusiaan, kesederhanaan, ekonomi, dan seterusnya."

"Tapi kan ibu kota di luar negeri lebih baik," kata Dista, tak mau kalah.

"Di sini banyak tempat menarik, unik, dan nggak terpikirkan oleh mata awam. Tapi yang lebih penting daripada itu cuma satu."

Dista mendelik. "Apa itu?"

"Gue lahir di sini dan gue cinta Indonesia. Kakek gue dulu pejuang. Dia cerita banyak tentang negara ini. Masa sih gue lahir di sini, tapi gue nggak bisa memberi kontribusi."

Dista berdecak kagum, bahkan merasa beruntung menemukan anak muda berbakat yang mencintai tanah kelahirannya. Namun, dia juga merasa bersalah pada apa yang dia lakukan selama ini. Dia selalu memandang Eropa jauh lebih baik dibanding tanah kelahirannya sendiri. Miris memang.



”Kalau pelukis favoritmu, siapa? Affandi?”

Randy menggeleng, membuat rambut hitamnya sedikit bergoyang. ”Leonardo da Vinci.”

”Kenapa?” kata Dista terheran-heran.

Randy terkekeh. ”Da Vinci mencintai keindahan. Dia sang genius yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan seni. Bahkan dalam lukisan berjudul *Perjamuan Terakhir,* dia melukis selama empat tahun.”

Mulut Dista mengerucut. ”Kamu bilang kamu cinta Indonesia.”

”Memang. Tapi kadang rasa kagum dan cinta nggak mengenal tempat dan waktu,” sahut Randy.

Randy mengamati Dista yang tengah melihat kerumunan orang. Melihat gadis itu tertawa dan tersenyum, membuat hatinya berdesir. Ada rasa nyaman yang melingkupinya.

Randy menggenggam tangan mungil Dista. Mereka berdua menjelajahi pasar antik di Jalan Surabaya, Menteng. Tangan Dista tak henti-hentinya mengambil dan mengamati barang-barang antik yang dijual para pedagang.

”Ini salah satu yang aku suka dari Jakarta,” ujar Randy.

Dista memegang sebuah guci. ”Lihat deh, antik banget,” katanya riang.

Randy mengangguk, mengiyakan. Asal bisa bersamanya saja sudah membuat nyaman. Randy merogoh kantong celananya begitu merasakan ponselnya bergetar. Ia buru-buru membaca SMS itu, sebuah pesan singkat yang membuatnya merasa bersalah.



Kamu ke mana aja, Sayang? Kok nggak hubungin aku? Suka banget bikin aku cemas ya? Love you.

Pesan dari Nissa, kekasihnya yang tinggal di Bogor.

Randy tak menyangka akan begitu dekat dengan Dista. Awalnya ia hanya memberikan nomor ponselnya dengan janji akan memberikan info mengenai pameran seni. Tapi akhir-akhir ini mereka sering bertemu untuk keperluan kecil, seperti membeli buku, makan bersama, atau hanya menemani Randy membeli perlengkapan melukis. Bahkan gadis itu tak tampak keberatan menemaninya mengantar pesanan lukisan.

Seperti sekarang ini, teman senimannya memberinya dua tiket gratis untuk menonton lomba teater tingkat Jakarta Barat di Grogol dan ia memberikan salah satu tiketnya pada Dista.

Saat mereka datang lima belas menit lebih awal, tempat itu sudah dipenuhi oleh murid SMA yang kebanyakan masih memakai seragam sekolah. Dengan cekatan Randy menggenggam tangan Dista, takut wanita itu terpisah. Ia dan Dista berhasil mendapat tempat duduk di tengah.

Teater itu bercerita tentang kondisi sebuah kampung yang digegerkan oleh peristiwa pencurian, unsur komedi pun kental menghiasi.

”Kamu suka nonton teater?” bisik Dista di tengah pertunjukan.

”Nggak terlalu. Aku lebih suka sesuatu yang nggak bergerak.”

”Tapi mereka hebat. Pasti mereka mati-matian latihan.”

”Mereka mempertaruhkan mimpi mereka di sini. Biasanya



kalau penampilan mereka menarik, mereka punya kesempatan dilirik produser. Tapi ini baru tingkat Jakarta Barat.”

”Lalu apa cita-cita kamu?”

Randy berpikir sejenak. ”Aku ingin membawa lukisanku ke tempat Da Vinci berasal.”

”Aku suka laki-laki yang punya mimpi tinggi dan berani mewujudkannya,” gumam Dista yang dibalas tatapan bingung Randy antara tak mengerti dan tak mendengarnya.

Nissa menatap beberapa lukisan yang dibiarkan bersandar di dinding. Ia menyipitkan mata pada setiap detail lukisan yang ia anggap menarik meskipun ia sangat buta pada seni. Ia duduk di tempat Randy biasa melukis. Di depannya tampak sebuah lukisan yang setengah jadi.

”Nissa.”

Nissa mendongkak menatap kekasihnya.

”Kamu sibuk ya? Aku kangen kamu, tau?”

”Maaf, aku tau.”

Nissa menatap Randy, mencoba memahami kekasihnya itu dari jawaban yang tidak biasa ia berikan.

”Ada apa?”

Randy meringis. Gadis itu benar-benar mengenal sifatnya.

”Aku minta maaf. Tapi, aku nggak bisa ngelanjutin hubungan ini.”

Mata Nissa memerah. Pedih menahan tangis. Tapi akhirnya ia mampu mengulas sebuah senyum, walau pedih. ”Karena gadis itu, kan?”

”Gadis mana?”



Tangan Nissa menunjuk pada beberapa lukisan yang di sandarkan sekaligus. Ada potret seorang gadis yang Randy sembunyikan. Ia terlalu mengenal Randy. Dia jarang melukis manusia.

Randy diam, tak mampu menjawab. Ia terlalu menyakiti wanita itu.

"Jawab jujur, Da Vinci."

Randy meringis mendengar panggilan khusus yang Nissa sematkan padanya. "Ya. Namanya Dista."

"Kamu ingat nggak waktu kita masih berteman? Waktu itu aku menyatakan perasaan padamu tapi kamu menerimanya meski aku tahu kamu nggak menyukaiku. Tapi, aku benar-benar senang sekali. Aku pikir menyukai juga punya kekuatan, tapi aku sadar menyukai dan disukai lebih punya kekuatan," Nissa berhenti sejenak menatap Randy. Tangan kanannya terjulur, "*Thanks for everything, and goodbye.*"

Dista yang sedang sibuk menyiram bunga tampak bingung melihat seorang pria paruh baya membawa sebuah paket besar yang dibungkus kertas cokelat.

"Dari siapa, Pak?"

Bapak itu menggeleng. "Hanya ada inisial LDV.

Setelah Bapak pengantar pergi. Dengan penasaran Dista membawa masuk paket itu dan merobek sedikit kertasnya. Ia tersenyum. "Leonardo da Vinci."

Tangan Dista menutup mulutnya yang menganga tak percaya. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran laki-laki itu. Waktu mengantarnya ke Bali, laki-laki itu tak berkata apa-apa sehingga ia berpikir perasaannya bertepuk sebelah tangan.



Tapi kini dia mengirim sebuah lukisan. Seorang gadis yang menyentuh sebuah guci. Dista kenal gadis itu karena ialah gadis itu.

Dista mengambil sebuah kertas berwarna pink yang terselip di bingkai. Kertas itu berisi tulisan tangan Randy yang rapi. Sebuah kalimat sederhana, namun membuat mata Dista berbinar. Hatinya benar-benar ingin meledak saking bahagianya.

"Aku telah menemukan Monalisa-ku. Maukah kau menjadi kekasihku?"

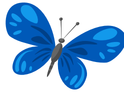
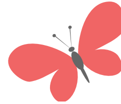
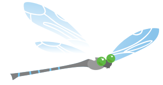
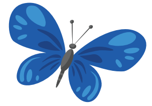
Dista termenung sejenak sebelum ia merogohkan tangan ke kantong bajunya mencari ponsel. Dengan senyum mengembang ia menelepon pria itu yang dijawab pada deringan ketiga.

"Aku mau, Ran," ucapnya.

"Kamu sudah menerima paket dariku?" tanya Randy tenang.

"Ya. Indah sekali. Terima kasih."



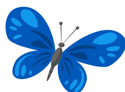
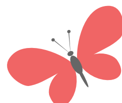






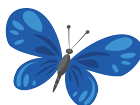

Yatzhiar Nao adalah nama pena dari seorang cewek yang lahir tujuh belas tahun lalu. Hobinya menulis dimulai saat ia duduk di bangku SMA. Saat ini, ia keranjingan membaca komik cewek Jepang, dan nonton film dan drama korea. Ia dapat dihubungi melaui e-mail yatzhiar.nao@gmail.com




BANJARNEGARA
7° 12’ - 7° 31”
South Latitude
109° 29’ - 109° 45”
East Longitude






Amerta

Oleh Yulikha Elvitri

Banjarnegara, 1929.

Gerimis turun. Lampu di ujung gang sempit itu menyala. Sebuah papan setinggi lutut orang dewasa diletakkan di samping kanan pintu dan tampaklah sederet huruf bertuliskan: Buka. Ditulis dengan huruf kapital berwarna merah manyala, mengundang pejalan kaki untuk melangkah ke rumah kecil itu.

Tak lebih dari dua puluh menit dibuka, sudah ada tiga pejalan kaki yang berbelok ke arah gang rumah itu berada. Gerimis berganti hujan, rumah berpenerangan seadanya itu justru makin ramai. Tidak saja oleh suara piring dan sendok yang beradu tapi juga oleh suara tawa para gadis muda. Wajah cantik salah satu dari mereka tampak dari jendela yang sengaja dibuka. Inilah kelebihan warung makan ini. Pemilik warung menyediakan pelayanan ekstra bagi para pelanggannya, berupa gadis-gadis cantik yang siap menemani di pengujung waktu. Bahkan para

gadis itu tak segan mengajak pelanggan ke kamar belakang. Jadilah malam itu lengkap dengan keringat gairah dan aroma pekat arak.

Tak jauh dari warung, di sebuah celah gang terdengar tawa mengejek. Gadis yang telah menanggalkan semua pakaiannya itu duduk di atas tubuh seorang lelaki. Darah segar mengalir dari pelipis lelaki itu, bercampur dengan air hujan, dan mengalirkan aroma anyir. Lelaki itu diam tak bergerak, meski matanya masih terbuka dan napasnya tersengal-sengal. Sekali lagi si gadis tertawa lalu perlahan tangannya terangkat, sebuah pisau tampak mengilap di bawah kilatan petir. Mata lelaki itu memancarkan kengerian, tubuhnya bergidik. Mulutnya bergerak, tapi tak ada suara yang keluar.

”Aku sudah menunggumu sekian lama.” Gadis itu mulai bicara dengan amat tenang. ”Kau tak ingat ketika kau potong tubuh Ibu dan kau tindih aku dengan tubuh busukmu ini? Tapi aku ingat!” Sorot mata gadis itu memancarkan kebencian. ”Bagaimana mungkin aku lupa! Kau pun seharusnya tak boleh lupa!” Ia tersenyum sinis sambil menurunkan pisaunya, lalu diusapnya perlahan pisau itu. ”Kenapa? Kau takut?” Si gadis membelai pipi lelaki itu

”Ku... kumohon, Erlyna.” Lelaki itu mengerahkan segenap tenaganya agar dapat bicara.

”Apa? Memohon? Bukankah sudah kaudapatkan yang kau mau?” Erlyna mengertakkan giginya. ”Kau sudah dapatkan tubuhku, jadi sekarang giliranku.” Tawa melengking dari mulut kecilnya tersamarkan bunyi hujan. ”Selamat tinggal. Pergilah ke neraka!”

Lalu gadis itu melolong puas saat pisaunya menancap tepat di jantung lelaki yang dulu ia hormati sebagai ayah. Tak berhenti



di situ, ia tusuk berkali-kali tubuh lelaki itu, darahnya menyembur menciprati wajah Erlyna. Puluhan kali hingga perut lelaki itu berongga dan tampaklah apa yang ia cari. Ia renggut hati ayahnya, matanya berkilat penuh kemenangan saat ia kunyah hati itu. Di sela-sela kunyahannya ia mendesis pelan, "Hatimu busuk, sebusuk tubuhmu! Sempurna sudah ritual bangsat ini. Dan aku tak akan pernah mati untuk memburu manusia sepertimu!"

Lolongannya terlalu keras hingga beberapa orang di warung menoleh keluar. Tapi gadis itu tak peduli, dengan mulut belumuran darah ia bangkit berdiri dan meludahi wajah tak bernyawa ayahnya. Darah masih menetes dari pisaunya, namun hujan dengan segera menghapus bercak darah itu.

"Ibu, kau pasti bangga padaku." Seolah tak terjadi apa-apa, ia pun melangkah pergi.

Banjarnegara, 2014.

Ruangan 2 x 2 meter itu menampung begitu banyak barang. Di sudut ruangan tampak akuarium berisi ikan kecil dan beberapa gumpalan berbentuk aneh dan berwarna merah gelap. Gumpalan aneh itu seperti makanan bagi ikan di dalam akuarium. Tumpukan kertas berserakan di meja kerja. Bukan kertas baru, jika dilihat dari warnanya yang menguning. Potongan koran ditempel sembarangan di dinding, ada lingkaran merah di setiap potongan. Lingkaran merah itu menunjukkan tahun, jumlah korban, dan tempat kejadian perkara. Kepala Erlyn lunglai menindih buku usang yang telah menguning, sama seperti potongan koran di dinding. Tampaknya itu buku catatan harian dengan sampul biru pucat yang mulai mengelupas, hanya angka 1929 yang masih bisa dibaca.



Tangannya masih menggenggam sebatang pensil. Ia tampak menuliskan sesuatu di selembar kertas sebelum tertidur dan menjadikan buku catatan harian itu sebagai bantal. Di kertas itu tertulis ”cara yang sama, jenis korban yang sama, dan tanggal yang sama”. Kalimat itu dilingkari dan di luar lingkaran ia tulis angka 1929 dan kata *RITUAL* dengan huruf kapital. Tulisannya itu seperti kesimpulan dari artikel-artikel yang dibacanya. Tiba-tiba Erlyn bergerak cepat, refleksnya cukup cepat untuk orang yang baru bangun. Dia mengumpat pelan karena dering ponsel dalam kantung celana jins membangunkannya.

Ponsel berwarna ungu ia tempelkan ke telinga, dari seberang sana si penelepon berteriak keras hingga ia harus menjauhkan ponsel itu dari telinganya. Lima menit penuh gadis itu hanya mengangguk dan menggeleng, lalu mengakhiri sambungan dengan mengatakan, ”Ya, aku mengerti.”

Sepuluh menit kemudian ia sudah sampai di RSUD Banjarnegara. Seperti pada umumnya, rumah sakit ini pun berada di tepi jalan raya yang cukup ramai, meski bukan di jalan utama kota itu. Begitu sampai di gerbang rumah sakit, ia sudah ditunggu oleh seorang pria paruh baya yang langsung menghambur menyongsongnya.

”Kau terlambat, Erlyn.” Senyum mengembang di bibir pria itu.

”Aku tahu, dan mungkin tidak tepat untuk tersenyum saat ini, Ed.” Erlyn membalas sambutan Ed dengan dingin dan langsung melangkah memasuki rumah sakit. Pria yang dipanggil Ed itu tersenyum dan mengekor tanpa suara.

”Jadi bagaimana? Apakah sama?” Erlyn memecah keheningan saat mereka tiba di depan ruang autopsi. Ed tidak menjawab dan hanya mengangguk pelan.



”Baiklah, akan segera kuselesaikan ini,” bisik Erlyn.

Di dalam ruangan itu ada dua petugas kepolisian yang sudah menunggu mereka. Tanpa basi-basi Erlyn mendekati jenazah di meja autopsi. ”Korban ditemukan dalam keadaan tanpa busana, sehingga identitasnya belum diketahui.” Salah seorang petugas menjelaskan keadaan jenazah, saat Erlyn dan Ed sudah berdiri di samping tubuh jenazah. Dengan sigap keduanya mengamati tubuh yang sudah membiru itu.

”Korban laki-laki berusia sekitar pertengahan 30-an tinggi badan 176 cm dengan berat tubuh kurang-lebih 65 kilogram,” kata Erlyn pada alat perekam kecil di tangannya, lalu matanya bergerak ke bagian bawah tubuh itu.

”Korban meninggal karena tusukan di jantungnya.” Erlyn berhenti sejenak lalu melanjutkan kembali. ”Ada sekitar tujuh tusukan di perut korban. Luka menganga di perut korban selain karena tusukan juga akibat dirobek dengan tangan, karena di sekitar bagian yang ditusuk ada jejak kuku. Dan... dan hatinya diambil.” Erlyn melirik ke arah Ed yang sudah memotret tiga kali bagian perut yang menganga itu.

”Jika pelaku adalah orang yang sama, maka hati korban kemungkinan besar dimakan oleh pelaku.”

Seorang petugas yang juga berada di ruang autopsi maju mendekati Erlyn. ”Benar, di tubuh korban ditemukan air liur yang tercampur dengan darah korban”

Keterangan itu membuat Erlyn bergidik.

”Korban diperkirakan meninggal empat atau lima jam yang lalu. Tak ada luka lain selain luka tusuk di jantung dan perut serta robekan di perutnya.” Erlyn mematikan alat perekamnya dan berbalik ke arah dua petugas tadi. ”Kapan laporan tertulis



dari dokter tentang hasil autopsi semua korban bisa kami lihat?”

”Mungkin dua atau tiga hari lagi.” Aksen Banyumas petugas tadi cukup lucu menurut Erlyn, hingga ia nyaris tertawa. ”Terima kasih. Ed akan mengambilkannya untukku.”

Ed hanya mendesah dan mengangguk.

Jika bukan karena Ed butuh bantuan Erlyn, ia tidak mungkin mau diperintah oleh gadis yang lebih pantas jadi anaknya itu. Tidak dapat dimungkiri bahwa di kota kecil, tenaga ahli untuk masalah kriminal yang tidak biasa ini amat susah. Sebenarnya bukan karena tidak ada tenaga ahli sama sekali, tapi karena pihak pemerintahan kota menginginkan penanganan kasus ini dirahasiakan. Dan Ed-lah yang mendapat beban untuk mengusut kasus ini.

Sebagai seorang penyidik dari kepolisian yang baru saja dipindahkan ke kabupaten ini, Ed merasa harus melakukan yang terbaik. Tapi ia sama sekali tak membayangkan akan menemukan kasus seperti ini di kota kecil. Akhirnya ia menyerah berusaha seorang diri dan meminta bantuan dari Polda. Saat itulah ia bertemu Erlyn, seorang gadis muda, temasuk kurus untuk gadis seusianya tapi ia cukup energik. Ed sempat ragu mengapa Erlyn yang ditugaskan membantunya. Namun setelah ia tahu bahwa Erlyn adalah salah satu anggota termuda tim forensik dari Polda Metrojaya Jakarta, keraguan Ed pun hilang.

Sejak pertemuan pertama mereka dua minggu lalu, Erlyn tak pernah membicarakan hal selain pekerjaan. Ed sudah diperingatkan oleh beberapa temannya di Jakarta terkait Erlyn. Gadis itu cukup mengerikan karena dalam usia yang cukup muda, ia sudah berkali-kali membantu polisi menyelesaikan kasus pembunuhan keji dan pembunuhan berantai. IQ Erlyn



tiga puluh poin di atas Ed, fakta ini membuat Ed tak tahu lagi harus berbuat apa, selain menuruti perkataan gadis itu.

”Kau menemukan sesuatu?” Pertanyaan Erlyn membuyarkan lamunan Ed.

”Apa? Tidak, belum.”

”Akan ada korban lain,” ucap Erlyn sambil menyuapkan mi instan ke mulutnya. Mereka memutuskan untuk pergi ke warung makan pinggir jalan di sekitar rumah sakit. Erlyn tidak suka makan di dekat ruang autopsi. Ia juga tak suka dekat-dekat dengan polisi. Tapi anehnya ia malah membantu polisi yang tidak disukainya.

”Bagaimana kau bisa tahu?” Ed sama sekali tidak berminat memakan minya, hanya menyesap kopi.

”Polanya sama.” Erlyn benci terlalu banyak pertanyaan, tapi mau tak mau ia harus menjelaskan lebih rinci pada Ed. Erlyn bisa membaca ekspresi tidak mengerti di wajah pria itu. ”Pembunuhan berantai delapan puluh lima tahun yang lalu polanya sama seperti pembunuhan yang sedang kita hadapi.”

”Kasus yang kau minta kupelajari minggu lalu itu?” Ed tidak bisa menahan rasa penasarannya. Begitu melihat mimik tidak suka di wajah Erlyn, Ed buru-buru minta maaf. ”Pembunuhan itu selalu dimulai pada malam ketujuh di bulan September. Sama seperti kasus delapan puluh tahun yang lalu itu. Korbannya pun sama-sama laki-laki usia 30-an dan seorang hidung belang. Korban dibunuh dan hatinya dimakan. Polanya persis sama.”

Ed bicara setelah yakin Erlyn sudah selesai. ”Jadi menurutmu, kasus ini semacam ritual, makanya kau selalu bilang pelakunya



sama? Sama seperti kasus delapan puluh lima tahun lalu itu?"

"Mungkin, tapi sudah puluhan tahun berlalu dan kota ini pun sudah amat jauh berbeda dari waktu itu."

Ed mulai berpikir, pembunuhan yang Erlyn maksud itu juga terjadi di kota ini, tepatnya tahun 1929. Saat kasus itu terungkap, Banjarnegara menjadi kota mencekam, pemberitaan di media memang tak besar karena media massa belum seperti sekarang. Tetapi pemberitaan dari mulut ke mulut terkadang lebih efektif.

"Omong-omong, dari mana kau dapat informasi itu? Kasus itu sudah amat lama. Bahkan tak seorang penyidik pun ingat kasus itu jika tak kaukatakan pada mereka." Ed menatap Erlyn.

"Mungkin sebelum kau bekerja sama dengan seseorang, kau harus meneliti latar belakang orang itu."

"Harusnya begitu, tapi aku tak sempat mencari tahu tentangmu," aku Ed.

"Kau terlalu polos."

Mata Ed membelalak dan Erlyn hanya tertawa renyah. Harusnya apa yang Erlyn ucapkan barusan itu diucapkan oleh Ed untuknya, bukan sebaliknya seperti ini.

Erlyn dan Ed bertemu di Taman Kota. Erlyn yang memilih tempat itu karena lokasinya di pusat kota dan tidak terlalu jauh dari rumah sakit. Untuk Erlyn, hal-hal remeh bisa menarik perhatiannya, dan sebaliknya hal yang bagi Ed cukup mendesak selalu ditanggapi Erlyn dengan gaya santai seolah hal itu tidak penting sama sekali.



Sama seperti saat ini, Erlyn tampak begitu mengagumi cendol hijau dalam gelasnya. Sudah tiga gelas dawet ayu ia pesan dan semuanya ia pandangi cukup lama sebelum ia lahap habis.

"Apa yang menarik dari minuman ini?" tanya Ed setelah Erlyn memesan gelas keempatnya sementara gelas Ed masih penuh.

"Tidak ada," kata Erlyn sambil tersenyum. "Cuma penasaran, di setiap kota yang pernah kukunjungi ada saja minuman ini."

"Lalu apa yang kau temukan di sana?"

"Hanya aroma pandan dan tepung. Lalu, bagaimana menurutmu kasus pembunuhan ini? Sudah ada kabar baru?" Erlyn mencoba mengalihkan pembicaraan, ia tak ingin orang lain termasuk Ed mengetahui masa lalunya terlalu dalam. Dan usaha Erlyn berhasil, selalu berhasil.

"*Well*, tak banyak sebenarnya. Aku menemukannya tadi pagi." Ed menyerahkan beberapa lembar kertas dan foto kepada Erlyn.

Gadis itu tak menyentuhnya dan hanya melirik sekilas.

"Kau sudah tahu?" tanya Ed terkejut, seolah semua hal tentang Erlyn belum cukup membuatnya terkejut.

"Lebih dari seminggu yang lalu." Erlyn menangkap ketidaksetujuan dalam ekspresi Ed, tapi ia tak acuh. "Lalu, bagaimana menurutmu?" Erlyn mulai serius. Jadi Ed terpaksa mengurungkan niatnya untuk mendebat. Ia tahu akan kalah jika berdebat dengan Erlyn.

"Menurutku, tak ada motif dalam pembunuhan berantai kecuali bahwa pelaku melakukannya untuk menyelesaikan ritual pemujaan." Ed membetulkan letak kacamatanya yang sedikit miring sambil mencoba menebak jalan pikiran gadis di depannya



itu, tapi seperti biasa tak ada yang bisa dilihat dari wajah cantiknya.

”Korban pembunuhan berantai delapan puluh lima tahun yang lalu semuanya memiliki hubungan darah karena semua korban adalah saudara dari ayah pelaku. Sementara ayah pelaku dijadikan korban terakhir untuk penyempurnaan ritual,” Ed melanjutkan.

”Pembunuhan yang kita hadapi ini sedikit berbeda, meski memiliki pola yang sama. Korban diambil secara acak.” Ed menenggak minumannya dan melanjutkan perkataan. ”Dari keempat korban yang ditemukan, sama sekali tidak ada hubungan darah. Namun, mereka semua dikenal sebagai lelaki hidung belang.” Ed menatap Erlyn, dan yang ditatap hanya menganggguk, menyuruh Ed melanjutkan. ”Hati korban juga dimakan, sama seperti kejadian delapan puluh lima tahun lalu.”

”Lalu, apa kesimpulanmu?” Erlyn memotong ucapan Ed. Jika Ed tidak tahu bagaimana Erlyn, dia pasti sudah memukul gadis kurang ajar itu.

Ed sebenarnya tidak yakin dengan motif dari pelaku pembunuhan ini. Berulang kali dia membaca semua berkas tentang pembunuhan ini, membandingkannya dengan pembunuhan yang lalu, tapi tak menemukan apa pun. Ia hanya bisa menyimpulkan bahwa pelaku adalah penganut ilmu hitam yang sedang melakukan ritual pemujaan. Hatinya sama sekali tidak yakin dengan kesimpulan yang dia buat itu. Kemudian, fakta bahwa Erlyn adalah gadis yang lebih muda daripadanya dan telah mengalahkannya dengan telak dalam penanganan kasus ini, membuat Ed makin frustrasi. Ditambah lagi apa yang baru saja dia temukan tentang latar belakang gadis itu. Profil yang cukup



mengejutkan Ed hingga membuatnya menyelidiki lebih jauh rekan kerjanya itu.

”Ya dan tidak,” ucap Erlyn tanpa menatap Ed yang makin muram.

”Maaf?”

”Analisismu.”

”Maksudmu, analisisku ada yang benar dan salah? Tapi, bagaimana?”

Pertanyaan Ed dijawab dengan anggukan oleh Erlyn. ”Ini bukan tentang ritual pemujaaan, melainkan tentang hobi.” Ed terbelalak mendengar ucapan gadis itu. ”Sama sepertimu yang hobi memancing.”

Ed sadar wajahnya memucat, ia dapat melihat tatapan ngeri dirinya di mata bening Erlyn.

Ed tidak dapat memejamkan mata, pikirannya masih berkutat pada obrolannya dengan Erlyn beberapa jam yang lalu. Erlyn dengan santai menjelaskan secara rinci kesimpulannya tentang kasus pembunuhan ini. Susah payah Ed akhirnya mampu mencerna penjelasan Erlyn. Dan dia baru sadar, ternyata tidak ada satu pun yang Ed kerjakan dengan benar. Begitu banyak detail kecil yang dia lewatkan. Bagaimana Erlyn mengubah kesimpulannya, yang awalnya ia mengatakan pembunuhan ini sama dengan pembunuhan puluhan tahun lalu, kini berubah 180 derajat. Bahwa pembunuhan ini tidak berhubungan sama sekali, tapi hanya ulah psikopat gila.

Ed merasa kecil karena Erlyn.

Mata bening gadis itu begitu jeli. Ed ingat dia tak dapat bicara saat mendengarkan penuturan Erlyn. Pembunuhan ini



tak ada hubungannya dengan ritual pemujaan. Semua hipotesis yang dibangunnya bagai debu tertiup angin, hilang begitu saja. Penjelasan Erlyn begitu rapi dan rinci, bahkan seandainya gadis itu menuduh siapa pun sebagai pembunuhnya, tak ada satu orang pun yang akan meragukannya.

Keempat korban adalah laki-laki berusia 30-an dan memiliki reputasi sebagai hidung belang. Semua korban mabuk saat dibunuh, tapi dari kadar alkohol dalam darah mereka, mereka masih dibiarkan sadar untuk merasakan sakit dan melihat pelaku. Semua itu tak sempat terpikir oleh Ed, tapi mata Erlyn begitu awas. Korban ditusuk tepat di jantungnya. Tak berhenti di situ, perut korban kemudian dirobek menggunakan tangan untuk diambil hatinya.

Cara pembunuhan ini sama persis dengan pembunuhan delapan puluh lima tahun lalu. Pembunuhan itu dilakukan oleh seorang gadis penghibur di sebuah warung remang-remang. Motif pembunuhan waktu itu adalah balas dendam dan merupakan ritual mistis untuk meraih kekuatan. Ritual pemujaan seperti itu biasa bagi para penganut ilmu hitam. Pelaku pembunuhan itu tidak pernah tertangkap, tetapi dokter yang pada waktu itu ditugaskan untuk memeriksa mayat korban meninggalkan catatan sebagai laporan dari hasil pemeriksaannya, mengingat masa itu belum ada teknologi seperti saat ini. Laporan yang menjadi arsip kelam kota ini.

Semua dugaan penyidik tentang kasus baru ini dipatahkan Erlyn. Terlebih karena penjelasan Erlyn lebih masuk akal daripada yang diyakini Ed. Tak dapat disalahkan pula jika penyidik terkecoh, karena kasus ini terlalu mirip.

"Dalam ritual pemujaan itu, korban harus memiliki hubungan darah dengan pelaku," begitu kata Erlyn. Hal yang terlewat



oleh Ed adalah pisau yang digunakan untuk menusuk korban. Pada kasus pembunuhan puluhan tahun lalu itu pelaku menggunakan pisau atau belati bergerigi. Luka tusukan pisau akan meninggalkan bekas yang tidak rata di dada korban. Sebuah bekas yang tidak ditemukan dalam tubuh keempat korban pada kasus baru ini. Jadi pisau yang digunakan pada pembunuhan waktu itu dan sekarang berbeda. Ed masih termenung di tempat tidurnya, masih tidak mengerti bagaimana Erlyn bisa amat paham tentang ritual pemujaan itu. Tiba-tiba sebuah gambaran muncul di otaknya saat ia ingat latar belakang Erlyn.

Ia menjadi penasaran dengan Erlyn sejak obrolannya di warung dekat rumah sakit tempo hari. Ia lantas berusaha mencari tahu latar belakang Erlyn. Gadis itu memiliki latar belakang kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Erlyn adalah anak tunggal dari seorang petani kaya di Banjarnegara. Ed terkejut begitu tahu bahwa Erlyn lahir di kota ini, meski ia tumbuh besar di Jakarta.

Erlyn dianggap aneh karena di usianya yang kedua ia sudah dapat membaca dan menulis nama orang dengan jelas. Bahkan ketika SD, Erlyn sudah bisa mengerjakan soal untuk jenjang SMP. IQ yang Erlyn miliki menempatkannya pada deretan anak-anak genius. Hal yang membuat ia dikucilkan masyarakat dan dianggap aneh. Ia menyelesaikan SMA-nya di usia 12 tahun dan meraih gelar doktor di usia 19 tahun. Lalu yang lebih membuat Ed ternganga adalah fakta bahwa kakek buyut Erlyn ikut menyelidiki pembunuhan berantai delapan puluh tahun lalu itu. Mungkin karena itulah Erlyn lebih jeli daripada Ed, gadis itu mungkin memiliki catatan dari kakeknya. Ed yakin soal itu. Akan tetapi ada satu hal yang Ed ragukan. Sehingga siang tadi sebelum bertemu Erlyn, diam-diam Ed menyuruh anak buahnya



untuk melakukan tes DNA dari rambut Erlyn yang didapatkannya kemarin. Ed hanya tinggal menunggu hasilnya keluar, mungkin malam ini karena Ed meminta agar tes itu dirahasiakan bahkan dari tim forensik lain.

Telepon Erlyn tiba-tiba mengagetkan Ed. Gadis itu hanya menelepon jika ada hal penting dan mendesak.

”Datanglah ke Sungai Serayu, sekarang!” Suara Erlyn tegang tak seperti biasa.

”Ada apa?”

”Akan ada korban lagi. Segeralah!”

Ed melihat arlojinya. Telepon Erlyn membuat napasnya mulai memburu. Jam sebelas kurang lima belas menit, waktu pembunuhan dari keempat korban sebelumnya adalah pukul sebelas malam tepat. Dan telepon Erlyn tadi, *akan ada korban lagi.* Ed tak punya banyak waktu. Erlyn sendirian di sungai yang menjadi ikon lain dari kota kecil itu. Sungai yang menjadi tempat perlombaan arung jeram internasional beberapa waktu lalu itu akan menjadi tempat terjadinya pembunuhan keji jika ia tak segera datang. Lalu Erlyn yang sendirian di sana, mungkin saja akan menjadi korban tambahan bagi pelaku. Ed memacu kencang mobilnya. Ia sudah menghubungi pihak kepolisian, dan mereka sudah bergerak menuju lokasi. Namun kemungkinan besar Ed akan tiba terlebih dulu mengingat lokasi sungai itu cukup jauh dari kantor polisi.

Sementara Erlyn duduk diam di bibir sungai, tangannya memegang sebuah benda yang berkilau.

Begitu tiba, Ed tampak lega menemukan gadis itu baik-baik saja, tapi ia cemas karena ternyata tak ada korban ataupun pelaku seperti dalam bayangannya tadi. Terlebih lagi belum ada satu polisi pun yang tiba.



”Kau sudah datang?” Erlyn tersenyum, lalu berdiri sambil menyembunyikan tangannya di balik punggung.

”Ada apa?” Ed kembali mengulang pertanyaan yang tidak Erlyn jawab di telepon tadi.

”Seperti yang kukatakan padamu tadi.” Erlyn masih tersenyum dan menatap Ed dengan pongah.

Ed hendak mendekati Erlyn ketika telepon genggamnya berbunyi. Dari petugas laboratorium. Dia ingat bahwa hari ini hasil DNA yang dimintanya tanpa sepengetahuan Erlyn keluar, sesuai perkiraannya malam ini hasilnya sudah dapat diketahui.

Ed tidak bisa berkata-kata ketika si petugas menyebutkan hasil tesnya, bahwa air liur yang ditemukan di tubuh korban tempo hari dan rambut yang diserahkan Ed siang tadi adalah milik orang yang sama.

Ed tidak sadar bahwa Erlyn sudah tepat berada di depannya.

”Kau?”

Terlambat! Erlyn sudah menancapkan pisaunya di perut Ed.

”Bukankah kau sudah kuingatkan sebelumnya?” Darah Ed menyembur keluar saat Erlyn mencabut pisau itu.

”Ke-kenapa?” Ed jatuh tersungkur tepat di kaki Erlyn.

”Sama sepertimu yang suka memancing.”

Di detik-detik terakhirnya Ed ingat cacatan kelam yang berkaitan dengan Erlyn. Ed memang pernah menyernyitkan kening saat membacanya sekilas, tetapi saat itu rasa ibanya terhadap Erlyn lebih menguasai.

Saat berusia 6 tahun Erlyn membunuh kucingnya setelah ia melihat kucing itu memakan ikan kecil miliknya. Lalu saat berusia



17 tahun ia mendorong temannya hingga jatuh ke sungai, namun saat itu ia tak dihukum karena dianggap tidak sengaja melakukannya. Ed justru memaklumi apa yang Erlyn lakukan karena lingkungan mengucilkannya.

Perlahan Erlyn menancapkan kukunya, yang tak pernah Ed sadari bahwa kuku indah itu adalah senjata mematikan. Dia bisa merasakan kulit perutnya disobek. Dia tahu apa yang akan terjadi pada dirinya. Dia sudah melihat bagaimana nasib korban-korban Erlyn.

”Kenapa aku?” Suara Ed tak lebih dari desisan.

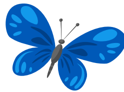
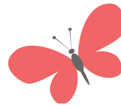
Lalu Erlyn berhenti.

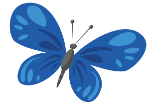
”Kenapa?” Erlyn tersenyum lalu melanjutkan ucapannya, ”karena kau sudah tahu siapa aku. Erlyna itu sudah mati tentu saja, kakek buyutku yang berhasil membunuhnya setelah mencari jejaknya berbulan-bulan. Tak ada yang bisa abadi. Sayang sekali bukan jika Erlyna mati begitu saja? Maka kuhidupkan lagi Erlyna dalam jiwaku.” Erlyn tertawa, tawa yang membuat Ed kehilangan rasa sakit di perutnya.

”Aku tak ingin mengoleksi hatimu. Lagi pula, aku akan segera menemukan hati lain untuk menghias akuariumku,” lalu Erlyn menusukkan pisau tepat di jantung Ed.









Yulikha Elvitri lahir di Banjarnegara, 28 Juli 1992 dengan nama asli Safitri Yulikhah. Semasa kuliah, ia aktif di dunia jurnalistik kampus sebagai pemimpin redaksi majalah kampus *MISSI.* Berambisi menjadi wartawan dan mendirikan panti asuhan yang memberikan pelatihan jurnalistik dan teater bagi anak-anak.

Kedua hal itu belum terwujud. Kini ia justru menjadi penulis *thriller*. Buku kumpulan cerpen *Kata Kota Kita* ini adalah buku pertama yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Penulis dapat dihubungi di vitri.yulikha@gmail.com



KATA KOTA KITA



Dalam *Kata Kota Kita*, kita dibawa singgah dari Central Park di New York, purnama di Ankara, kemacetan di Jakarta, hingga indahnya Pantai Ora di Ambon. Dan seusai penjelajahan, kita dibuat tersenyum dan menyadari betapa kayanya kita sebagai manusia.

Kota-kota dalam kumpulan cerpen ini memberikan suaranya, menguarkan aroma, dan menunjukkan pemandangan yang ditulis dengan beragam tema, ditulis dengan beraneka gaya, mulai dari yang lincah ala MetroPop hingga mencekam ala novel horor.

Tujuh belas cerpen mengenai kota-kota yang berbeda ini menyajikan senyap dan riuh, tawa dan tangis, cinta dan kehilangan... Dan pada akhirnya membawa kita menuju kota yang menjadi tujuan pulang.

Para penulis adalah penulis yang terpilih dari
***Gramedia Writing Project batch 1*.**

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1510-2

